

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KITAB
ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM
ASY'ARI STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KOTA BATU**



Oleh:
Mohammad Syauqi Hakiki
NIM : 240106210011

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KITAB
ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM
ASY'ARI STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
AL-HIDAYAH KOTA BATU**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Mohammad Syauqi Hakiki

NIM : 240106210011

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Fattah, M.Ag

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu” yang disusun oleh Mohammad Syauqi Hakiki (NIM : 240106210011) Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 10 Maret 2026

Pembimbing I



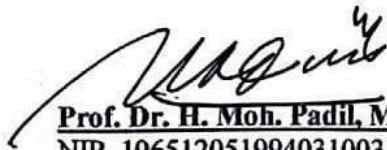
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.
NIP. 197308232000031002

Mengetahui
Ketua Program Studi

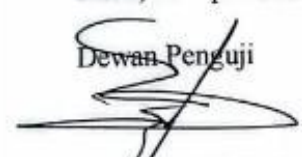


Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

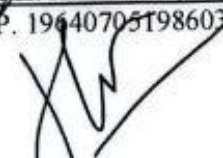
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu" yang disusun oleh Mohammad Syauqi Hakiki (240106210011) telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada, Rabu, 22 April 2026.


Dewan Penguji


Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

Penguji Utama


Abdul Aziz, M. Ed. Ph.D.
NIP. 196906282006041004

Ketua Penguji


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

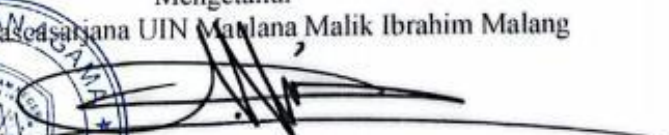
Penguji


Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.
NIP. 197308232000031002

Sekretaris

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171803100

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Syauqi Hakiki

NIM : 240106210011

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul
'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 10 Maret 2026

Saya yang menyatakan,



Mohammad Syauqi Hakiki

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya karya ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. dan Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penelitian ini.

5. Segenap dosen Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
7. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu yang dengan penuh keramahan, dukungan, serta keterbukaan telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk membantu peneliti memperoleh data dan informasi selama proses penelitian berlangsung.
8. Keluarga besar penulis terkhusus Ibunda tercinta Hj. Lathifatun Ni'mah yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis.
9. Secara khusus penulis juga mempersembahkan karya ini kepada Annisa Lailatul Wildaniati, sebagai partner terbaik dalam perjalanan hidup penulis, yang senantiasa hadir memberikan dukungan, semangat, doa, ketulusan, serta menjadi tempat berbagi suka dan duka dalam setiap proses perjuangan ini. Kehadirannya menjadi salah satu alasan kuat bagi penuli untuk terus bertahan, berproses, dan menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.
10. Teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam khususnya kelas MMPI B yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung penulis selama ini.

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Karakter

Malang, 10 Maret 2026

Penulis,

Mohammad Syauqi Hakiki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
مستخلص البحث	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	25
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	30
A. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Pesantren.....	30
B. Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai Basis Pendidikan Karakter.....	42
C. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Sistem Pengasuhan Pesantren	59
D. Teori Internalisasi Nilai pada Individu.....	71
E. Teori Pembudayaan Nilai dan Budaya Pesantren.....	79
F. Kerangka Berpikir.....	83
BAB III METODE PENELITIAN	84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	84
B. Kehadiran Peneliti	85
C. Lokasi Penelitian	86
D. Data dan Sumber Data.....	87
E. Teknik Pengumpulan Data	90
F. Teknik Analisis Data	92
G. Keabsahan Data.....	94
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	97
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	97
B. Paparan Data Nilai Inti Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim	115
C. Paparan Data Manajemen Pendidikan Karakter dalam Sistem Pengasuhan.....	126
D. Paparan Data Proses Internalisasi Nilai Adab pada Santri.....	136
E. Paparan Data Pembudayaan Nilai Menjadi Budaya Pesantren,	

Faktor, dan Strategi Penguatan	143
F. Hasil Penelitian	152
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	168
A. Pembahasan Nilai Inti Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim	168
B. Pembahasan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Sistem Pengasuhan (POAC)	187
C. Pembahasan Proses Internalisasi Nilai pada Santri	208
D. Pembahasan Pembudayaan Nilai Adab Menjadi Budaya Pesantren.....	223
BAB VI PENUTUP	236
A. Kesimpulan	236
B. Saran	240
DAFTAR PUSTAKA	243
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	264

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	21
Tabel 4.1 Temuan Penelitian: Nilai Inti Pendidikan Karakter Berbasis Kitab	141
Tabel 4.2 Temuan Penelitian: Manajemen Pendidikan Karakter (POAC)	152
Tabel 4.3 Temuan Penelitian: Proses Internalisasi Nilai Adab pada Santri.....	159
Tabel 4.4 Temuan Penelitian: Pembudayaan Nilai Menjadi Budaya Pesantren, Faktor, dan Strategi Penguatan	168
Tabel 4.5 Hasil Temuan Penelitian	177

ABSTRAK

Hakiki, Mohammad Syauqi. 2026. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu. Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (II) Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Ta'dzim kepada Guru, Adab Majelis Ilmu, Pesantren

Penelitian ini membahas manajemen pendidikan karakter berbasis adab yang merujuk Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, meliputi kedudukan kitab sebagai basis nilai, pengelolaan karakter dalam sistem pengasuhan, proses internalisasi nilai santri, serta pembudayaan nilai adab menjadi budaya pesantren.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi kegiatan majelis dan kehidupan asrama, serta dokumentasi (tata tertib, poster etika, dan catatan pembinaan). Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diuji melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kitab berfungsi sebagai basis nilai yang menjiwai norma, pembiasaan, dan tata tertib; nilai dominan ialah ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu. (2) Pengelolaan karakter berjalan melalui POAC: perencanaan tujuan dan perangkat aturan; pengorganisasian aktor pengasuhan; pelaksanaan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, nasihat rutin, serta ta'zir edukatif; dan pengawasan-evaluasi melalui absensi, catatan pelanggaran, buku izin, serta monitoring yang ditindaklanjuti. (3) Internalisasi nilai bergerak dari patuh karena aturan menuju pemahaman, penerimaan sebagai kebutuhan, hingga menjadi kebiasaan. (4) Nilai adab terlembaga pada level artefak, nilai yang dinyatakan, dan asumsi dasar tentang keberkahan ilmu dan identitas santri.

Kesimpulannya, kitab turats dapat dioperasionalkan sebagai dasar manajemen nilai untuk memperkuat pendidikan karakter pesantren.

ABSTRACT

Hakiki, Mohammad Syauqi. 2026. Character Education Management Based on the Book Adabul 'Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari: A Case Study at Al-Hidayah Islamic Boarding School, Batu City. Thesis, Master's Program in Islamic Education Management, Graduate School of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (II) Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

Keywords: Character Education Management, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Reverence to Teachers, Etiquette of Learning Assemblies, Pesantren

This study explores adab-based character education management grounded in KH. Hasyim Asy'ari's Adabul 'Alim wal Muta'allim at Al-Hidayah Islamic Boarding School, Batu City, focusing on core values, POAC-based caregiving management, value internalization, and cultural institutionalization.

Using a qualitative case study, data were collected through interviews, observation, and documentation. Analysis followed condensation display conclusion steps with triangulation.

Findings indicate: (1) the book functions as core values shaping norms, habituation, and regulations; dominant values are reverence to teachers and learning-assembly etiquette. (2) POAC is implemented through planning, organizing caregiving actors, actuating via role modeling, routines, reinforcement, routine advice, and educative sanctions, and controlling/evaluating through monitoring instruments with follow-up. (3) internalization develops from rule-based compliance to understanding, acceptance, and stable habits. (4) adab becomes culture at the levels of artifacts, espoused values, and basic assumptions.

The study highlights that classical Islamic texts can be operationalized as a basis for value-based management to strengthen pesantren character education.

مستخلص البحث

حقيقي، محمد شوقي. ٢٠٢٦. إدارة التربية على تنمية الشخصية القائمة على كتاب آداب العالم والمتعلم» تأليف الشيخ هاشم أشعري: دراسة حالة في معهد الهداية الإسلامي «بمدينة باتو. رسالة الماجستير، برنامج ماجستير إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور أحمد فتح ياسين، الماجستير. المشرف الثاني: الأستاذ الدكتور محمد وليد، الماجستير

الكلمات الأساسية: إدارة التربية على تنمية الشخصية، كتاب آداب العالم والمتعلم، تعظيم المعلم، آداب مجلس العلم، المعهد الإسلامي تتناول هذه الدراسة إدارة التربية على الأدب في معهد الهداية الإسلامي بمدينة باتو بالاستناد إلى كتاب «آداب العالم والمتعلم»، وتركز على مكانة الكتاب بوصفه قيمة أساسية، ومسار استدخال القيم لدى الطلبة، وبناء (POAC) وإدارة التربية وفق وظائف الإدارة. الثقافة المؤسسية للأدب اعتمدت

الدراسة المنهج النوعي بنوع دراسة الحالة، وجمعت البيانات بالمقابلات والملاحظة والتوثيق، وحللت بنكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج مع التثليل أبرز النتائج: (١) الكتاب قيم أساسية تُوجّه اللوائح والتعود؛ وأهم القيم تعظيم المعلم وأدب مجلس العلم. (٢) تُنفذ الإدارة عبر التخطيط والتنظيم والتنفيذ والرقابة بأدوات متابعة وتغذية راجعة. (٣) يتدرج الاستدخال من الامتثال إلى الفهم ثم القبول فالعادة. (٤) يتجسد الأدب كثقافة في المظاهر والقيم المعلنة والافتراضات العميقة المرتبطة ببركة العلم وهوية الطالب.

تؤكد الدراسة إمكان تشغيل كتب التراث أساساً لإدارة القيم بما يعزز التربية على تنمية الشخصية في المعاهد الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena krisis karakter nasional kini menjadi isu fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia. Perilaku menyimpang seperti kekerasan pelajar, menurunnya adab terhadap guru, serta meningkatnya agresi verbal di lingkungan pendidikan merupakan gejala nyata krisis karakter di era modern.¹ Kondisi ini diperkuat oleh data KPAI tahun 2023 yang mencatat lebih dari 2.100 kasus pelanggaran moral dan kekerasan pelajar di lingkungan pendidikan, menunjukkan bahwa kemerosotan etika sosial dan spiritual generasi muda bukan lagi kasus individual, tetapi telah menjadi problem sistemik pendidikan nasional yang membutuhkan pendekatan nilai yang lebih mendasar.²

Sebagai respon terhadap menguatnya krisis karakter di kalangan pelajar, pemerintah Indonesia telah menggulirkan berbagai kebijakan strategis seperti Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, serta integrasi nilai karakter dalam sistem pendidikan nasional.³ Secara konseptual, kebijakan tersebut

¹ Zulkipli Lessy et al., "Moral Degradation in an Educational Milieu: Roles of Guardian in Fixing Morality of Students," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 273–83, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4418>.

² Nurul Karisma et al., "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 560–67, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.

³ Anggi Fras Frastika, "Problematika Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal Educational of Indonesia Language* 3, no. 2 (2022): 18–26, <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.1067>.

menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi fundamental dalam pembentukan identitas pelajar Indonesia. Namun, berbagai kajian akademik menunjukkan bahwa implementasinya masih bersifat normatif dan administratif, lebih menekankan pada pemenuhan dokumen dan laporan program dibandingkan internalisasi nilai secara substantif.⁴ Dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali menjadi aktivitas simbolik dan sloganis, tidak menyentuh dimensi adab, keteladanan, dan pembentukan habitus spiritual, seperti yang selama ini dipegang kuat oleh tradisi pesantren. Kesenjangan antara regulasi dan realitas lapangan ini menunjukkan bahwa kebijakan karakter yang dirancang secara struktural belum efektif mengubah budaya pendidikan secara mendasar, sehingga diperlukan model pendidikan karakter yang lebih berbasis nilai dan bersumber dari kearifan lokal keilmuan Islam, seperti yang termanifestasi dalam kitab-kitab turats pesantren.⁵

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan karakter telah diterapkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah dan lembaga modern masih dominan berorientasi pada pencapaian kognitif dan kompetisi akademik. Evaluasi pendidikan lebih banyak diukur melalui nilai ujian, sertifikasi, dan ranking, sementara aspek adab, spiritualitas, dan

⁴ Gema Budiarto, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2023): 51.

⁵ Josly Yakob Tintingon, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty, "Problematika Dan Perubahan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 798–809, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>.

kesantunan sosial kurang mendapatkan ruang pembinaan yang sistematis.⁶ Paradigma pendidikan modern telah terjebak dalam rasionalitas instrumental, yang memandang pendidikan hanya sebagai sarana mobilitas sosial dan bukan sebagai proses pembentukan watak dan akhlak.⁷ Hal ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai, di mana pengetahuan tidak lagi dipandu oleh etika dan adab sebagaimana yang diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Akibatnya, ilmu berkembang tanpa kendali moral, menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara karakter dan spiritual.

Berbeda dengan orientasi pendidikan formal modern, pendidikan pesantren telah lama menjadi salah satu lembaga pendidikan tradisional yang memegang peranan penting dalam masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi bertujuan untuk membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpribadi Islami.⁸ Tradisi pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kesantunan, kepatuhan kepada guru, ketundukan spiritual, dan pembiasaan akhlak melalui keteladanan (*uswah*). pesantren memiliki sistem pendidikan

⁶ Frastika, "Problematika Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia."

⁷ Karisma et al., "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia."

⁸ Bambang Triyono and Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58, <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

berbasis kesadaran moral dan spiritual yang menjadikan adab sebagai pondasi sebelum ilmu, sesuai dengan kaidah klasik “*al-adabu fauqa al-ilm*” (adab lebih tinggi dari ilmu).⁹ Oleh karena itu, pesantren terbukti lebih resilien dalam menjaga moralitas santri, karena pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau instruksi, tetapi melalui kultur hidup bersama, riyādhah nafsiyah (latihan jiwa), dan kedisiplinan sosial yang melekat dalam aktivitas harian santri. Model pendidikan berbasis kultur seperti ini menunjukkan bahwa adab tidak cukup diajarkan, tetapi harus diwariskan melalui sistem nilai dan manajemen kehidupan pesantren.¹⁰

Sistem nilai yang menjadi fondasi pendidikan di pesantren secara historis berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik yang dikenal dengan sebutan *kitab kuning*. Salah satu kitab yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai adab di pesantren adalah *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy‘ari. Kitab ini secara sistematis menguraikan etika seorang guru dan murid dalam proses belajar-mengajar, meliputi niat mencari ilmu, sikap tawadhu’, penghormatan terhadap guru, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam

⁹ Muhammad Fajrul Fajrul, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani),” *Ej* 4, no. 2 (2022): 287–301, <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>.

¹⁰ Beta Alviana Febrianti Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021): 17–23.

mengamalkan ilmu.¹¹ Nilai-nilai tersebut telah menjadi dasar konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di berbagai pesantren di Indonesia. kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak sekadar membahas hubungan formal antara guru dan murid, tetapi membentuk sistem etika yang menempatkan ilmu sebagai sarana penyucian jiwa. Guru berperan sebagai teladan akhlak, sedangkan murid dituntut menumbuhkan sikap hormat dan kesungguhan dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan pesantren bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembentukan karakter (*character building*) yang terinternalisasi dalam keseharian santri. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, nilai-nilai ini menjadi prinsip normatif yang mengarahkan pola pengasuhan, pembelajaran, dan kedisiplinan santri di pesantren.¹²

KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi besar terhadap paradigma pendidikan Islam modern yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. KH. Hasyim Asy'ari menolak model pendidikan yang sekadar menekankan pada transfer pengetahuan tanpa pembinaan jiwa. Menurutnya, keberhasilan pendidikan diukur dari terbentuknya pribadi yang beradab dan bertanggung jawab terhadap ilmunya. Nilai-nilai inilah yang kemudian diinternalisasi oleh banyak

¹¹ Hesti Winingsih et al., "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114–29, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.

¹² Achmat Muchibin and Muhammad Anas Ma'arif, "Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 39–48, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>.

pesantren sebagai fondasi manajemen pendidikan karakter yang bersifat transformatif.¹³ KH. Hasyim Asy'ari meletakkan dasar manajemen pendidikan berbasis nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap guru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika individual, tetapi juga membentuk sistem manajerial yang khas di pesantren.¹⁴ Misalnya, pembentukan struktur organisasi pondok yang menekankan kepemimpinan spiritual, pembiasaan musyawarah, serta mekanisme pengawasan berbasis keteladanan. Pola inilah yang juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, di mana setiap unsur dari pengasuh, ustaz, hingga santri senior berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dengan nilai-nilai kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak hanya berdimensi normatif, tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sistem manajemen pendidikan karakter yang terstruktur. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, nilai tidak akan efektif tanpa adanya pola pengelolaan (management of values) yang memastikan bahwa adab tidak hanya diajarkan, tetapi juga diorganisasi, dikontrol, dan diwariskan melalui mekanisme pembiasaan dan

¹³ Sri Rahayu, Nuraini Nuraini, and Amin Nasrullah, "Pemikiran Pendidikan Islam K.H.Hasyim Asy'ari," *Azkiya* 7, no. 2 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1749>.

¹⁴ Sutarmo Sukron Jamil, Eva Dewi, "Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif KH. Hasyim Asy'ari Untuk Membangun Generasi Berakhlak" 5, no. 1 (2025): 366–74, <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>.

keteladanan institusional.¹⁵ Tantangan terbesar pendidikan karakter saat ini adalah ketiadaan sistem manajemen yang memastikan kesinambungan internalisasi nilai dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter berbasis kitab turats seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* harus dipahami sebagai proses institusional, bukan sekadar pembacaan kitab secara ritual. Ini berarti nilai-nilai adab harus dioperasionalkan dalam bentuk struktur pengasuhan, regulasi santri, mekanisme teladan guru, hingga kultur kepengasuhan yang hidup di dalam pesantren.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu dipandang sebagai lokasi penelitian yang strategis karena memiliki karakteristik kelembagaan yang tetap memegang tradisi turats sebagai fondasi pembinaan adab, sekaligus mengelola kehidupan santri melalui sistem pengasuhan yang terstruktur. Pesantren ini relevan dikaji karena pendidikan karakter tidak hanya diposisikan sebagai materi ajar, melainkan sebagai nilai yang dihidupkan dalam kultur, relasi guru santri, dan tata kelola keseharian. Dengan demikian, Al-Hidayah memberi ruang empirik untuk menelaah bagaimana nilai-nilai adab dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* diarahkan menjadi praktik pendidikan karakter melalui mekanisme pengelolaan yang berjalan dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan observasi awal peneliti, pendidikan karakter di Pondok

¹⁵ Muchibin and Ma'arif, "Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa."

Pesantren Al-Hidayah diintegrasikan ke dalam program pembiasaan yang berlangsung rutin. Program tersebut meliputi kewajiban shalat berjamaah, tadarus terjadwal, taklim diniyah akhlak, halaqah mentoring musyrif, serta penguatan disiplin waktu belajar malam. Pembentukan karakter juga didukung melalui pembiasaan sosial seperti piket kebersihan/khidmah, serta pengembangan keterampilan santri melalui muhadharah/khitobah. Secara khusus, pondok menyelenggarakan pengajian Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari satu kali dalam seminggu sebagai rujukan nilai adab santri dalam menuntut ilmu.

Dari sisi tata kelola, pondok menerapkan mekanisme pengendalian melalui tata tertib tertulis, penerapan ta'zir bagi santri yang melanggar, serta pengawasan yang dijalankan oleh pengurus dan ustadz. Mekanisme tersebut didukung oleh perangkat administrasi berupa catatan pelanggaran, absensi, dan buku izin, yang menunjukkan adanya sistem kontrol perilaku dan kedisiplinan santri. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai adab tidak hanya berlangsung pada level pengajaran, melainkan disertai perangkat pengelolaan yang memungkinkan nilai dijalankan secara konsisten dalam kehidupan pesantren.

Keunikan Pondok Pesantren Al-Hidayah terletak pada upaya menginstitusikan pembinaan karakter melalui perpaduan antara penguatan nilai (melalui pengajian kitab dan taklim akhlak), pembiasaan (kegiatan harian dan disiplin kolektif), serta pengendalian (tata tertib, ta'zir, dan

administrasi pengasuhan). Karakter tidak berhenti sebagai wacana moral, tetapi dipandu melalui tata kelola yang mengatur pelaksanaan program, peran aktor pengasuhan, dan mekanisme kontrol keseharian. Karakteristik ini memperkuat alasan bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah relevan untuk dikaji guna memahami manajemen pendidikan karakter berbasis Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* secara empiris dan operasional.

Selama ini, kajian terhadap kitab-kitab turats, termasuk *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, lebih banyak dilakukan pada tataran teks-normatif, yaitu sekadar membahas isi ajaran dan nilai yang terkandung dalam kitab, tanpa menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut dimanaj, dioperasionalkan, dan dijadikan sistem pengelolaan karakter dalam suatu lembaga pendidikan. Padahal, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, nilai hanya akan membentuk karakter jika diikuti dengan struktur pengelolaan, mekanisme kontrol, serta sistem pembiasaan yang dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Berbagai penelitian tentang *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* umumnya hanya menyoroti kandungan nilai-nilai akhlak dan relevansinya secara teoritik, tanpa mengkaji bagaimana nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik manajerial pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian berhenti pada analisis isi kitab (content analysis), sementara dimensi pengelolaan nilai (value management) yang mencakup bagaimana kitab tersebut dijadikan pedoman kebijakan internal pesantren, diintegrasikan dalam sistem kepengasuhan,

serta dikontrol melalui struktur manajemen santri, masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Padahal efektivitas nilai pendidikan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana lembaga mengatur mekanisme internalisasi nilai dalam sistem kelembagaan, bukan hanya sejauh mana nilai itu diketahui secara kognitif oleh santri.¹⁶ Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah ilmiah (research gap) dan sekaligus urgensi akademik bagi penelitian ini untuk menghadirkan analisis manajemen pendidikan karakter berbasis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* secara empiris di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu.

Berdasarkan seluruh uraian sebelumnya, menjadi jelas bahwa tantangan utama pendidikan karakter bukan hanya terletak pada ketersediaan nilai atau materi ajar, tetapi pada bagaimana nilai itu dikelola secara sistematis dalam suatu lembaga pendidikan. Pondok Pesantren Al-Hidayah yang telah menginternalisasikan nilai-nilai kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam sistem pengasuhan santri memberikan peluang ilmiah untuk dikaji secara mendalam dari perspektif manajemen pendidikan karakter. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak berhenti pada analisis teks kitab, tetapi akan diarahkan untuk menggali mekanisme implementasi, pola pembiasaan, sistem keteladanan, dan tata kelola nilai adab yang dijalankan pondok sebagai bagian dari manajemen pendidikan karakter berbasis turats. Kajian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan praktik

¹⁶ Winingsih et al., "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri."

yang ada, tetapi juga membuka ruang konseptual baru bahwa kitab turats dapat dijadikan basis manajemen nilai (value-based management) dalam pendidikan Islam kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Adapun beberapa fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai inti adab dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim yang dijadikan rujukan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu (khususnya ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu)?
2. Bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis nilai ta'dzim guru dan adab majelis dalam sistem pengasuhan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi)?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai ta'dzim kepada guru dan adab majelis pada diri santri (tahap, mekanisme, aktor, dan bentuk pembiasaan)?
4. Bagaimana nilai tersebut dibudayakan menjadi budaya pesantren, serta apa faktor pendukung/penghambat dan strategi penguatan di PP Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai inti adab dalam kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim yang dijadikan rujukan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, khususnya nilai ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan karakter berbasis nilai ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan/evaluasi.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu pada diri santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, mencakup tahap-tahap internalisasi, mekanisme, aktor yang terlibat, serta bentuk pembiasaan.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu dibudayakan menjadi budaya pesantren di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat beserta strategi penguatan yang dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam terkait pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai adab dari kitab turats, khususnya Adabul ‘Alim wal Muta’allim.
- b. Memberikan kontribusi konseptual tentang integrasi nilai adab (ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) dengan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/evaluasi) dalam sistem pengasuhan pesantren.
- c. Menambah pemahaman teoretis mengenai proses internalisasi nilai pada santri serta keterkaitannya dengan pembentukan budaya pesantren, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis pada konteks lembaga pendidikan Islam berasrama.
- d. Menyediakan model/kerangka analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara nilai kitab, praktik manajemen pendidikan karakter, mekanisme internalisasi, dan pembudayaan nilai dalam lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam memperkuat tata kelola pembinaan karakter santri yang berbasis adab, terutama dalam menjaga konsistensi budaya ta’dzim guru dan adab majelis. Temuan penelitian diharapkan membantu pondok

memperjelas keterkaitan antara nilai kitab, program pembiasaan, perangkat aturan, mekanisme kontrol, serta tindak lanjut pembinaan sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan terjaga melalui sistem pengasuhan yang berkesinambungan.

b. Bagi Pengasuh/Kiai, Ustadz, Musyrif, dan Pengurus Pesantren

Penelitian ini memberikan masukan praktis terkait strategi internalisasi nilai adab melalui sinergi peran aktor pesantren, keteladanan, pembiasaan harian, mentoring musyrif, serta mekanisme penguatan dan kontrol (misalnya tata tertib, ta'zir, administrasi pengasuhan). Dengan demikian, nilai-nilai adab yang diajarkan melalui pengajian kitab dapat lebih efektif diwujudkan dalam perilaku santri dan kultur pesantren.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mendorong meningkatnya pemahaman dan penghayatan santri terhadap adab menuntut ilmu, khususnya dalam praktik ta'dzim kepada guru dan adab dalam majelis ilmu, sehingga terbentuk karakter santri yang lebih disiplin, santun, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran etika dalam proses belajar.

d. Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi praktik baik (best practice) bagi pesantren/lembaga pendidikan Islam lain dalam

mengembangkan manajemen pendidikan karakter berbasis turats, terutama dalam membangun kultur adab melalui sistem pembiasaan, struktur pengasuhan, serta mekanisme kontrol yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan tentang manajemen pembinaan karakter berbasis kitab turats, internalisasi nilai, dan budaya pesantren pada konteks dan pendekatan yang berbeda

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah karena menunjukkan kontribusi baru (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa tema *manajemen pendidikan karakter* telah banyak dikaji, namun fokus dan basis nilainya bervariasi serta masih menyisakan ruang kajian pada aspek sumber nilai turats dan proses institusionalisasi nilai adab dalam kultur pesantren.

Pertama, Ahmad Sulhan (2015) meneliti manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan melalui studi multikasus pada lembaga pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan karakter perlu ditopang oleh perencanaan strategis, penetapan program yang terarah, serta evaluasi berkelanjutan agar tujuan pembinaan

karakter tidak berhenti pada slogan, melainkan menjadi bagian dari sistem pengelolaan lembaga. Temuan Sulhan memberikan kontribusi pada aspek manajerial, terutama pada penekanan pentingnya perencanaan dan evaluasi sebagai fungsi pengendali mutu program karakter. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada konteks lembaga formal dan orientasi mutu lulusan, sehingga belum menempatkan nilai adab yang bersumber dari kitab turats tertentu sebagai sumber nilai inti yang dioperasionalkan dalam kultur lembaga. Karena itu, penelitian ini menggunakan Sulhan (2015) sebagai pembanding dalam aspek manajerial (perencanaan–evaluasi), lalu memperdalamnya pada konteks pesantren dengan basis nilai kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim.

Kedua, Iis Haerunisa (2021) mengkaji manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran daring pada MTsN dalam situasi pandemi. Penelitian ini menampilkan bagaimana lembaga mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan pembinaan karakter ketika pembelajaran tatap muka terhambat, misalnya melalui penguatan komunikasi, kontrol kedisiplinan, dan penyesuaian metode pembinaan karakter di ruang virtual. Temuan Haerunisa penting sebagai gambaran bahwa pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan membutuhkan desain pengelolaan yang fleksibel. Namun, penelitian ini berada pada konteks pembelajaran daring dan tidak secara khusus mengkaji pendidikan adab berbasis kitab, terlebih dalam kultur pengasuhan pesantren yang berlangsung 24 jam. Oleh sebab

itu, penelitian ini menjadikan Haerunisa (2021) sebagai pembanding tentang strategi kontrol dan adaptasi pendidikan karakter, sementara fokus penelitian ini diarahkan pada mekanisme pengasuhan langsung berbasis nilai adab kitab turats serta proses internalisasi nilai pada santri.

Ketiga, Rois Abdul Fatah (2021) meneliti model manajemen karakter pada lembaga boarding dengan menekankan pengaruh ethical leadership, capacity building, dan budaya sekolah terhadap penguatan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik akan lebih kuat ketika kepemimpinan lembaga mampu menghadirkan keteladanan etis, mengembangkan kapasitas warga lembaga, serta membangun budaya sekolah yang konsisten. Kajian Fatah relevan untuk memperkuat perspektif bahwa budaya lembaga bukan sekadar latar, tetapi merupakan “mesin” yang menggerakkan pembentukan karakter. Meskipun demikian, penelitian Fatah berangkat dari konteks budaya sekolah pada boarding school dan tidak menempatkan nilai adab dari kitab turats sebagai basis nilai inti, sehingga karakter yang dibangun lebih berbasis pendekatan manajemen modern-sekolah. Berangkat dari celah itu, penelitian ini memanfaatkan pintu masuk “budaya” sebagaimana ditegaskan Fatah (2021), lalu memperdalamnya pada konteks budaya pesantren yang ditopang nilai adab kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim, termasuk penelusuran pembudayaan nilai (artefak–nilai yang dinyatakan–asumsi dasar) dan kaitannya dengan sistem kontrol sosial pesantren.

Keempat, Turini Erawati (2018) mengkaji manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada satuan PAUD melalui studi kasus kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sumber efektif untuk pembentukan karakter anak usia dini ketika dikelola melalui program pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya membutuhkan basis nilai (value-based) yang jelas dan perlu dikelola secara sistematis agar menjadi perilaku. Namun, penelitian Erawati berada pada konteks PAUD serta menggunakan kearifan lokal sebagai sumber nilai, sehingga berbeda dari konteks pesantren dan tidak mengkaji nilai adab yang bersumber dari kitab turats. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan Erawati (2018) sebagai pembanding untuk menegaskan pentingnya basis nilai dan pengelolaannya, lalu mengembangkan kajian pada basis nilai yang berbeda, yakni nilai adab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam kultur pesantren.

Kelima, A. Rifqi Mubarak (2020) meneliti manajemen pendidikan akhlak di pesantren modern melalui studi kasus kualitatif. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai, keteladanan, serta pembinaan yang berlangsung dalam keseharian pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak santri. Temuan Mubarak relevan karena menunjukkan bahwa pesantren memiliki mekanisme pembinaan yang khas, tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi juga melalui pengasuhan dan pembiasaan

harian. Meski demikian, kajian ini belum menjadikan kitab klasik tertentu sebagai basis nilai inti yang dirumuskan secara eksplisit dan dioperasionalkan dalam perangkat manajemen pembinaan karakter. Celah ini menjadi pijakan penelitian ini untuk menajamkan fokus pada “kitab-spesifik”, yaitu menempatkan Adabul ‘Alim wal Muta’alim sebagai sumber nilai inti (ta’dzim guru dan adab majelis), lalu menelusuri bagaimana nilai itu dikelola melalui fungsi manajemen (POAC) serta bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dan dibudayakan.

Keenam, Assadzaly (2021) mengkaji manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pendidikan karakter melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dapat berjalan efektif ketika lembaga menyiapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah serta ditopang budaya madrasah/pesantren. Temuan Assadzaly menguatkan bahwa mekanisme manajemen (planning–implementation–evaluation) merupakan fondasi penting agar pendidikan karakter tidak bersifat insidental. Namun demikian, penelitian ini belum secara spesifik menelusuri basis nilai yang bersumber dari kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim maupun memetakan proses internalisasi nilai pada santri secara rinci hingga menjadi budaya pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan Assadzaly (2021) untuk memperkuat argumentasi tentang pentingnya mekanisme manajemen, lalu memperdalam fokus pada basis nilai kitab adab tertentu serta relasi antara manajemen pengasuhan,

internalisasi, dan pembudayaan nilai.

Ketujuh, Kusairi (2024) meneliti pembelajaran kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim untuk pembinaan akhlak santri melalui penelitian lapangan kualitatif. Penelitian ini menekankan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab, sehingga memberikan gambaran bahwa pengajaran kitab adab dapat diarahkan sebagai sarana pembinaan akhlak. Kajian ini merupakan penelitian yang paling dekat dengan tema penelitian ini karena sama-sama menggunakan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim sebagai rujukan nilai. Namun, fokus Kusairi masih dominan pada manajemen pembelajaran kitab, sehingga belum memotret secara komprehensif bagaimana nilai adab dari kitab tersebut diinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari dan kemudian dibudayakan menjadi budaya pesantren, termasuk mekanisme kontrol sosial dan strategi penguatan yang dilakukan sistem pengasuhan. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini membedakan diri dengan menempatkan nilai kitab sebagai core values pembinaan karakter yang tidak hanya diajarkan, tetapi dikelola melalui fungsi manajemen pengasuhan (POAC), ditelusuri proses internalisasinya pada santri, serta dianalisis keterwujudannya menjadi budaya pesantren beserta faktor pendukung/penghambat dan strategi penguatannya.

Berdasarkan pemetaan tujuh penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian manajemen pendidikan karakter telah banyak dilakukan pada beragam konteks, mulai dari lembaga formal, kondisi krisis

(pembelajaran daring), hingga lembaga berasrama dengan penekanan pada budaya dan kepemimpinan. Namun, masih terdapat celah penting, yakni belum banyak penelitian yang secara eksplisit menjadikan nilai adab berbasis kitab turats tertentu sebagai sumber nilai inti yang kemudian dioperasionalkan secara sistematis dalam perangkat manajemen pembinaan karakter pada kultur pesantren. Bahkan pada penelitian yang paling dekat sekalipun, kajian umumnya masih menitikberatkan pada manajemen pembelajaran kitab, sehingga belum menelusuri secara utuh bagaimana nilai adab bergerak dari ranah teks menjadi kebiasaan santri melalui sistem pengasuhan, lalu mengendap sebagai budaya kolektif yang dijaga bersama. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai dasar nilai (khususnya ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) untuk dianalisis secara integratif melalui: (1) pengelolaan pembinaan karakter dalam sistem pengasuhan berdasarkan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi), (2) proses internalisasi nilai pada diri santri (tahap, mekanisme, aktor, dan pembiasaan), serta (3) proses pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren berikut faktor pendukung/penghambat dan strategi penguatannya, sehingga diharapkan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi kajian Manajemen Pendidikan Islam.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No .	Judul Penelitian	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Manajemen pendidikan karakter untuk mewujudkan mutu lulusan (sekolah formal)	Sulhan (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji manajemen pendidikan karakter • Sama-sama menekankan pentingnya perencanaan dan evaluasi program 	<ul style="list-style-type: none"> • Setting sekolah formal dan orientasi mutu lulusan • Tidak berbasis kitab turats/adab • Tidak mengkaji internalisasi nilai santri dan pembudayaan budaya pesantren 	Penelitian ini menempatkan nilai adab berbasis kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> sebagai sumber nilai inti, menganalisis pengelolaan pembinaan karakter dalam sistem pengasuhan (POAC), menelusuri internalisasi nilai pada santri, serta pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren berikut faktor dan strategi penguatannya.
2	Manajemen karakter melalui pembelajaran daring pada masa pandemi (MTsN)	Haerunisa (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas pengelolaan pendidikan karakter • Sama-sama kualitatif dan menyoroti strategi pelaksanaan serta kontrol 	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks pembelajaran daring (krisis pandemi) • Bukan kultur pengasuhan pesantren 24 jam • Tidak berbasis kitab adab/turats 	Penelitian ini berfokus pada pembinaan karakter berbasis adab kitab turats dalam pengasuhan langsung pesantren, dengan penekanan pada proses internalisasi nilai santri dan pembudayaan menjadi budaya pesantren.
3	Model manajemen karakter di boarding school (ethical leadership)	Fatah (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menekankan peran budaya lembaga dalam pembentukan karakter • Sama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Kultur boarding school (bukan pesantren turats) • Tidak 	Penelitian ini menguatkan aspek budaya, tetapi basis nilainya kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> (ta'dzim guru & adab

	& budaya sekolah)		mengkaji lembaga berasrama (boarding)	menjadikan kitab adab sebagai sumber nilai inti <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada ethical leadership & budaya sekolah 	majelis), dianalisis melalui POAC pengasuhan, internalisasi nilai pada santri, serta pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren.
4	Manajemen karakter berbasis kearifan lokal (PAUD)	Erawati (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menegaskan pendidikan karakter harus berbasis nilai (value-based) • Sama-sama menonjolkan pembiasaan dan keteladanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks PAUD (anak usia dini) • Basis nilai kearifan lokal, bukan kitab turats/adab • Bukan kultur pesantren 	Penelitian ini menggunakan basis nilai adab kitab turats (ta'dzim guru & adab majelis) pada konteks pesantren, lalu menelaah manajemen pengasuhan (POAC), internalisasi nilai santri, dan pembudayaan menjadi budaya pesantren.
5	Manajemen pendidikan akhlak di pesantren modern	Mubarok (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama berlokus pesantren • Sama-sama membahas pembinaan akhlak/karakter dan peran kiai/keteladanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren modern; kitab klasik tidak dijadikan basis nilai eksplisit • Tidak menajamkan nilai spesifik (ta'dzim guru & adab majelis) • Belum memetakan internalisasi dan pembudayaan secara rinci 	Penelitian ini “kitab-spesifik”: menjadikan <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> sebagai core values (ta'dzim guru & adab majelis), memetakan POAC pengasuhan, proses internalisasi santri, pembudayaan budaya pesantren, serta faktor dan strategi penguatan.

6	Manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pendidikan karakter	Assadzalay (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menelaah manajemen karakter dalam nuansa budaya pesantren/madrasah • Sama-sama menonjolkan perencanaan– pelaksanaan– evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus manajemen peserta didik secara umum • Tidak spesifik pada kitab <i>Adabul 'Alim</i> sebagai basis nilai • Belum menekankan internalisasi nilai adab dan kebudayaan budaya 	Penelitian ini memperjelas basis nilai (kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>) dan memperdalam aspek internalisasi nilai santri serta pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren dalam kerangka POAC pengasuhan.
7	Pembelajaran kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> untuk pembinaan akhlak santri	Kusairi (2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> • Sama-sama meneliti pembinaan akhlak/karakter santri (kualitatif lapangan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada manajemen pembelajaran kitab (perencanaan– pelaksanaan– evaluasi pembelajaran) • Belum memotret internalisasi nilai dalam keseharian pengasuhan • Belum menelusuri pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren + kontrol sosial 	Penelitian ini memperluas dari “pembelajaran kitab” menjadi “manajemen pembinaan karakter berbasis kitab” dalam sistem pengasuhan (POAC), menelusuri internalisasi nilai santri, pembudayaan menjadi budaya pesantren, serta faktor pendukung/penghambat dan strategi penguatan.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen pendidikan karakter dimaknai sebagai proses pengelolaan yang sistematis untuk membina karakter santri sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terwujud menjadi kebiasaan dan perilaku yang konsisten. Manajemen dimaksud mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/pengarahan, pengendalian, dan evaluasi pembinaan karakter. Secara operasional, manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu tampak pada pengelolaan program pembiasaan, pembagian peran aktor pesantren (pengasuh/kiai, ustadz, musyrif, pengurus), serta penggunaan perangkat penguatan dan kontrol seperti tata tertib tertulis, ta'zir, absensi, buku izin, catatan pelanggaran, dan pembinaan tindak lanjut.
2. Pendidikan karakter berbasis Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari adalah pembinaan karakter santri yang menjadikan nilai-nilai adab dalam kitab tersebut sebagai sumber nilai utama dan pedoman perilaku dalam proses menuntut ilmu. Nilai adab dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip etika yang mengatur hubungan santri dengan ilmu, guru, dan majelis ilmu. Fokus penelitian diarahkan pada dua nilai inti, yaitu ta'dzim kepada guru dan adab dalam majelis ilmu. Ta'dzim guru dimaknai sebagai sikap memuliakan dan

menghormati guru/ustadz/kiai yang tercermin dalam sopan santun, etika berinteraksi, kepatuhan dalam hal yang ma'ruf, serta penghargaan terhadap proses belajar. Sementara itu, adab majelis ilmu dimaknai sebagai etika berada dalam forum ilmu yang menuntut ketertiban, fokus, kesantunan, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Secara operasional, kedua nilai tersebut dikenali melalui perilaku keseharian santri, aturan yang diberlakukan, serta mekanisme pembinaan ketika terjadi pelanggaran.

3. Internalisasi Nilai dan Budaya Pesantren proses masuknya nilai adab ke dalam diri santri hingga nilai tersebut dipahami, diterima, dan diwujudkan secara konsisten sebagai kesadaran pribadi, bukan sekadar karena aturan atau pengawasan. Budaya pesantren adalah kebiasaan, norma, dan nilai adab yang dipraktikkan secara kolektif, berulang, serta menjadi pola perilaku yang dianggap wajar dan dijaga bersama dalam lingkungan pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan pada tesis yang terdiri dari 6 (enam) bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat tentang pola dasar penulisan meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Teori, Bab ini menyajikan dasar teori dan kajian yang digunakan untuk membaca temuan penelitian. Uraian meliputi: konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan pesantren, pembahasan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim sebagai basis pendidikan karakter (termasuk nilai inti ta'dzim guru dan adab majelis serta indikator operasionalnya), teori manajemen pembinaan karakter dalam sistem pengasuhan (POAC), teori internalisasi nilai pada individu (SDT Deci & Ryan), teori pendukung pembelajaran sosial (Bandura) dan dimensi karakter (Lickona), serta teori budaya organisasi/budaya pesantren (Schein). Bab ini ditutup dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang menjadi peta analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan cara penelitian dilakukan. Pembahasannya mencakup: jenis dan pendekatan penelitian (kualitatif studi kasus), lokasi dan waktu penelitian, subjek/informan penelitian (pengasuh/kiai, ustadz, musyrif, pengurus, santri), teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, checklist dokumen), teknik analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) termasuk model coding berbasis fokus penelitian dan coding internalisasi dengan SDT, serta uji keabsahan data (triangulasi sumber dan teknik).

Bab IV Hasil Penelitian, Bab ini menyajikan hasil penelitian

berdasarkan data lapangan secara deskriptif-empiris sesuai fokus penelitian. Struktur pembahasannya dapat disusun sebagai berikut: (1) gambaran umum PP Al-Hidayah dan sistem pengasuhan, (2) temuan tentang nilai inti adab (ta'dzim guru dan adab majelis), (3) temuan tentang manajemen pembinaan karakter dalam sistem pengasuhan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/evaluasi), (4) temuan tentang proses internalisasi nilai adab pada santri serta keterwujudannya sebagai kebiasaan dan budaya, dan (5) temuan tentang faktor pendukung–penghambat beserta bentuk strategi penguatan yang dilakukan pesantren.

Bab V Pembahasan, Bab ini membahas dan menganalisis temuan Bab IV dengan menggunakan teori pada Bab II. Pembahasannya diarahkan untuk menjelaskan: (1) kesesuaian nilai ta'dzim guru dan adab majelis dengan konsep adab dalam kitab, (2) analisis manajemen pendidikan karakter (POAC) dalam sistem pengasuhan, (3) analisis internalisasi nilai adab pada santri menggunakan SDT dan dukungan mekanisme pembelajaran sosial (Bandura) serta dimensi karakter (Lickona), (4) analisis keterwujudan nilai menjadi budaya pesantren menggunakan Schein, dan (5) analisis faktor pendukung–penghambat dan strategi penguatan dalam perspektif manajerial. Bab ini juga menegaskan kontribusi temuan terhadap teori dan praktik.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, saran/rekomendasi (bagi pesantren, pendidik/pengurus, dan peneliti

selanjutnya)

Daftar Pustaka, berisi seluruh sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan tesis.

Lampiran, memuat dokumen pendukung penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi (tata tertib/format absensi/buku izin), surat izin penelitian, foto kegiatan, dan ringkasan transkrip.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha sadar, sistematis, dan terencana untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan agar peserta didik tidak hanya “tahu” tentang yang baik, tetapi juga memiliki orientasi batin untuk memilih yang baik dan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata.¹⁷ Karena itu, prosesnya dapat dipahami sebagai rangkaian yang berurutan, yaitu nilai yang ditanamkan kemudian membentuk sikap atau komitmen batin, dan pada akhirnya tampak dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, karakter bukan sekadar “pengetahuan moral” (moral knowing), sebab pendidikan karakter yang baik mensyaratkan keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga nilai etis tidak berhenti sebagai konsep, melainkan menjadi kebiasaan berbuat baik yang stabil.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter ditekankan sebagai deliberate effort (usaha yang disengaja) untuk menumbuhkan kebajikan yang baik bagi individu dan masyarakat, dan prosesnya tidak instan, melainkan dibangun melalui pembiasaan (habituation) serta penguatan yang

¹⁷ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, ed. Eni Fariyatul Fahyuni (UMSIDA PRESS, 2021).

berulang.¹⁸ Ruang lingkup pendidikan karakter bersifat menyeluruh karena “karakter” dapat dipahami pada tiga lapisan yang saling terkait: (a) nilai sebagai prinsip moral yang ditanamkan, (b) sikap/kepribadian sebagai wujud internal dari nilai yang menjadi orientasi batin dalam berpikir dan memilih, serta (c) kebiasaan/perilaku sebagai ekspresi nilai yang tampak dalam tindakan nyata dan konsisten.¹⁹

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup diukur dari pemahaman nilai, tetapi dari bagaimana nilai tersebut menjadi sikap yang menetap dan kebiasaan perilaku yang berulang. Dalam logika tujuan pendidikan, cakupan pendidikan karakter juga dapat dipetakan ke tiga ranah perkembangan: kognitif (pengetahuan/kesadaran nilai), afektif (penghayatan, rasa, dan pembentukan sikap), serta psikomotor/perilaku (praktik tindakan sebagai wujud nilai). Artinya, pembinaan karakter idealnya bergerak dari “memahami nilai” menuju “menghayati nilai” dan berujung pada “membiasakan tindakan” yang mencerminkan nilai itu secara stabil.²⁰

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sangat dekat dengan konsep akhlak dan adab, yakni pembentukan budi pekerti yang bersumber dari ajaran Islam dan tertanam kuat dalam diri sehingga melahirkan perilaku baik secara konsisten. Tradisi istilah dalam pendidikan Islam juga

¹⁸ Suroso Suroso, *Analyzing Thomas Lickona ' s Ideas in Character Education (A Library Research)* (Atlantis Press SARL, 2024), <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0>.

¹⁹ Suroso.

²⁰ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*.

menunjukkan orientasi ini: pendidikan dikenal sebagai tarbiyah (pembinaan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pendidikan sopan santun/adab), yang menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan adab sebagai fondasi kepribadian. Karena itu, hubungan adab dan ilmu menjadi sangat penting: adab dipandang sebagai dasar agar ilmu berfungsi secara benar dan membawa kemanfaatan, sehingga prinsip “adab sebelum ilmu” dipahami sebagai penegasan bahwa kualitas moral peserta didik menentukan arah penggunaan ilmunya.²¹ Dalam kajian pendidikan Islam, pendidikan karakter juga kerap dirumuskan melalui pilar moralitas, adab (manners), dan keteladanan (modeling) sebagai strategi utama pembentukan pribadi muslim yang berkarakter.²²

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian ini menggunakan istilah pendidikan karakter secara operasional sebagai pembinaan adab santri dalam sistem pengasuhan pesantren, yaitu proses menanamkan nilai hingga menjadi sikap dan kebiasaan perilaku yang konsisten. Fokusnya dipersempit pada dua nilai inti yang dirujuk dari Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim: ta’dzim kepada guru dan majelis ilmu, karena kedua nilai ini menjadi indikator penting dalam relasi guru dan santri dan etika belajar di pesantren. Sejumlah kajian juga menegaskan bahwa kitab tersebut memuat nilai-nilai adab yang luas mencakup relasi dengan Allah, diri, guru, dan ilmu sehingga

²¹ Dhimas Arya Permady et al., “Adab Dalam Membentuk Akhlak Siswa : Studi Di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu - Jawa Timur,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2258–67.

²² Mohamad Joko Susilo, Mohammad Hajar Dewantoro, and Yuningsih Yuningsih, “Character Education Trend in Indonesia” 16, no. 2 (2022): 180–88, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>.

relevan dijadikan basis pembinaan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, dalam penelitian ini “pendidikan karakter” dipahami bukan sebagai program sesaat, tetapi sebagai pembinaan adab yang dikelola secara konsisten melalui pengasuhan, sehingga nilai kitab tidak hanya diajarkan, melainkan terinternalisasi dan hidup dalam praktik keseharian santri.²³

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang bermuara pada terbentuknya karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang; orientasinya bukan hanya membuat peserta didik memahami nilai, tetapi mampu menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai tersebut sehingga nyata dalam perilaku keseharian.²⁴ Dalam tradisi pendidikan Islam dan terutama pesantren, tujuan ini mengerucut pada pembentukan santri yang berakhlak/adab mulia melalui pendalaman dan penghayatan agama yang disertai pengamalannya dalam perilaku sehari-hari; pesantren dipahami sebagai lembaga yang secara khusus dibentuk untuk membentuk akhlak santri dalam kehidupan kepesantrenan.

Dalam tataran kelembagaan, tujuan tersebut tidak berhenti pada pembinaan sikap baik secara normatif, tetapi juga diarahkan untuk

²³ Abdul Muhid, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA ’ ALIM KARYA KH. HASYIM ASY ’ ARI : SCOPING REVIEW,” *Al ’Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 222–35.

²⁴ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*.

menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat: program karakter yang kuat diharapkan berdampak pada iklim belajar yang positif, berkurangnya problem perilaku, meningkatnya keterlibatan siswa, membaiknya relasi sosial, bahkan berkontribusi terhadap capaian akademik karena karakter seperti ketekunan dan tanggung jawab memperkuat kesiapan belajar.²⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan karakter diperdalam menjadi pembentukan kepribadian Muslim yang utuh (syumuliyah) mewujudkan generasi beretika, bertanggung jawab, dan peduli serta berorientasi pada pemurnian jiwa dan ketaatan kepada Allah yang bermuara pada terbentuknya *Islamic personality* (akhlak mulia) dan kesiapan menghadapi tantangan zaman secara dinamis.²⁶

Dengan kerangka itu, tujuan pendidikan karakter dapat dipahami memiliki dua arah besar yaitu karakter yang terkait secara vertikal dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan karakter yang terwujud dalam relasi horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan (*hablumminannas*), sekaligus menuntut keterpaduan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi tindakan.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

a. Fungsi pengembangan (developmental).

²⁵ Endang Purwaningsih, "The Role of Metacognition in Character Education : A Case Study on Students ' Moral and Ethical Formation Strategies" 12, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.617>.

²⁶ Glory Islamic et al., "Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42, <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik, terutama dengan meneguhkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai/budaya luhur yang hidup di lingkungan pendidikannya.

b. Fungsi perbaikan (corrective–strengthening).

Pendidikan karakter juga berfungsi memperkuat peran pendidikan dalam membina peserta didik agar berkembang lebih bermartabat, yaitu memperbaiki dan menguatkan kualitas diri melalui proses pendidikan yang bertanggung jawab.

c. Fungsi penyaring (filtering). Selain membangun dan memperbaiki, pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring, yakni membekali peserta didik dan lembaga pendidikan untuk menilai pengaruh budaya (baik dari dalam maupun luar) agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang dijunjung dalam komunitas pendidikan tersebut.

4. Pendidikan Karakter di Pesantren: Sistem Pengasuhan, Keteladanan, Pembiasaan, Disiplin Edukatif

a. Sistem Pengasuhan Pesantren

Sistem pengasuhan di pesantren dapat dipahami sebagai pola pembinaan berasrama yang berlangsung selama 24 jam, karena pendidikan di pesantren tidak hanya terjadi di kelas, tetapi menyatu dengan kehidupan santri sepanjang hari melalui disiplin dan penerapan

peraturan.²⁷ Pengasuhan yang berjalan 24 jam ini bersifat menyeluruh, tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga pembinaan adab/akhlak, ibadah, disiplin, dan kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga pendidikan formal, nonformal dan informal terintegrasi dalam satu ekosistem kehidupan santri.²⁸

Aktor pengasuhan bekerja secara berjenjang. Kiai/pengasuh menempati posisi sentral sebagai pemimpin yang menentukan arah dan tujuan pesantren melalui penetapan visi, misi, serta kebijakan strategis pengasuhan.²⁹ Pada level pelaksana, terdapat pembagian peran yang jelas, ustaz berperan sebagai pendidik utama yang memberikan bimbingan spiritual dan intelektual santri (baik di kelas maupun kegiatan keagamaan), sedangkan staf pengasuhan/pengurus bertugas mengelola aspek teknis-operasional seperti pengaturan jadwal harian, pengawasan disiplin, serta pendampingan kegiatan santri.³⁰

Instrumen pengasuhan umumnya mencakup program-program terjadwal dan aturan/tata tertib. Pada sisi program, pengasuhan dirancang melalui perencanaan kegiatan harian–mingguan (misalnya jadwal ibadah, kegiatan belajar, kajian kitab, aktivitas sosial, dan

²⁷ Aisya Turridho and Fitri Yulia, “Manajemen Pengasuhan Santriwati Dalam Menerapkan Peraturan Di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 192–200.

²⁸ Desi Ratia Cita, “Pola Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan Di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)* 6, no. 1 (2025): 152–60.

²⁹ Suklani Aminuddin, “Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Penembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir,” *Edum Journal* 7, no. 1 (2024): 16–27.

³⁰ Cita, “Pola Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan Di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang.”

pengembangan karakter) yang disusun melalui musyawarah unsur pesantren agar selaras dengan visi-misi lembaga.³¹ Pada sisi aturan, pesantren menempatkan peraturan sebagai instrumen penting pembentukan disiplin; pelaksanaan kegiatan mengikuti jadwal yang ditetapkan, disertai mekanisme pengawasan dan respons ketika ada santri yang tidak hadir atau melanggar, sehingga aturan berjalan sebagai alat pembinaan yang nyata.³²

b. Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) dipandang sebagai metode yang efektif dalam pendidikan Islam karena peserta didik belajar nilai dan akhlak bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui contoh nyata yang bisa mereka amati dan tiru. Dalam kajian *uswah hasanah*, metode ini dinilai efektif membentuk karakter sebab secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk mengimitasi perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap berwibawa atau berpengaruh dalam hidupnya.³³ Selain itu, keteladanan menekankan implementasi tindakan nyata (praktik) bukan sekadar kata-kata, sehingga memberi kesan yang lebih mendalam dan memudahkan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Cita.

³² Turridho and Yulia, "Manajemen Pengasuhan Santriwati Dalam Menerapkan Peraturan Di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis."

³³ Muhammad Thoriqul Islam et al., "The Advantages of the *Uswah Hasanah* Method in the Perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 28, no. 1 (2025): 103–13, <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>.

Dalam konteks pesantren, keteladanan hadir sebagai praktik pendidikan yang melekat pada sistem pengasuhan, teladan tidak hanya ditampilkan oleh kiai/pengasuh, tetapi juga oleh ustadz pembimbing, musyrif, dan pengurus asrama dalam keseharian santri. Studi di lingkungan pesantren menunjukkan peran pembimbing asrama dan pengurus asrama dalam keteladanan khususnya pada pembiasaan hidup disiplin dan penanaman nilai menjadi instrumen penting pembentukan karakter santri baru. Bahkan, salah satu prinsip praktik yang ditekankan adalah “melakukan dulu sebelum mengajarkan” karena santri (terutama santri baru) lebih membutuhkan contoh nyata daripada teori.³⁴ Sementara itu, pada figur pengasuh/kiai, penelitian tentang pendidikan keteladanan di pesantren menemukan bentuk teladan yang ditunjukkan pengasuh mencakup aspek-aspek akhlak dan spiritual (misalnya ketaatan beribadah, rendah hati, akhlak baik), yang diharapkan berkontribusi pada pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Indikator keteladanan dapat diamati ketika santri menunjukkan perilaku meniru cara guru/pembina bersikap; ini sejalan dengan penjelasan bahwa perilaku pendidik akan memengaruhi dan ditiru oleh peserta didik, sehingga keteladanan bekerja melalui pengamatan dan

³⁴ Moh Ikrom Mubarak and Minnah El-widdah, “USWAH HASANAH MANAGEMENT BASED ON STUDENT CHARACTER BUILDING,” *Altanzim* 05, no. 03 (2021): 42–56.

³⁵ Abdul Rohman Wahid and Benny Prasetya, “PERAN MODEL KETELADANAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL IHSAN TERHADAP AKHLAK SANTRI,” *Al-Muaddib* 6 (2024): 233–50.

imitasi. Dalam praktik pengasuhan asrama, indikator lain tampak pada budaya “ikut senior/ustadz” dan koreksi berulang: pengurus/pembina memberi contoh adab secara langsung karena anggota “selalu meniru” perilaku pembina, serta pembina terus mengingatkan perilaku yang kurang baik sampai karakter mulai terbentuk dengan sendirinya. Perubahan perilaku setelah melihat contoh juga dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan dan adab yang dilakukan secara konsisten, karena rutinitas dan keteladanan dipraktikkan terus-menerus dalam keseharian.³⁶

c. Pembiasaan

Pembiasaan (habitiasi) merupakan strategi pembentukan karakter yang menekankan latihan perilaku baik secara berulang dan konsisten sampai nilai moral “menempel” pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari peserta didik. Dalam konteks pendidikan akhlak berbasis pesantren, habituasi dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan terus-menerus untuk menanamkan nilai moral dalam perilaku harian siswa/santri, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai baik.³⁷ Sejalan dengan itu, pembiasaan sebagai upaya penanaman nilai juga perlu dijalankan secara berulang dan sistematis, karena pengulangan yang terstruktur membantu kebiasaan baik

³⁶ Mubarok and El-widdah, “USWAH HASANAH MANAGEMENT BASED ON STUDENT CHARACTER BUILDING.”

³⁷ Muhammad Munif, Nabila Aliyah, and Moh Fachri, “Habituasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren,” *Tarbawi* 15, no. 2 (2025).

menjadi karakter yang lebih menetap.³⁸

Dalam praktik pesantren, pembiasaan biasanya diwujudkan dalam rutinitas yang dirancang sebagai “latihan adab” harian, seperti pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan terintegrasi (misalnya doa bersama, salat berjamaah, pengajian), dan penegakan aturan secara edukatif sebagai bagian dari pembinaan karakter.³⁹ Pola pembiasaan seperti ini dapat dipahami sebagai cara menerjemahkan nilai (adab) menjadi perilaku konkret yang berulang, misalnya membangun kebiasaan salam/sapa dan bertutur santun, yang menjadikan konsep “kesopanan/adab” lebih mudah dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.⁴⁰

Keberhasilan pembiasaan ditandai ketika perilaku adab tidak lagi sekadar respons sesaat karena aturan, melainkan menjadi kebiasaan yang melekat, santri menjalankan adab secara konsisten karena sudah tertanam melalui latihan berulang. Pada tahap ini, perilaku positif yang diulang secara konsisten berkembang menjadi kebiasaan yang memengaruhi karakter individu, cirinya antara lain munculnya perilaku adab yang lebih spontan dan stabil dalam interaksi sehari-hari (misalnya salam/sapa yang dilakukan dengan wajar, tutur kata yang

³⁸ Hendra and Annisa Hasanah, “Analisis Penguatan Karakter Disiplin Dan Gotong Royong Berbasis Pembiasaan Di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 15 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>.

³⁹ Munif, Aliyah, and Fachri, “Habitulasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren.”

⁴⁰ Ulina Rahmayani, “Implementation Of The 5s Culture (Smile , Greeting , Salam , Polite , And Courtesy) On Student Character Development And The Values Of Colority Of Students At Al Minah Islamic Elementary School,” *Jurnal EduTech* 11, no. 02 (2025): 114–17.

lebih santun, dan kepatuhan pada tata tertib majelis), termasuk saat pengawasan tidak terlalu ketat.

d. Disiplin Edukatif

Dalam konteks pendidikan dipahami sebagai bentuk kontrol dan pembinaan perilaku yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai martabatnya, sehingga penegakan aturan diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab melalui cara yang reflektif, kolaboratif, dan memberdayakan bukan sekadar menghukum pelanggaran.⁴¹ Dalam praktik pesantren, kontrol dan koreksi perilaku umumnya dilakukan melalui mekanisme bertahap seperti teguran, nasihat, pembinaan, dan pada kondisi tertentu penerapan sanksi yang dipahami sebagai sarana pendidikan agar santri taat pada aturan yang telah ditetapkan dan disepakati, bukan untuk melukai atau merendahkan.⁴² Agar fungsi pembinaan lebih terjaga, penerapan sanksi idealnya dilakukan dengan tata cara yang jelas dan sesuai tingkat pelanggaran untuk menghindari tindakan subjektif maupun kekerasan atas nama disiplin.

Pada sisi evaluasi dan tindak lanjut, disiplin edukatif membutuhkan sistem monitoring yang terstruktur, misalnya

⁴¹ Musni Faisal, "Penerapan Disiplin Positif Untuk Membangun Karakter Positif Siswa," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 628–40.

⁴² Ahmad Sofyan, "PENERAPAN TA'ZIR EDUKATIF DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FADLILLAH TAMBAK SUMUR WARU SIDOARJO)," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 106–16.

penyusunan tata tertib dan pedoman pelanggaran beserta konsekuensinya sebagai rambu pembinaan, sehingga kontrol berjalan konsisten dan edukatif.⁴³ Evaluasi berkala (misalnya melalui rapat pengurus) menjadi ruang untuk meninjau efektivitas aturan, struktur pelaksana, serta metode pembinaan yang digunakan, lalu mengarah pada perbaikan program/aturan/strategi agar pembinaan disiplin semakin sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

B. Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai Basis Pendidikan Karakter

1. Biografi Intelektual KH. Hasyim Asy’ari

K.H. Hasyim Asy’ari merupakan seorang ulama besar dan berpengaruh yang memiliki peranan bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Salah satu bentuk partisipasi untuk dunia pendidikan di Indonesia adalah mendirikan Pesantren Tebuireng. K.H. Hasyim Asy’ari dilahirkan pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya, Asy’ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, Moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak Beras, Jombang. Pada tanggal 31 Januari 1926,

⁴³ Ali Nurhadi, “MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL QULUB POLAGAN PAMEKASAN,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06 (2022): 258–72.

bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti "kebangkitan ulama." Organisasi ini berkembang pesat dan mendapatkan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. K. H. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai Rais 'Am (ketua umum) NU sejak didirikan hingga tahun 1947.

Pengalaman dan pemahamannya dalam lingkungan ini mempengaruhi pola pikir dan pandangannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Sebagai seorang penulis produktif dalam ilmu keislaman, Hasyim Asy'ari dikenal dengan epistemologinya yang khas, konsisten merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta mendukung mazhab Syafi'i. Salah satu karya monumentalnya dalam bidang pendidikan adalah kitabnya berjudul "Adab al Alim wa al Muta'allim," di mana ia menekankan pentingnya etika dalam pendidikan, sambil tidak mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan.

Secara konteks, lahirnya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dapat dibaca sebagai respons atas kebutuhan menjaga etika belajar dan tata krama relasi pendidikan di tengah dinamika sosial-keagamaan dan perubahan yang memengaruhi otoritas serta praktik pendidikan umat. Salah satu kajian menjelaskan adanya kondisi sosial-keagamaan yang melatarbelakangi pemikiran KH. Hasyim, misalnya situasi

kepemimpinan kaum tradisionalis dan munculnya fenomena pembaruan keagamaan, sehingga dibutuhkan pedoman yang meneguhkan adab sebagai landasan pendidikan.⁴⁴

Motif penulisan kitab ini dapat dipahami sebagai upaya menyediakan pedoman praktis adab agar proses pendidikan berjalan pada koridor keberkahan dan keikhlasan, sekaligus menjaga agar ilmu tidak terlepas dari akhlak. Dalam salah satu artikel, disebutkan bahwa KH. Hasyim menulis *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* sebagai panduan agar proses pendidikan berjalan dengan “keberkahan” dan “keikhlasan”, dan kitab ini menegaskan adab sebagai fondasi utama sehingga penguasaan ilmu harus disertai akhlak mulia. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai rambu adab dalam proses belajar-mengajar: bagaimana murid bersikap, bagaimana memuliakan ilmu, serta bagaimana menjaga majelis ilmu agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan tidak kehilangan nilai moralnya.⁴⁵

2. Kedudukan Kitab dalam Tradisi Pendidikan Pesantren

Dalam tradisi pendidikan pesantren, kitab kuning bukan sekadar “buku pelajaran”, tetapi menjadi bagian dari kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang dipelihara melalui pola transmisi khas pesantren (pengajian, penguatan sanad/otoritas kiai, dan pembiasaan hidup berdisiplin). Karena itu, sejak awal pesantren berdiri, pemeliharaan

⁴⁴ Sri Eva Mislaway, “Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab Al’Alim Al Muta’alim*,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 4037–48.

⁴⁵ Mislaway.

tradisi membaca dan mengkaji teks-teks klasik dipandang inheren dengan identitas pesantren. Dalam arsitektur keilmuan ini, kitab adab/akhlak menempati posisi awal dan strategis: ia berfungsi sebagai “pembuka” pembentukan watak penuntut ilmu, sehingga santri terutama yang masih muda dibekali lebih dulu dengan adab berperilaku sebelum masuk pada kedalaman materi ilmu. Bahkan dalam kajian kitab-kitab yang beredar di pesantren, terdapat kitab akhlak yang sering dipakai sebagai karya pengantar akhlak bagi santri yang lebih muda.⁴⁶

Secara khusus, Adabul ‘Alim wal Muta’alim menempati posisi penting dalam tradisi pesantren karena ia merupakan kitab adab menuntut ilmu karya ulama pesantren yang isinya mudah diturunkan menjadi standar pembinaan relasi pendidikan (murid dan guru) dan etika belajar. Sejumlah kajian literatur menegaskan kitab ini sebagai rujukan penting pengembangan pendidikan karakter, karena nilai yang dirumuskan KH. Hasyim Asy’ari dipandang relevan untuk pembentukan moral peserta didik sekaligus respons terhadap tantangan sosial-budaya pendidikan. Selain itu, kajian yang sama merangkum bahwa konsep etika santri dalam kitab ini mencakup dimensi adab terhadap diri, guru, dan proses belajar yang dalam penelitianmu dapat dipusatkan pada dua nilai inti ta’dzim kepada guru (adab murid pada

⁴⁶ Winingsih et al., “Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri.”

pendidik) dan adab dalam majelis ilmu (etika dalam situasi belajar).⁴⁷

Ketika sebuah kitab adab dijadikan rujukan bersama dan diulang dalam rutinitas pengasuhan, isinya berpotensi berubah dari “materi” menjadi “norma kolektif”: santri tidak hanya mengetahui adab, tetapi terbiasa melakukannya karena lingkungan memberi contoh, menguatkan, mengoreksi, dan menilai secara konsisten. Mekanisme seperti implementasi kitab adab dalam kegiatan harian, tata tertib, dan evaluasi perilaku membuat adab dipelajari sebagai pengalaman hidup (*lived practice*), bukan sekadar pengetahuan. Dalam perspektif tradisi pesantren, kitab kuning sendiri memang hidup di “milieu pesantren”: ia bukan hanya objek pengajian, tetapi ikut membentuk cara pandang dan kebiasaan komunitas; bahkan dibahas bahwa muatan kitab kuning merupakan perpaduan ajaran pokok dengan budaya setempat yang menunjukkan adanya hubungan erat antara teks yang dipelajari dan budaya yang terbentuk.⁴⁸

3. Konsep Adab dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Pesantren

a. Pengertian Adab dan Kedudukannya dalam Pendidikan

Secara historis-semantik, istilah adab mengalami perkembangan makna: dari kebiasaan/norma perilaku praktis yang

⁴⁷ Muhid, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA ’ ALIM KARYA KH. HASYIM ASY ’ ARI : SCOPING REVIEW.”

⁴⁸ Martin van Bruinessen and K, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).

dipandang baik dan diwariskan antargenerasi, lalu mengalami “Islamisasi” sehingga unsur kebajikannya tidak lagi ditentukan oleh standar kesukuan, melainkan oleh nilai dan aturan Islam. Dalam fase ini, adab tidak hanya dimengerti sebagai etika perilaku, tetapi juga berkelindan dengan proses pendidikan dan pengajaran (ta’dīb/ta’līm) karena etika itu harus ditransmisikan dan dibiasakan melalui mekanisme pembelajaran.⁴⁹

Secara terminologis, adab dipahami sebagai himpunan sikap baik (ijtima’ jami’ khisal al-khair) sekaligus “pengamalan” akhlak yang baik (isti’māl al-khuluq al-jamīl), bahkan dipandang sebagai pendidikan lahir-batin yang mencakup dimensi perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat. Rumusan ini menegaskan bahwa adab bukan aksesori moral, melainkan perangkat pembentuk manusia berilmu yang bertanggung jawab.⁵⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, adab mendapat kedudukan sangat fundamental. Sejumlah kajian menegaskan bahwa adab merupakan konsep kunci (bahkan disebut sebagai master idea) dalam pendidikan Islam, karena ia mengarahkan disiplin tubuh, akal, dan jiwa agar ilmu berjalan

⁴⁹ Undang Rulan Ahmad Nurjali, “KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS” 11, no. 1 (2024): 43–57.

⁵⁰ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).

dalam koridor makna, tujuan, dan hierarki yang benar.⁵¹

Dengan demikian, adab berfungsi sebagai “pondasi nilai” yang menjaga agar proses pencarian ilmu tidak sekadar kognitif, melainkan juga membentuk kualitas batin, etika relasi, dan ketertiban perilaku dalam ruang belajar.

b. Adab dan Relasinya dengan Akhlak

Dalam literatur pendidikan Islam, adab sering dipertautkan dengan akhlak karena keduanya sama-sama berada pada ranah etika. Namun, pembedaan secukupnya tetap penting agar kerangka teorinya rapi. Akhlak umumnya dipahami sebagai kualitas moral yang menetap dalam diri (disposisi batin) yang melahirkan perilaku, sedangkan adab lebih tampak sebagai ekspresi operasional yakni bentuk-bentuk etika yang “dipraktikkan” dalam konteks tertentu (misalnya adab belajar, adab berguru, adab majelis). Garis relasi ini terlihat ketika adab dimaknai sebagai “aplikasi/pengamalan akhlak yang baik” (*isti‘māl al-khuluq al-jamīl*), sehingga adab menegaskan dimensi praksis: bagaimana nilai akhlak diterjemahkan menjadi tata laku konkret.⁵²

Di sisi lain, beberapa rujukan menjelaskan bahwa secara umum adab merujuk pada kebaikan akhlak, sikap, sifat, dan perilaku baik pada diri individu maupun dalam relasinya dengan

⁵¹ Ahmad Nurjali, “KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.”

⁵² Ahmad Nurjali.

orang lain. Karena itu, adab dapat dipahami sebagai “kerangka etika relasional” yang mengatur bagaimana akhlak diwujudkan dalam interaksi sosial-intelektual (guru murid, teman, dan komunitas belajar).⁵³ Dengan rumusan ini, akhlak berperan sebagai inti moral, sedangkan adab adalah format perilaku dan etika kontekstual yang membuat inti moral itu terbaca dan teruji dalam praktik pendidikan sehari-hari.

c. Adab sebagai Fondasi Ilmu

Tradisi pendidikan Islam menempatkan adab sebagai prasyarat keberhasilan ilmu. Ini tampak dari penekanan ulama bahwa pembentukan adab harus mendahului pembelajaran ilmu, karena ilmu tanpa adab berisiko kehilangan manfaat (barakah) dan bahkan melahirkan penyimpangan etika. Dalam konteks ini, adab diposisikan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai “filter nilai” yang menentukan arah dan kualitas pemanfaatan ilmu. Prinsip ini tercermin kuat dalam pesan “belajarlah adab sebelum mempelajari ilmu” yang dinisbatkan pada Imam Malik, serta testimoni muridnya bahwa pelajaran adab dari guru sering kali lebih dominan dibanding sekadar transfer pengetahuan.⁵⁴

Kuatnya fondasi adab juga tampak dari tradisi ulama yang secara serius mempelajari adab dalam waktu panjang, bahkan

⁵³ Adibah Sulaiman Mohamad et al., “Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic Education : Teacher-Student Adab,” *Sains Insani* 04 (2019).

⁵⁴ Mohamad et al.

sebelum masuk ke pendalaman ilmu. Dalam beberapa riwayat yang dikutip kajian pendidikan karakter, para ulama “mempelajari adab sebagaimana mempelajari ilmu” dan ada pernyataan eksplisit bahwa ulama dahulu “mempelajari adab baru mempelajari ilmu.” Selain itu, dijelaskan pula bahwa kerusakan manfaat ilmu dapat terjadi karena kekurangan adab/akhlak dalam proses mencari ilmu yakni seseorang bisa memperoleh ilmu secara formal, tetapi tidak memperoleh kemanfaatannya.⁵⁵

Dengan demikian, adab berfungsi sebagai fondasi epistemik dan moral: ia menata niat, metode, hubungan guru–murid, serta disiplin diri, sehingga ilmu menjadi produktif bagi pembentukan karakter dan tanggung jawab keagamaan.

d. Adab Guru kepada Murid dan Adab Majelis sebagai Prinsip Pendidikan

Dalam ekosistem pembelajaran Islam, relasi guru, murid dan ketertiban majelis ilmu merupakan arena utama aktualisasi adab. Literatur menjelaskan bahwa pendidikan adab dalam proses pembelajaran mencakup banyak sisi: adab guru kepada pelajar, adab guru ketika mengajar, adab pelajar kepada guru, hingga adab pelajar dalam majelis ilmu. Artinya, adab bukan hanya tuntutan bagi murid, tetapi juga melekat pada peran guru sebagai pendidik,

⁵⁵ Noer and Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

teladan, dan pengarah suasana belajar.⁵⁶

Adab guru dan murid dapat dipahami sebagai prinsip etis yang menjaga proses pendidikan tetap berada pada koridor penghormatan, kesungguhan, dan tata komunikasi yang benar. Salah satu ilustrasi yang sering dipakai dalam kajian adab pendidikan adalah kisah Nabi Musa dan Khidir: Musa meminta izin untuk mengikuti proses belajar, menyatakan komitmen untuk sabar dan taat pada aturan belajar, lalu Khidir memberi syarat-syarat pedagogis yang menuntut disiplin dan kesabaran. Narasi ini menggambarkan adab sebagai struktur relasi: ada penghormatan murid, ada ketegasan pedagogis guru, dan ada komitmen pada aturan majelis belajar.⁵⁷

Sementara itu, adab majelis ilmu menekankan etika kehadiran dan perilaku dalam forum belajar. Dalam kajian tentang Az-Zarnuji, adab murid di majelis ilmu dirumuskan secara operasional: tidak berbicara sebelum diizinkan, tidak banyak bertanya kecuali diperlukan, tidak tertawa, tidak melakukan sesuatu yang menunjukkan ketidaksukaan, dan tidak berbisik-bisik dengan teman saat majelis berlangsung.⁵⁸

⁵⁶ Mohamad et al., "Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic Education : Teacher-Student Adab."

⁵⁷ Muhammad Idris, "THE CONCEPT OF ADAB EDUCATION AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF SOCIETY 5 . 0 : ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF SURAH AL KAHFI," *Journal of Islamic Studies* 9. (2025).

⁵⁸ Mohamad et al., "Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic

Rumusan ini menegaskan bahwa adab majelis bukan sekadar sopan santun sosial, melainkan mekanisme pendidikan yang menjaga suasana ta'zhīm (penghormatan) terhadap ilmu dan guru, serta membentuk habitus disiplin belajar. Dengan demikian, adab guru murid dan adab majelis dapat diposisikan sebagai prinsip pendidikan yang membentuk kultur akademik-etis dalam tradisi Islam.⁵⁹

Berdasarkan uraian tentang pengertian adab, relasinya dengan akhlak, kedudukan adab sebagai fondasi ilmu, serta adab guru–murid dan adab majelis sebagai prinsip pendidikan, dapat ditegaskan bahwa adab dalam tradisi Islam bukan sekadar etika permukaan, melainkan nilai inti (core values) yang menata cara berpikir, cara belajar, dan cara berelasi dalam pendidikan. Adab menjadi wujud praksis dari akhlak yang baik dalam konteks Pendidikan menata niat, sikap, komunikasi, dan disiplin diri sehingga ilmu tidak berhenti pada capaian kognitif, tetapi mengarah pada kemanfaatan dan keberkahan.⁶⁰

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai adab yang termaktub dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim terutama ta'dzim kepada guru dan adab majelis untuk melihat

Education : Teacher-Student Adab.”

⁵⁹ Dera Nugraha and Aan Hasanah, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>.

⁶⁰ Ahmad Nurjali, “KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.”

proses institusionalisasinya dalam tata kelola pesantren, yang selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif budaya organisasi Edgar Schein (artefak, nilai yang dinyatakan, dan asumsi dasar).

4. Struktur Kitab *Adabul Alim wa al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari disusun secara sistematis dalam delapan bab yang menggambarkan alur pembinaan adab keilmuan dari fondasi hingga praktik. Bab awal menempatkan keutamaan ilmu dan penyebarannya sebagai landasan orientasi belajar, lalu dilanjutkan rumpun adab penuntut ilmu yang mencakup adab pelajar terhadap diri sendiri, adab pelajar kepada pendidik/ahl al-'ilm (yang di dalamnya relevan dengan tema *ta'dzīm al-ustādz*), serta adab pelajar terhadap ilmu yang dipelajarinya. Setelah itu, struktur kitab bergerak ke rumpun adab orang berilmu dan pendidik, meliputi adab ahli ilmu terhadap dirinya sendiri, adab pendidik dalam proses belajar-mengajar, dan adab guru kepada murid. Bagian penutup menegaskan dimensi etika tradisi keilmuan melalui pembahasan adab terhadap kitab (termasuk praktik menyalin/menulis/mengarang), sehingga adab tidak berhenti pada relasi interpersonal, tetapi juga melekat pada penghormatan terhadap sumber ilmu dan cara memperlakukan pengetahuan. Susunan ini menunjukkan bahwa kitab tidak disajikan sebagai daftar nasihat moral yang lepas-lepas, melainkan sebagai “kerangka besar” pendidikan

adab: dimulai dari orientasi dan nilai ilmu, masuk ke pembentukan habitus pelajar, kemudian penguatan etika profesi pendidik, dan ditutup dengan etika pengelolaan tradisi literasi ilmiah yang secara konseptual relevan untuk dibaca sebagai sistem nilai yang dapat dilembagakan dalam kultur pendidikan pesantren.⁶¹

5. Nilai Inti Kitab yang Menjadi Fokus Penelitian

a. Ta'dzim kepada Guru

Ta'dzim kepada guru (penghormatan yang lahir dari kesadaran adab) merupakan nilai inti dalam tradisi pendidikan Islam karena guru diposisikan bukan sekadar “pengajar materi”, melainkan wasilah transmisi ilmu sekaligus pembimbing moral-spiritual. Dalam kerangka pendidikan Islam, adab mencakup tata krama yang mengatur relasi manusia terhadap Tuhan, ilmu, dan guru; karena itu penghormatan kepada guru bukan sekadar etiket sosial, tetapi bagian dari tata nilai yang menjaga keberkahan proses belajar.⁶²

Nilai ta'dzim juga relevan dibaca sebagai “karakter inti” yang perlu dilembagakan, terutama di tengah gejala melemahnya otoritas guru pada era kontemporer; beberapa kajian menilai tradisi penghormatan kepada ulama/guru (ta'dhīm al-‘ālim) mudah

⁶¹ Hesti Winingsih et al., “KONSEP AKHLAK DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI” 3, no. 2 (2022): 114–29.

⁶² Naila Agista Shahara and Siti Masyithoh, “Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika” 03 (2025): 739–47.

tergerus oleh budaya kritis yang tidak dibingkai adab. Dalam konteks ini, pesantren biasanya menjaga ta'dzim bukan hanya lewat nasihat, tetapi melalui sistem pembiasaan dan kultur yang menempatkan guru sebagai figur teladan.

Secara operasional, ta'dzim kepada guru dapat diturunkan menjadi perilaku nyata yang dapat diamati. Literatur klasik yang dibahas dalam kajian adab (*adabul alim almutaallim*) memuat bentuk-bentuk penghormatan konkret: menjaga jarak etis dengan guru, tidak mendahului guru, tidak “mengambil posisi” yang dipandang sebagai hak guru, serta menjaga etika berbicara (tidak memulai pembicaraan kecuali dengan izin, tidak banyak bicara di hadapan guru). Artinya, ta'dzim bekerja sebagai disiplin perilaku yang menata relasi guru santri dan memberi fondasi pembentukan karakter hormat, tawadhu', dan patuh dalam belajar yang kelak bisa kamu telusuri bagaimana ia dibiasakan, diawasi, dan diperkuat melalui manajemen pesantren.⁶³

b. Adab Majelis

Adab majelis (adab ketika berada dalam forum ilmu) merupakan nilai kunci karena majelis dipandang sebagai ruang sakral transmisi ilmu: ada tertib, ada kehormatan ilmu, dan ada mekanisme menjaga fokus serta penghormatan pada guru. Dalam

⁶³ Noer and Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”

kajian pendidikan Islam, adab majelis bukan hanya “diam”, tetapi mencakup paket etika: menjaga keseriusan, menahan diri dari perilaku yang merusak wibawa majelis, serta menempatkan diri secara tepat di hadapan guru dan ilmu.⁶⁴

Secara lebih konkret, adab majelis tampak dalam aturan perilaku yang bisa diamati, tidak tertawa/bercanda berlebihan, tidak mengangkat suara, menjaga posisi duduk yang sopan dan menghadap guru, serta menjaga etika bertanya. Bahkan dalam tradisi adab klasik, etika berbicara di majelis (misalnya tidak memulai pembicaraan tanpa izin, tidak menyela) dipahami sebagai latihan pengendalian diri dan penghormatan pada otoritas ilmu. Dengan demikian, adab majelis berfungsi sebagai “alat pembentuk karakter” (disiplin, fokus, hormat, sabar) sekaligus “alat menjaga kualitas proses belajar” (suasana kondusif, penghormatan pada ilmu).⁶⁵

Berdasarkan uraian nilai inti dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* yakni ta’dzim kepada guru dan adab majelis dapat ditegaskan bahwa kedua nilai tersebut bukan hanya konsep etika, tetapi nilai operasional yang dapat ditelusuri melalui indikator perilaku dalam kehidupan santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan normatif isi kitab, melainkan

⁶⁴ Noer and Sarumpaet.

⁶⁵ Shahara and Masyithoh, “Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika.”

diarahkan untuk mengkaji bagaimana nilai adab tersebut diinstitusionalisasikan dalam sistem pendidikan pesantren: mulai dari pembiasaan terjadwal, keteladanan aktor (kiai–ustadz–musrif), hingga mekanisme kontrol seperti tata tertib, pengawasan, absensi/izin, pencatatan pelanggaran, pembinaan/takzir edukatif, dan evaluasi.

6. Indikator Perilaku Operasional

Pada bagian ini, indikator perilaku operasional dipakai sebagai “jembatan” antara nilai adab yang bersifat normatif di dalam kitab dengan data lapangan yang bisa diamati, diwawancarai, dan ditelusuri melalui dokumen. Dalam evaluasi pendidikan karakter, indikator memang perlu dikembangkan dari nilai yang disepakati, lalu disusun instrumennya, dilakukan pencatatan capaian indikator, dianalisis, dan ditindaklanjuti, sehingga proses pembinaan tidak berhenti pada slogan tetapi dapat dibaca sebagai praktik yang terukur secara kualitatif.⁶⁶

a. Indikator ta'dzim guru.

Dalam konteks PP Al-Hidayah, ta'dzim kepada guru dapat dioperasionalkan melalui perilaku yang langsung terkait dengan mekanisme pengasuhan dan kontrol yang hidup di pesantren. Misalnya, indikator ta'dzim tampak pada keteraturan izin (tujuan dan jam keluar–kembali) yang dilaksanakan melalui tata tertib

⁶⁶ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*.

dan buku izin: izin dicatat, santri wajib lapor saat kembali, dan proses izin dijalankan sebagai latihan amanah serta kontrol kedisiplinan.

Indikator lain yang kuat adalah sikap saat ditegur dan kepatuhan terhadap koreksi, yang diikat oleh pedoman ta'zir edukatif bertahap (pembinaan bertahap, tidak memermalukan) sehingga ta'dzim terbaca dari kemampuan santri menerima koreksi, tidak membantah, dan bersedia memperbaiki diri. Dengan demikian, indikator ta'dzim dalam penelitianmu tidak berdiri sebagai etika interpersonal semata, tetapi menyatu dengan perangkat pembinaan pesantren (aturan-instrumen kontrol-pembinaan bertahap) sehingga dapat kamu triangulasi dari dokumen, observasi, dan kutipan wawancara.

b. Indikator adab majelis ilmu.

Adab majelis ilmu dapat dioperasionalkan pada perilaku yang menandai kualitas "hadir" santri di ruang belajar: tepat waktu, tertib, dan fokus sebagai indikator utama, yang ditopang oleh tata tertib serta media pengingat (misalnya poster etika) dan pengondisian kegiatan sehingga santri hadir lebih awal, duduk rapi, serta ditertibkan dengan isyarat ketika mulai longgar.

Indikator berikutnya adalah kontrol kehadiran melalui rekap/absensi kegiatan (misalnya kategori hadir/izin/sakit/alpa)

yang memungkinkan pemantauan keterlibatan santri dan klarifikasi ketidakhadiran sebagai bagian dari pembinaan.

Indikator adab majelis dibangun melalui keterpaduan standar normatif (tata tertib dan media pengingat), mekanisme kontrol (izin, absensi, pencatatan), serta mekanisme pembinaan (ta'zir edukatif bertahap), sehingga adab majelis tidak berhenti sebagai aturan tertulis, tetapi menjadi kebiasaan yang dijaga lewat pengawasan kontinu dan tindak lanjut.

C. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Sistem Pengasuhan Pesantren

1. Pengertian Manajemen dalam Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin dari kata “munus” yang artinya “tangan” dan “agree” yang berarti “melakukan”. Kemudian kata-kata ini digabungkan menjadi “manager” yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada.⁶⁷ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶⁸

Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah

⁶⁷ Imam Machali and Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*, MPI-FTK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja Sama Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul 55702 Yogyakarta, vol. 1, 2017.

⁶⁸ Suvriadi Panggabean, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022). 4

رَدَّي (pengaturan) yang merupakan derivasi dari akar kata دَبَّرَ (mengtur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti Surat As-Sajadah Ayat 5, sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ قَبْ أَيَّ يَوْمٍ كَانَ مِ أَقْدَارِهِ الْفَسَّنَةُ مِمَّا

عَدُوٌّ
أَوْنٌ

Artinya:

*“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.*⁶⁹

Dalam Surat Yunus Ayat 31 juga disebutkan sebagai berikut:

أَلَمْ يَخْرُجِ الْوَيْلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَمَا نَزَلَ بِهِ الرِّيحُ الْأُولَىٰ لِيُؤْتِيَنَا الْيَوْمَ الْحَيَاةَ ۗ وَكُنَّا بِآيَاتِهِ لَا نَعْقِلُ



أَخْرَجَ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَا يَدَّبَّرُ الْأَمْرَ رَفْسِيًّا أَوْلَىٰ لَوْ أَنَّ هَلَّلَ فُقَىٰ أَلْ أَفْلَا تَنُقُّ لَوْ أَنَّ

Artinya :

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”*⁷⁰

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna yaitu manajemen dan pendidikan. secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktekkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Kementerian Agama Jilid 4, Departemen Agama*, 2011.

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

ciri khas yang ada dalam pendidikan.⁷¹ Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan.⁷²

Husaini Usman mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai seni dan mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, manajemen pendidikan dapat pula diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁷³

Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen memiliki kekhasan karena objek utama yang dikelola bukan sekadar barang atau produksi, melainkan manusia (peserta didik) dengan proses pengembangan kepribadian. Karena itu, manajemen pendidikan menuntut kejelasan tujuan, keterpaduan program, pembagian peran pelaksana, serta mekanisme evaluasi yang mampu membaca perubahan perilaku, budaya, dan kualitas proses belajar. Pada titik ini, manajemen pendidikan bukan sekadar “alat teknis”, melainkan tata kelola proses

⁷¹ Machali and Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*.

⁷² Panggabean, *Pengantar Manajemen Pendidikan*.

⁷³ Panggabean.

pembentukan manusia yang menyangkut dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.

Berangkat dari pengertian tersebut, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Salah satu rumusan yang tegas menyebutkan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan aktivitas “memobilisasi dan memadukan” seluruh sumber daya pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan dapat dicapai.³ Definisi ini menekankan dua hal: (a) pendidikan Islam membutuhkan pengelolaan sumber daya yang terintegrasi; (b) keberhasilan tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu sistem yang menggerakkan unsur manusia dan non-manusia.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Menurut Mulyono dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Kombinasi tersebut dapat disaring menjadi tiga fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.⁷⁴

a. Perencanaan

Perencanaan dalam lembaga pendidikan merupakan proses

⁷⁴ Yasya Fauzan Wakila, “Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan” 4, no. 1 (2021): 6.

kegiatan yang rasional dan sistemis dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan perencanaan pendidikan merupakan pemilihan fakta-fakta dan usaha dalam menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dalam pelaksanaan pendidikan, kemudian memprediksi keadaan dan merumuskan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki dalam pendidikan. Makna perencanaan mengandung arti, yaitu 1) Manajer atau pimpinan memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran atau tujuan dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. 2) Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. 3) Rencana merupakan pedoman untuk aktivitas lembaga pendidikan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kemudian, dalam perencanaan harus menentukan aspek-aspek, yaitu program kerja, tujuan program, manfaat program, biaya program, waktu, dan pelaksana.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian memastikan pembinaan tersebut dapat

dijalankan melalui pembagian peran yang jelas antara pengasuh/kiai, guru/ustadz, dan pengelola/pembina (musyrif/pengurus), karena kejelasan struktur dan distribusi tugas memudahkan koordinasi pengasuhan sekaligus meminimalkan tumpang tindih kewenangan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Pelaksanaan merupakan suatu proses menghubungkan dan menyatukan tugas serta fungsi dalam organisasi atau lembaga. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati. Pelaksanaan pada hakekatnya merupakan langkah untuk melaksanakan tujuan yang jelas dalam sebuah organisasi atau lembaga. Kejelasan tugas individu atau kelompok yang akan melahirkan tanggungjawab. Seorang pemimpin atau kepala sekolah harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu terlaksana sesuai mutu yang diharapkan. Proses kegiatan sangat dipengaruhi oleh proses pelaksanaannya. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik, semua bagian dan unsur dapat bekerja sama menuju satu arah yaitu tujuan organisasi atau lembaga.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Proses evaluasi yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Kemudian, evaluasi dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, dalam artian atasan dapat melakukan pengontrolan terhadap kinerja bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya masukan kepada atasannya. Cara demikian diistilahkan dengan sistem penilaian melekat. Penilaian melekat lebih menitikberatkan kepada kesadaran dan keikhlasan dalam proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan diuji hasil dengan sistem evaluasi. Fungsi evaluasi yang baik yaitu memastikan bahwa sebuah hasil pelaksanaan dapat diselamatkan dari kegagalan, sebelum hal tersebut benar-benar terjadi maka pimpinan harus menilai dan memastikan melalui evaluasi yang ketat dan transparan.⁷⁵

3. Manajemen Pembinaan Karakter Berbasis Adab di Pesantren

a. Perencanaan (tujuan, program, aturan adab)

⁷⁵ Panggabean, *Pengantar Manajemen Pendidikan*.

Manajemen pembinaan karakter berbasis adab dimulai dari perencanaan yang menurunkan nilai adab ke dalam tujuan, program, dan aturan operasional agar pembinaan berjalan terarah dan konsisten. Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan dipahami sebagai langkah awal untuk mengarahkan sumber daya dan aktivitas pendidikan menuju tujuan yang ditetapkan, sehingga proses pembinaan tidak berjalan spontan, melainkan berada dalam koridor visi dan target pendidikan lembaga.

Dalam konteks pesantren yang berasrama, perencanaan karakter biasanya tampak pada perumusan standar adab santri, penyusunan agenda kegiatan harian dan mingguan (majelis ilmu, ibadah berjamaah, pembinaan kamar, kajian kitab adab), serta penetapan tata tertib yang menjadi rambu latihan karakter. Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di lembaga berasrama menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam rutinitas harian dan program lembaga menjadi kunci perencanaan karena nilai akan lebih mudah terinternalisasi jika dihadirkan terus-menerus dalam pengalaman hidup peserta didik.

b. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian memastikan pembinaan adab dapat dijalankan sebagai kerja kolektif melalui pembagian peran dan alur koordinasi yang jelas. Dalam pengelolaan pesantren,

pengorganisasian biasanya menyentuh pengaturan SDM pengasuhan, pembagian tugas pembina, mekanisme koordinasi dan pelaporan, serta pembentukan unit-unit kerja yang menopang pembinaan santri.

Pada titik ini, pengasuh/kiai berfungsi sebagai penentu arah nilai dan teladan puncak, ustadz menguatkan nilai melalui pembelajaran dan majelis ilmu, sedangkan musyrif/pengurus menjalankan pendampingan harian sekaligus pengawasan ritme disiplin santri. Kejelasan struktur dan tugas ini penting agar standar adab diterapkan seragam, tidak berubah-ubah bergantung siapa yang bertugas, serta memudahkan tindak lanjut pembinaan ketika terjadi pelanggaran.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan inti operasional pembinaan adab, yakni menerjemahkan rencana menjadi praktik pendidikan karakter yang nyata. Dalam lembaga berasrama, pelaksanaan pembinaan karakter umumnya memadukan keteladanan pembina, pembiasaan melalui rutinitas terjadwal, penguatan (apresiasi dan peneguhan perilaku baik), serta pembinaan korektif ketika terjadi pelanggaran.

Pada konteks pesantren, pelaksanaan pembinaan adab dapat berupa latihan adab harian (salam, izin, etika berbicara), ketertiban majelis ilmu (fokus menyimak, etika bertanya, menjaga ketenangan), serta pembinaan kedisiplinan melalui kontrol yang bersifat edukatif. Kajian tentang praktik ta'zir edukatif di pesantren menegaskan

bahwa koreksi perilaku dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan selama ditempatkan sebagai mekanisme mendidik, bertahap, dan tidak mengarah pada kekerasan.

d. Pengawasan/evaluasi

Keberhasilan manajemen pembinaan karakter berbasis adab dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang bekerja pada level sistem, SDM, dan lingkungan santri. Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di lembaga berasrama mengidentifikasi beberapa hambatan umum, seperti keterbatasan fasilitas, pengaruh negatif media/lingkungan, motivasi peserta didik yang fluktuatif, dan keterlibatan orang tua yang terbatas; sebaliknya, dukungan kepemimpinan, kualitas pembina, kultur disiplin, serta program yang konsisten menjadi faktor penguat pembinaan.

Dalam perspektif manajerial pesantren, hambatan juga bisa muncul dari resistensi perubahan, keterbatasan sumber daya, dan inkonsistensi pelaksanaan aturan; karena itu strategi penguatan menuntut perencanaan yang matang, penguatan SDM, optimalisasi sarana, serta evaluasi berkelanjutan agar pembinaan adab berjalan adaptif dan konsisten.

Berdasarkan kerangka tersebut, strategi penguatan pembinaan adab dapat diarahkan pada: (1) penegasan standar adab dan indikator perilaku agar control evaluasi tidak bias; (2) penguatan kapasitas

pembina (pelatihan/penyamaan persepsi musyrif–pengurus–ustadz) agar metode pembinaan seragam; (3) perbaiki sarana pendukung (media pengingat adab, administrasi pencatatan, fasilitas kegiatan); (4) penguatan koordinasi internal melalui rapat evaluasi rutin dan mekanisme tindak lanjut; serta (5) kolaborasi dengan wali santri untuk menjaga kontinuitas pembinaan di luar pesantren. Strategi ini selaras dengan rekomendasi penelitian boarding school yang menekankan pentingnya kolaborasi pemangku kepentingan dan monitoring-evaluasi berkelanjutan dalam menguatkan pendidikan karakter.

4. Faktor Pendukung Penghambat dan strategi Penguatan dalam Perspektif Manajemen

Dalam perspektif manajerial, faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter berbasis adab di pesantren dapat dipahami sebagai kondisi-kondisi yang memengaruhi konsistensi siklus POAC (perencanaan–pengorganisasian–pelaksanaan–pengawasan/evaluasi).

Artinya, pembinaan adab (misalnya ta'dzim kepada guru dan adab majelis) akan efektif ketika pesantren memiliki ekosistem yang mendukung penerapan standar perilaku, koordinasi pelaksana, serta mekanisme kontrol yang berkelanjutan. Kajian di Humanika tentang sekolah berbasis pesantren menunjukkan bahwa dukungan dapat datang dari lingkungan pondok pesantren itu sendiri, latar pendidik (misalnya

banyak yang alumni pesantren), dan kegiatan ekstrakurikuler yang ikut menguatkan pembentukan karakter.⁷⁶ Dengan kaca mata penelitian ini penting karena adab tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan melalui ritme hidup berasrama yang memungkinkan penguatan nilai berlangsung terus-menerus.

Di sisi lain, faktor penghambat pada praktik pembinaan karakter berbasis pesantren sering bersifat operasional sekaligus kultural. Humanika mencatat hambatan seperti keragaman karakter santri, jarak/terpisahnya ruang-ruang pembinaan (asrama madrasah) yang menghambat komunikasi cepat, serta keterbatasan durasi pembelajaran. Dalam konteks pesantren, hambatan seperti ini biasanya berimbas pada:⁷⁷

- a) Tidak seragamnya respons santri terhadap aturan adab,
- b) Melemahnya kontrol karena komunikasi pembina tidak selalu real-time
- c) Menyempitnya ruang refleksi nilai bila pembinaan hanya mengandalkan jam kelas/majelis tertentu.

Karena itu, secara manajerial hambatan-hambatan tersebut harus dibaca sebagai “titik rawan” dalam pengendalian mutu pembinaan adab bukan semata kesalahan individu santri. Strategi penguatan yang relevan

⁷⁶ Yuni Niki Lestari, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Berbasis Pesantren” 20, no. 1 (2020): 45–62, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.27575>.

⁷⁷ Muhammad Kristiawan and Artanti Puspita Sari, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren,” *Intelektualita* 9, no. 1 (2020).

kemudian tidak cukup berbentuk imbauan moral, tetapi perlu berupa penguatan sistem. Temuan Humanika menunjukkan solusi yang ditekankan antara lain optimalisasi sistem poin untuk pelanggaran (sebagai mekanisme kontrol bertahap) serta koordinasi dan kerja sama antara pihak sekolah/madrasah dan asrama. Dalam logika manajerial, strategi ini memperkuat dua hal: (1) adanya instrumen kontrol yang jelas dan konsisten (poin/level konsekuensi), dan (2) adanya integrasi pelaksana (sinkronisasi kerja pembina di kelas dan pembina asrama) agar pesan pembinaan adab tidak terputus

D. Teori Internalisasi Nilai pada Individu

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses ketika nilai, norma, atau aturan yang semula berada di luar diri individu misalnya berupa tuntunan moral, tata tertib lembaga, atau ajaran yang disampaikan pendidik kemudian “diambil masuk” sehingga menjadi bagian dari struktur psikologis individu dan memandu cara berpikir, merasakan, serta bertindak. Dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT), internalisasi dipahami sebagai proses pengambilalihan regulasi dari luar menjadi regulasi diri, sedangkan integrasi menunjuk tahap yang lebih kuat ketika nilai tersebut semakin menyatu dengan identitas diri, sehingga perilaku dijalankan karena kesadaran dan pilihan yang dihayati, bukan sekadar kepatuhan

formal.⁷⁸

Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi nilai cenderung lebih kuat ketika lingkungan belajar mendukung terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yakni *autonomy* (merasakan makna dan keterlibatan pilihan, bukan sekadar paksaan), *competence* (merasa mampu menjalankan tuntutan nilai), dan *relatedness* (merasa terhubung dan diterima dalam relasi sosial). Dukungan terhadap ketiga kebutuhan ini berkorelasi dengan meningkatnya regulasi yang lebih otonom dan keterlibatan belajar yang lebih baik.⁷⁹

Dalam tradisi kajian pendidikan Islam, internalisasi nilai sering dijelaskan melalui tahapan yang menunjukkan pendalaman nilai secara bertingkat, yaitu transformasi nilai (penyampaian dan pemahaman awal nilai), transaksi nilai (interaksi timbal balik: dialog, keteladanan, dan penguatan yang membuat nilai lebih dipahami dan diterima), serta transinternalisasi nilai (nilai tertanam lebih mendalam sehingga membentuk kecenderungan sikap dan kebiasaan yang relatif stabil). Tahapan ini membantu membedakan nilai yang baru “diketahui” dari nilai yang benar-benar “dihidupi” dalam perilaku.⁸⁰

⁷⁸ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67, <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

⁷⁹ Christopher P. Niemiec and Richard M. Ryan, “Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom: Applying Self-Determination Theory to Educational Practice,” *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (2009): 133–44, <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>.

⁸⁰ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

Jika diletakkan pada konteks pesantren, internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi terutama melalui ekosistem pengasuhan yang berlangsung terus-menerus: keteladanan guru/pengasuh, latihan dan pembiasaan, penguatan sosial, serta mekanisme kontrol edukatif (misalnya nasihat, pembinaan, hingga konsekuensi yang bersifat mendidik). Pola pengasuhan demikian memungkinkan nilai bergerak dari pengetahuan menjadi kebiasaan, karena santri mengalami nilai itu secara berulang dalam situasi nyata kehidupan berasrama.⁸¹

Berdasarkan uraian tersebut, internalisasi nilai dalam penelitian ini dipahami sebagai proses masuknya nilai adab yang bersumber dari kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim ke dalam diri santri hingga nilai tersebut dipahami, diterima, dan diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Fokus nilai adab dalam penelitian ini adalah ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu; karena itu, internalisasi ditandai bukan hanya oleh kepatuhan santri terhadap tata tertib, melainkan oleh munculnya kesadaran adab sebagai kebutuhan moral-spiritual dalam berinteraksi dengan guru dan menjaga kehormatan majelis ilmu.

2. Self-Determination Theory (Deci & Ryan)

Self-Determination Theory (SDT) merupakan kerangka teoretik yang menjelaskan motivasi manusia, perkembangan kepribadian, serta

⁸¹ Desi Junita Sari and Wiridanengsih Wiridanengsih, “Internalisasi Nilai Berbasis Akhlak Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Universitas Negeri Padang Pendahuluan Penemuan Teknologi Dan Aksesibilitas Sistem Informasi Telah Memfasilitasi Proses Indoktrinasi Budaya Yang Mengarah P” 4, no. 4 (2021): 633–43.

kesejahteraan (well-being) dengan menekankan bahwa yang paling menentukan bukan sekadar “seberapa besar” motivasi, tetapi jenis/kualitas motivasi yang dimiliki seseorang. SDT berangkat dari pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk tumbuh, belajar, dan mengintegrasikan pengalaman ke dalam diri, tetapi kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial apakah konteks tersebut mendukung atau justru menghambat pertumbuhan psikologis.⁸²

Dalam SDT, perilaku dipahami dapat muncul dalam spektrum yang luas: ada perilaku yang dilakukan karena dorongan minat dan makna dari dalam diri, ada juga perilaku yang dijalankan karena tekanan, kontrol, atau sekadar tuntutan situasi. Karena itu, SDT membedakan motivasi otonom (autonomous motivation) dan motivasi terkontrol (controlled motivation) sebagai dua kualitas motivasi utama yang berimplikasi berbeda terhadap keterlibatan, ketekunan, dan kesehatan psikologis. SDT juga mengakui adanya amotivation, yaitu kondisi ketika individu tidak memiliki dorongan yang jelas untuk bertindak (misalnya merasa tidak mampu, tidak bermakna, atau tidak relevan).⁸³

SDT menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik secara sederhana. Motivasi intrinsik mengacu pada keterlibatan melakukan aktivitas karena aktivitas itu sendiri dirasakan

⁸² Edward L Deci, Anja H Olafsen, and Richard M Ryan, “Self-Determination Theory in Work Organizations : The State of a Science,” 2017, 19–43.

⁸³ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health,” *Canadian Psychology* 49, no. 3 (2008): 182–85, <https://doi.org/10.1037/a0012801>.

menarik, menantang, atau bermakna. Sementara motivasi ekstrinsik tidak selalu “buruk”; ia bisa berkembang kualitasnya melalui proses internalisasi, yaitu ketika individu secara bertahap menerima alasan-alasan eksternal dan menjadikannya bagian dari regulasi diri. Dalam konteks pendidikan, SDT menekankan pentingnya menumbuhkan minat belajar sekaligus mendorong peserta didik menginternalisasi nilai dan regulasi sehingga mereka mampu belajar dan berperilaku baik dengan kesadaran, bukan semata karena kontrol luar.⁸⁴

Salah satu kontribusi kunci SDT adalah penjelasan tentang kontinum regulasi motivasi ekstrinsik (sering dibahas dalam perspektif internalisasi). Pada ujung paling terkontrol terdapat external regulation (bertindak karena hadiah, hukuman, atau pengawasan). Di tingkat berikutnya ada introjected regulation (bertindak karena tekanan batin seperti rasa bersalah, malu, atau ingin dianggap baik). Lebih otonom lagi terdapat identified regulation (bertindak karena individu memahami manfaat dan menganggapnya penting), dan puncak internalisasi adalah integrated regulation (nilai dan aturan selaras dengan identitas diri sehingga dijalankan secara konsisten). Kontinum ini membantu membedakan perilaku yang tampak sama di luar, tetapi memiliki kualitas motivasi yang berbeda di dalam diri individu.⁸⁵

SDT memandang bahwa arah dan energi motivasi ditopang oleh tiga kebutuhan psikologis dasar yang bersifat luas:

⁸⁴ Edward L Deci, Robert J Vallerand, and Richard M Ryan, “Motivation and Education : The Self-Determination Perspective,” *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST* 26 (1991): 325–46.

⁸⁵ Deci, Vallerand, and Ryan.

- a. Competence (merasa mampu dan efektif dalam menjalankan tindakan),
- b. Relatedness (merasa terhubung dan memiliki relasi yang aman serta memuaskan),
- c. Autonomy (merasakan diri sebagai penginisiasi dan pengatur tindakan sendiri).

Dalam penelitian ini (yang fokus pada pembinaan nilai adab santri), SDT penting karena menyediakan bahasa konseptual untuk membedakan perilaku adab yang muncul karena kontrol eksternal (misalnya takut konsekuensi) dengan perilaku adab yang muncul karena penerimaan nilai dan kesadaran diri. Selain itu, SDT membantu menilai sejauh mana sistem pengasuhan dan pembinaan di pesantren mendukung pemenuhan kebutuhan *autonomy–competence–relatedness*, yang pada gilirannya dapat memperkuat proses internalisasi nilai adab. Penjabaran penerapan SDT secara lebih spesifik pada nilai ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu akan dibahas pada subbab berikutnya.⁸⁶

3. Relevansi SDT untuk Internalisasi Nilai Adab pada Santri

Self-Determination Theory (SDT) relevan digunakan dalam penelitian ini karena SDT menyediakan kerangka untuk membaca kualitas motivasi di balik perilaku adab santri apakah adab dijalankan karena tekanan luar (takut sanksi, diawasi, ikut-ikutan), atau karena sudah diterima sebagai nilai yang dianggap

⁸⁶ Maarten Vansteenkiste, Richard M. Ryan, and Bart Soenens, *Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions*, *Motivation and Emotion*, vol. 44, 2020, <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>.

penting dan selaras dengan identitas diri santri sebagai penuntut ilmu. Dalam SDT, pergeseran dari regulasi terkontrol menuju regulasi yang lebih otonom merupakan inti dari proses internalisasi nilai, sehingga teori ini cocok untuk menganalisis pembinaan adab yang ditargetkan tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi menjadi kesadaran yang stabil.

Dalam lingkungan pesantren, pembinaan karakter berbasis adab biasanya berlangsung melalui kombinasi struktur (aturan, rutinitas, disiplin) dan relasi pengasuhan (kedekatan santri dengan kiai/ustadz/musyrif, keteladanan, serta pembinaan berulang). SDT menegaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat ketika lingkungan tidak hanya mengontrol, tetapi juga mendukung terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar (autonomy, competence, relatedness).⁸⁷

Temuan riset pendidikan juga menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan pemberian struktur dapat saling melengkapi (bukan saling meniadakan). Ini penting untuk konteks pesantren yang identik dengan kedisiplinan: aturan tetap diperlukan, tetapi internalisasi nilai akan lebih kuat bila struktur disertai dukungan otonomi (misalnya penjelasan makna adab, dialog pembinaan, dan konsistensi keteladanan). Meta-analisis terbaru di *Educational Psychology Review* membahas bagaimana mengombinasikan dukungan otonomi dan struktur agar motivasi peserta didik optimal, sehingga memberi dasar ilmiah

⁸⁷ Johnmarshall Reeve and Sung Hyeon Cheon, "Autonomy-Supportive Teaching: Its Malleability, Benefits, and Potential to Improve Educational Practice," *Educational Psychologist* 56, no. 1 (2021): 54–77, <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>.

bahwa disiplin tidak harus identik dengan kontrol yang menekan.⁸⁸

Kerangka SDT juga membantu mengklasifikasi “alasan” santri menjalankan adab melalui kontinum regulasi: mulai dari external regulation (patuh karena takut/diwajibkan), introjected regulation (patuh karena malu, gengsi, takut dicap buruk), identified regulation (patuh karena memahami nilai dan menganggapnya penting), hingga bentuk yang lebih terintegrasi ketika adab menjadi bagian dari identitas diri. Klasifikasi ini sangat berguna dalam penelitian lapangan karena perilaku adab yang tampak sama (misalnya tertib di majelis) bisa memiliki dasar motivasi yang berbeda dan perbedaan dasar motivasi ini menentukan apakah adab akan tetap konsisten ketika tidak diawasi.⁸⁹

Dalam konteks penelitian ini, SDT dapat dipakai untuk membaca internalisasi pada dua nilai inti, yaitu ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu. Ta'dzim kepada guru pada tahap awal mungkin muncul sebagai kepatuhan yang terkontrol (misalnya karena takut ditegur), tetapi proses pengasuhan yang tepat dapat mendorongnya menjadi regulasi yang lebih otonom ketika santri memahami makna penghormatan kepada guru sebagai bagian dari adab penuntut ilmu dan tanggung jawab moral-spiritual. Untuk adab majelis, SDT membantu menjelaskan pergeseran dari “tertib karena diawasi” menuju “tertib karena memaknai majelis sebagai ruang menerima

⁸⁸ Alexandra Patzak and Xiaorong Zhang, *Blending Teacher Autonomy Support and Provision of Structure in the Classroom for Optimal Motivation: A Systematic Review and Meta-Analysis*, *Educational Psychology Review*, vol. 37 (Springer US, 2025), <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09994-2>.

⁸⁹ Makiko Okazaki, “Promoting the Internalization of Regulation in the Conceptual Framework of Self-Determination Theory,” *国際経営論集* 43 (2012): 175–91.

ilmu dan menjaga kehormatannya”. Dengan kata lain, SDT memfasilitasi analisis apakah nilai adab tersebut sudah menjadi kebutuhan batin (self-regulation) atau masih bergantung pada kontrol luar.⁹⁰

E. Teori Pembudayaan Nilai dan Budaya Pesantren

1. Konsep Pembudayaan Nilai

Pembudayaan nilai dapat dipahami sebagai proses menjadikan nilai tertentu bukan hanya “diketahui”, tetapi menjadi kebiasaan kolektif yang dipraktikkan berulang, dipandang wajar, dan dijaga keberlangsungannya oleh warga lembaga melalui aturan, interaksi sosial, dan rutinitas. Pada tahap pembudayaan, nilai tidak berhenti sebagai slogan atau nasihat, melainkan hadir sebagai “cara hidup” lembaga yang tampak dalam perilaku sehari-hari, pola hubungan, serta sistem penguatan (pembiasaan, kontrol, evaluasi) yang membuat nilai terus dihidupi.⁹¹

Dalam konteks pendidikan karakter, pembudayaan nilai terkait erat dengan gagasan bahwa karakter terbentuk dari nilai yang dipilih, diusahakan, dan diwujudkan secara konsisten dalam tindakan, sehingga pendidikan nilai dipandang sebagai proses pembudayaan yang berlangsung di lingkungan pendidikan (bukan hanya di ruang kelas). Karena itu, pembudayaan menuntut keterlibatan sistem dan lingkungan: nilai harus “turun” ke dalam kebijakan, program, kebiasaan harian, serta praktik nyata

⁹⁰ Deci and Ryan, “Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health.”

⁹¹ Ika Duwi Purnamasari, “Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi GEMAPEDIA Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang,” *Pendidikan Karakter Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi GAMAPEDIA Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang* 14 (2023): 146–57.

yang bisa dialami langsung oleh peserta didik.⁹²

Pada pesantren, pembudayaan nilai menjadi lebih kuat karena sistem berasrama menyediakan ruang pengalaman yang berulang dan intens. Nilai dapat dipelajari tidak hanya secara formal melalui pengajian/kurikulum, tetapi juga secara tidak langsung melalui budaya dan tradisi pesantren misalnya keteladanan kiai/ustadz, interaksi antarsantri, norma majelis, dan praktik kehidupan harian yang terus diulang. Dalam penelitian ini, pembudayaan nilai dimaknai sebagai proses menjadikan nilai adab dari Adabul ‘Alim wal Muta’allim (khususnya ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) hadir dalam rutinitas, aturan, keteladanan, dan kontrol sosial pesantren sampai menjadi kebiasaan kolektif yang mapan.⁹³

2. Teori Budaya Organisasi (Edgar Schein) dan Relevansinya untuk Budaya Pesantren

Edgar H. Schein menjelaskan budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar bersama yang dipelajari suatu kelompok ketika menyelesaikan persoalan adaptasi dan integrasi, lalu diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang dianggap benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan berbagai masalah.⁹⁴ Definisi ini menegaskan bahwa budaya bukan sekadar kebiasaan permukaan, melainkan sistem makna yang

⁹² Sri Wening, “The Nation’s Character Building through Value Education,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.

⁹³ Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono, “Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia,” *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 12–25, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>.

⁹⁴ Bradway F. Phillips, Alfred E. Austin, and Harold L. Hughes, “EFFECT OF SPECIMEN COOLING ON THE MIGRATION OF SODIUM IN THIN FILM SiO₂,” *Natl Bur Stand Spec Publ*, no. 400–2 (1975): 65–72.

mengarahkan perilaku anggota kelompok secara kolektif.

Schein membedakan budaya dalam tiga level: (1) artefak (hal yang tampak: praktik, simbol, tata ruang, ritual, aturan, pola komunikasi), (2) nilai yang dinyatakan (nilai, keyakinan, prinsip yang secara sadar diklaim/diucapkan lembaga), dan (3) asumsi dasar (keyakinan terdalam yang sering tidak disadari, tetapi paling menentukan cara pandang dan tindakan). Kerangka ini membantu peneliti memetakan budaya secara bertahap: dari yang terlihat, ke yang dinyatakan, hingga yang diyakini paling dalam.⁹⁵

Kerangka Schein relevan untuk pesantren karena pesantren memiliki otoritas, norma, dan tradisi yang kuat dalam mengatur kehidupan belajar dan pengasuhan. Dalam sistem pesantren salaf, kiai diposisikan sebagai otoritas tertinggi yang menentukan arah pendidikan, kurikulum/materi kitab, serta norma pembelajaran; aturan-aturan tersebut sekaligus memperkuat dan melanggengkan kepemimpinan dan kultur belajar pesantren.⁹⁶ Ini menunjukkan bahwa budaya pesantren bukan sekadar “kebiasaan santri”, melainkan berkaitan dengan struktur kewenangan, pilihan kitab, dan tata nilai yang diinstitusikan.

Penelitian pada jurnal terakreditasi juga memperlihatkan bahwa nilai dapat dipelajari santri melalui budaya dan tradisi pesantren secara tidak

⁹⁵ Phillips, Austin, and Hughes.

⁹⁶ Mohammad Muchlis Solichin, “Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia,” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, no. 1 (2018): 86–100, <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>.

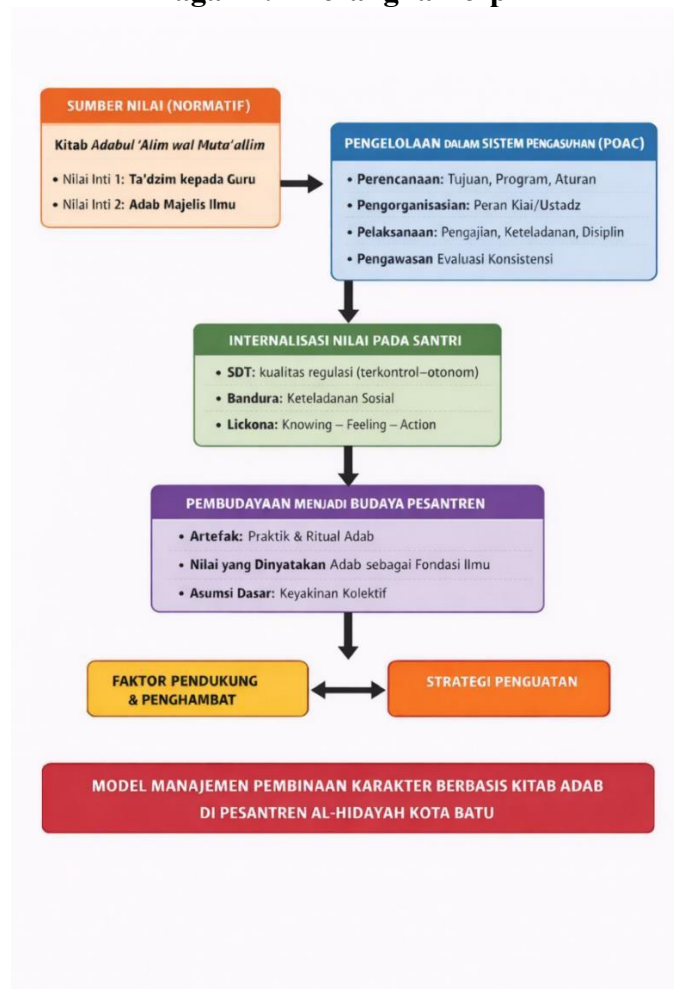
langsung, seperti keteladanan pemimpin/guru, interaksi antarsantri, serta praktik dan ritus pendidikan yang khas. Sementara itu, studi pada pesantren tradisional menunjukkan bahwa shared values (nilai bersama) yang dipertahankan komunitas pesantren berperan membentuk identitas Lembaga termasuk penekanan pada ajaran Islam, pengembangan moral, serta kesadaran kolektif dalam tata kelola pendidikan.⁹⁷

Dalam penelitian ini, teori Schein dipakai untuk membaca proses “nilai kitab menjadi budaya pesantren” secara lebih sistematis. Nilai adab dari Adabul ‘Alim wal Muta’allim dapat dipetakan sebagai nilai yang dinyatakan (misalnya penegasan pentingnya ta’dzim guru dan adab majelis), kemudian ditelusuri wujudnya pada level artefak (tata tertib majelis, rutinitas pengajian, cara duduk/berbicara, mekanisme pembinaan dan kontrol), hingga level asumsi dasar (misalnya keyakinan bahwa adab menjadi syarat keberkahan ilmu, penghormatan pada guru sebagai jalan keberhasilan belajar). Kerangka ini akan memudahkanmu menjelaskan pada Bab IV–V: bagian mana yang sudah menjadi kebiasaan kolektif, dan bagian mana yang masih sebatas aturan formal atau simbol

⁹⁷ Akhmad Nurul Kawakip and Sulanam, “THE PRACTICE OF SHARED VALUES AND ISLAMIC EDUCATIONAL IDENTITY Evidence from a Pesantren in East Java, Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (2023): 27–53, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.27-53>.

F. Kerangka Berpikir

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan makna, proses, dan konteks yang melingkupi praktik pembinaan karakter di pesantren, bukan menguji hubungan variabel secara statistik. Pendekatan kualitatif relevan ketika pertanyaan penelitian menuntut jawaban “bagaimana” dan “mengapa”, serta membutuhkan pemahaman atas pengalaman aktor, interaksi sosial, dan dinamika nilai dalam situasi nyata.⁹⁸

Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah manajemen pendidikan karakter berbasis kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim pada PP Al-Hidayah Kota Batu, khususnya pada nilai ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu. Fokus tersebut menuntut peneliti hadir dalam latar alamiah pesantren untuk menangkap praktik pengasuhan, rutinitas, pola pembinaan, serta makna adab menurut kiai/ustadz/musyrif dan santri.⁹⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus dipahami sebagai metode yang tepat untuk mengkaji fenomena yang kompleks

⁹⁸ K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, “Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them,” *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.

⁹⁹ Borg and Claudine, “Qualitative Naturalistic Research,” *Encyclopedia of Translation and Interpreting (ENTI)*, 2024, 1–21, https://doi.org/10.5281/zenodo.11526430https://www.aieti.eu/enti/qualitative_naturalistic_ENG.

dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika konteks dan fenomena saling terkait erat sehingga sulit dipisahkan. Studi kasus juga menekankan penggunaan multi-sumber bukti (misalnya wawancara, observasi, dokumen) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹⁰⁰

Dalam konteks penelitian ini, “kasus” yang diteliti dibatasi (bounded) pada satu lokasi, yaitu PP Al-Hidayah Kota Batu, serta dibatasi pada fokus substantif tertentu: (1) nilai inti adab dari kitab, (2) manajemen pembinaan karakter dalam pengasuhan (POAC), (3) internalisasi nilai pada santri, dan (4) pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren beserta faktor dan strategi penguatan. Pembatasan kasus seperti ini dianjurkan agar studi kasus tetap fokus dan tidak melebar.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini memerlukan penggambaran rinci tentang proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus di pesantren (kegiatan majelis/pengajian, pembiasaan adab, kontrol edukatif, serta dinamika relasi guru–santri), sehingga data yang dibutuhkan lebih cocok digali melalui pengamatan dan penelusuran mendalam daripada survei singkat.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai bagian penting dari proses pengumpulan sekaligus pemaknaan data. Dalam pendekatan ini, peneliti bukan sekadar “pengambil data” yang bekerja dengan instrumen terpisah, melainkan menjadi instrumen utama yang berperan merencanakan,

¹⁰⁰ Pamela Baxter and Susan Jack, “Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers,” *The Qualitative Report* 13, no. 4 (2015): 544–59, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.

memasuki setting penelitian, berinteraksi dengan informan, mengamati peristiwa, menafsirkan situasi, serta menyusun temuan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.¹⁰¹

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memahami bagaimana nilai adab yang bersumber dari kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* terutama *ta’dzim* kepada guru dan adab majelis ilmu dikelola dalam pendidikan karakter pesantren, diinternalisasi oleh santri, dan dibudayakan menjadi budaya pesantren. Karena posisi peneliti menjadi pusat dalam pengumpulan dan analisis data, peneliti perlu menjaga reflektivitas, yaitu kesadaran kritis atas asumsi, nilai, dan posisi peneliti agar tidak mengaburkan makna yang berasal dari informan dan konteks lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih sebagai latar penelitian karena sesuai dengan fokus kajian, yaitu manajemen pendidikan karakter berbasis nilai adab yang dirujuk pada Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari, dengan penekanan pada nilai *ta’dzim* kepada guru dan adab dalam majelis ilmu. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada rentang Bulan Oktober 2025 sampai Februari 2026, menyesuaikan agenda kegiatan pesantren dan kebutuhan pengumpulan data lapangan.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu dalam penelitian ini dipahami

¹⁰¹ Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” *UIN Maulan Maalik Ibrahim Malang*, 2017.

sebagai sebuah sistem pendidikan Islam berbasis komunitas, di mana proses pembinaan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas atau kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga berlangsung melalui kehidupan bersama yang terstruktur. Lingkungan pesantren menyediakan ruang internalisasi nilai adab melalui rutinitas ibadah, pengajian/majelis ilmu, pembinaan harian, serta pola relasi antara pengasuh/kiai, ustadz, musyrif, pengurus, dan santri. Dengan demikian, lokasi penelitian ini memungkinkan peneliti mengamati langsung bagaimana nilai adab ditransformasikan menjadi kebiasaan, ditegakkan melalui mekanisme pengasuhan, serta dipelihara sebagai budaya lembaga dalam praktik keseharian.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, sumber data dipahami sebagai berbagai informasi yang diperoleh peneliti dari konteks alami (natural setting) melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian maupun melalui penelusuran dokumen yang relevan. Pendekatan kualitatif menempatkan fenomena sosial-budaya sebagai realitas yang kompleks, sehingga peneliti berupaya menangkap makna, nilai, dan praktik yang hidup dalam keseharian pesantren melalui rancangan penelitian yang fleksibel serta analisis yang berkembang dari temuan lapangan.¹⁰² Kerangka ini selaras dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan sifat naturalistik, orientasi pada makna, desain yang terbuka, serta peran

¹⁰² Natasha Mack, *Qualitative Research Methods* (Carolina: Family Health International, 2011).

peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data.¹⁰³

Karena itu, informan kunci dalam penelitian ini diarahkan pada aktor-aktor yang terlibat langsung dalam pembinaan adab dan pembentukan budaya pesantren, seperti pengasuh/kiai sebagai pemegang otoritas nilai dan kebijakan, ustadz sebagai pelaksana pembelajaran dan teladan adab akademik, musyrif sebagai pendamping pengasuhan harian dan penguatan disiplin, serta pengurus santri sebagai pelaksana teknis tata tertib dan mekanisme kontrol internal. Pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif kebijakan, praktik pedagogik, pengasuhan keseharian, dan tata kelola kedisiplinan sebagai satu rangkaian sistem yang saling terkait.

Agar data yang dihimpun kaya dan saling menguatkan, teknik pengumpulan data mengacu pada praktik umum penelitian kualitatif berupa observasi partisipan untuk menangkap perilaku yang berlangsung alami, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pemaknaan aktor, serta penelusuran dokumen untuk membaca jejak kebijakan, aturan, dan artefak kelembagaan.¹⁰⁴ Dengan cara ini, data tidak hanya menggambarkan apa yang “dinyatakan” sebagai nilai, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai itu dijalankan melalui rutinitas, aturan, relasi, serta kontrol yang berulang, sehingga dapat dianalisis sebagai proses pembudayaan.

¹⁰³ Dellia Annasthasya et al., “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan,” *Ilmiah Multidisiplin* 03 (2025).

¹⁰⁴ Mack, *Qualitative Research Methods*.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui keterlibatan di lapangan, terutama dari informan dan situasi sosial yang diamati.¹⁰⁵ Data primer dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam dengan pengasuh/kiai, ustadz, musyrif, pengurus, dan pihak lain yang relevan; (2) observasi partisipan pada kegiatan majelis ilmu, pembelajaran kitab, rutinitas ibadah, pola penghormatan santri kepada guru, serta praktik disiplin; dan (3) catatan lapangan yang merekam konteks, interaksi, serta peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan pembinaan adab. Wawancara mendalam dipandang efektif untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan individu secara lebih rinci, termasuk pada isu yang sensitif atau bernuansa nilai, karena memungkinkan pertanyaan terbuka dan pendalaman melalui probing.¹⁰⁶

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber pertama, melainkan melalui perantara, arsip, atau dokumen.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen kelembagaan dan arsip pesantren yang mendukung pembacaan internalisasi nilai adab

¹⁰⁵ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*.

¹⁰⁶ Isop Syafei, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Neneng Sri Wahyuni (Bandung: Widina Media Utama, 2025).

¹⁰⁷ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, agar data yang diperoleh kaya konteks serta memungkinkan pengecekan silang antarsumber.¹⁰⁸

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi diarahkan pada dua ranah utama. Pertama, ranah nilai adab: bagaimana santri mempraktikkan ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu dalam kegiatan pengajian/majelis (misalnya cara menyimak, ketertiban, etika berbicara, cara berinteraksi dan bersikap di hadapan guru). Kedua, ranah manajemen pendidikan karakter (POAC) dalam sistem pengasuhan: bagaimana perencanaan kegiatan adab diwujudkan dalam program, bagaimana peran kiai/ustadz/musyrif/pengurus diorganisasikan, bagaimana pelaksanaan pembinaan dilakukan (keteladanan, pembiasaan, disiplin edukatif), dan bagaimana pengawasan/evaluasi dilaksanakan (monitoring, pembinaan lanjutan, tindak lanjut).

2. Wawancara

Wawancara mendalam (semi-terstruktur) digunakan untuk menggali pemaknaan, alasan, dan pengalaman para aktor pengasuhan terkait pembinaan adab. Wawancara mendalam dipilih karena efektif untuk memperoleh perspektif individu, menjelajahi pengalaman dan

¹⁰⁸ Mack, *Qualitative Research Methods*.

keyakinan, serta menelusuri bagaimana informan menginterpretasi praktik sosial yang mereka jalani.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pengasuh/kiai untuk menggali orientasi nilai dan kebijakan pembinaan adab; kepada ustadz untuk memahami penanaman adab dalam kegiatan pembelajaran dan majelis ilmu; kepada musyrif untuk melihat mekanisme pengasuhan harian, pembiasaan, kontrol, dan pembinaan lanjutan; serta kepada pengurus untuk memahami sisi operasional penegakan aturan, koordinasi kedisiplinan, dan administrasi pembinaan. Dalam wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka dan pendalaman (probing) agar informan dapat menjelaskan “mengapa” suatu aturan dianggap penting dan “bagaimana” proses pembudayaan adab dijalankan secara nyata.¹¹⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen dipandang penting karena merepresentasikan jejak kebijakan, bentuk formalisasi nilai, serta instrumen kontrol dan evaluasi yang dijalankan pesantren.¹¹¹ Dokumen yang ditelusuri meliputi pedoman atau tata tertib santri, jadwal kegiatan harian dan jadwal majelis, struktur pengasuhan/pengurus, perangkat absensi, buku izin, catatan pelanggaran, rekap pembinaan atau *ta'zir* (jika tersedia), serta arsip

¹⁰⁹ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*.

¹¹⁰ Syafei, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

¹¹¹ Mack, *Qualitative Research Methods*.

pendukung lain yang relevan. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan triangulasi, sehingga penelitian tidak hanya bergantung pada narasi informan tetapi didukung bukti kelembagaan yang dapat diverifikasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dan berlangsung secara berkelanjutan hingga penulisan laporan penelitian.¹¹² Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya peneliti tidak hanya menyajikan temuan lapangan secara rinci, tetapi juga menafsirkan maknanya sesuai fokus penelitian dan kerangka teori. Secara operasional, penelitian ini memanfaatkan tahapan umum analisis kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/tema.¹¹³ Tahapan ini membantu peneliti menata data yang kompleks agar menjadi temuan yang runtut, terbaca, dan bisa dipertanggungjawabkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah dari lapangan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca ulang catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pesantren, kemudian menandai bagian-bagian yang relevan dengan rumusan masalah.

¹¹² Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif."

¹¹³ Annasthasya et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan."

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi terstruktur, matriks, tabel, atau bagan, agar hubungan antar-temuan terlihat jelas dan mudah dianalisis.¹¹⁴ Dalam penelitian ini, penyajian data disusun mengikuti fokus penelitian. Misalnya, temuan tentang nilai adab disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi indikator perilaku. Penyajian data juga membantu peneliti melihat pola (pattern), konsistensi, perbedaan antar informan, serta kesesuaian antara dokumen aturan dengan praktik lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses menyusun temuan inti dan makna penelitian berdasarkan data yang telah disajikan, kemudian menguji kembali kesimpulan sementara dengan data tambahan atau pengecekan ulang terhadap sumber data.¹¹⁵ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dibangun secara bertahap, artinya peneliti membuat interpretasi awal, lalu memverifikasi melalui penguatan bukti, membandingkan data dari informan berbeda, serta memastikan kesesuaian temuan dengan konteks lapangan. Pada tahap ini, peneliti juga menetapkan tema-tema final yang menjawab rumusan masalah, misalnya bentuk budaya *ta'dzim* yang paling dominan, mekanisme pengasuhan yang paling efektif, serta faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan proses pembudayaan adab.

¹¹⁴ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif."

¹¹⁵ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak dipahami dengan cara yang sama seperti uji validitas–reliabilitas pada penelitian kuantitatif, karena karakter data kualitatif berorientasi pada makna, konteks, dan proses sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan mutu temuan penelitian dilakukan melalui upaya menjaga trustworthiness (kepercayaan terhadap data), yaitu memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, konsisten, dapat ditelusuri prosesnya, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjaga trustworthiness tersebut, penelitian ini menerapkan beberapa strategi berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi data dan menguatkan temuan melalui perbandingan antar-sumber, antar-teknik, dan antar-kacamata teori.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh/kiai, ustadz, musyrif, dan pengurus, terutama terkait standar adab, cara pembinaan, dan mekanisme penegakan disiplin.¹¹⁷ Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi (misalnya ketertiban majelis, praktik penghormatan santri kepada guru) serta dokumen (tata tertib, absensi, buku izin, catatan pelanggaran, dan bukti pembinaan/tindak lanjut). Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan

¹¹⁶ Mack, *Qualitative Research Methods*.

¹¹⁷ Annasthasya et al., “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan.”

membaca temuan tidak hanya dari sisi manajemen pengasuhan, tetapi juga melalui kerangka budaya organisasi Schein untuk memetakan budaya pada level artefak, nilai yang dinyatakan, dan asumsi dasar. Dengan triangulasi ini, temuan penelitian tidak berdiri pada satu versi cerita, melainkan dibangun dari konvergensi bukti yang saling menguatkan.

2. Member Checking (Pengecekan kepada Informan)

Member checking dilakukan untuk menghindari salah tafsir dan memastikan bahwa ringkasan hasil wawancara atau interpretasi penting peneliti sesuai dengan maksud informan.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi poin-poin kunci kepada informan utama (misalnya pengasuh/kiai atau pihak pengasuhan), terutama pada temuan yang bersifat sensitif, normatif, atau menyangkut kebijakan pembinaan adab. Cara ini penting agar temuan tentang nilai adab, alasan penegakan aturan, serta makna “adab” dan “barakah” benar-benar mencerminkan pemahaman aktor pesantren, bukan sekadar asumsi peneliti.

3. Peer Debriefing (Diskusi Sejawat/Pembimbing)

Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan temuan atau interpretasi sementara kepada pihak yang memahami metodologi atau bidang kajian (misalnya pembimbing atau rekan akademik), sehingga peneliti mendapat umpan balik dan koreksi terhadap kelemahan analisis.¹¹⁹

¹¹⁸ Annasthasya et al.

¹¹⁹ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*.

Dalam penelitian ini, peer debriefing difokuskan pada dua hal: pertama, ketepatan interpretasi budaya adab berdasarkan tiga level Schein; kedua, ketajaman analisis manajemen pengasuhan (pembiasaan, penguatan, kontrol, evaluasi, dan tindak lanjut). Diskusi ini membantu peneliti menguji kewajaran penafsiran dan memperkuat argumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Pondok Pesantren Al-Hidayah didirikan pada tahun 1977 di Dusun Kaliputih, Desa Sisir, Kota Batu oleh KH. Muhammad Martain Karim. Pesantren ini lahir dari keprihatinan pendirinya terhadap kondisi masyarakat yang membutuhkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al-Hidayah hanya berupa pengajian sederhana yang dilaksanakan di lingkungan rumah pendiri dengan jumlah santri yang masih terbatas. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kepercayaan masyarakat, pesantren ini terus berkembang baik dari segi jumlah santri, fasilitas, maupun sistem kelembagaan. Pesantren tidak lagi hanya menyelenggarakan pendidikan nonformal berbasis pengajian kitab, tetapi juga mulai mengembangkan pendidikan formal.

Dari aspek satuan layanan, PP Al-Hidayah menaungi beberapa unit pendidikan dan pengasuhan, yaitu Madrasah Diniyah, MI, MTs, serta LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak). Keberadaan

Madrasah Diniyah memperkuat pembelajaran keagamaan dan tradisi majelis ilmu, sedangkan MI dan MTs menunjukkan bahwa pesantren juga mengakomodasi pendidikan formal. Sementara itu, LKSA memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya bergerak pada layanan pendidikan, tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan sosial yang menuntut tata kelola pendampingan anak secara lebih terstruktur. Kombinasi unit pendidikan dan unit pengasuhan ini menjadikan PP Al-Hidayah sebagai konteks penelitian yang relevan untuk menelusuri bagaimana nilai adab dikelola (melalui sistem dan aktor) dan kemudian mengendap menjadi budaya.

Dalam perkembangannya hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Hidayah dikenal sebagai pesantren yang konsisten memadukan pendidikan keilmuan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai-nilai adab. Pesantren ini menjadikan tradisi kajian kitab kuning, khususnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, sebagai rujukan utama dalam membangun relasi guru santri serta sistem pembinaan karakter yang berorientasi pada keteladanan, kedisiplinan, dan spiritualitas.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Visi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu adalah melahirkan generasi mukmin yang cerdas dan berakhlakul karimah. Visi ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan pesantren tidak hanya

menekankan pada aspek kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter dan moralitas sebagai tujuan utama. Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga mencakup kecerdasan spiritual dan sosial yang terintegrasi dalam kepribadian santri.



Gambar 4.1 Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Al-Hidayah menetapkan sejumlah misi strategis, yaitu menanamkan jiwa tauhid dalam diri santri sebagai fondasi keimanan, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam seluruh aspek kehidupan santri, serta menyelenggarakan pendidikan formal yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana pembinaan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari, memberikan bimbingan keterampilan sebagai bekal keahlian hidup, serta menyuburkan jiwa kepahlawanan dengan semangat juang tanpa pamrih. Seluruh misi tersebut mencerminkan upaya pesantren dalam membentuk santri yang

tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan kepedulian sosial.

3. Struktur Pengelolaan dan Sistem Pengelolan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Struktur pengelolaan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu secara umum terdiri dari unsur pengasuh/kiai sebagai pemegang otoritas utama, unsur ustadz/ustadzah sebagai pelaksana pendidikan dan pembinaan keilmuan (termasuk pengajian kitab), serta unsur musyrif/pengurus sebagai pendamping harian yang berperan langsung dalam pengasuhan santri di lingkungan asrama. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis adab, struktur peran ini penting karena pembentukan karakter santri tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengasuhan sehari-hari yang melibatkan pendampingan, pembiasaan, keteladanan, serta kontrol edukatif.

Pengasuh/kiai berperan dalam menetapkan arah pendidikan pesantren, peneguhan nilai-nilai adab sebagai dasar pembinaan, serta pengambilan keputusan strategis terkait aturan dan program pengasuhan. Ustadz/ustadzah berperan dalam penguatan nilai melalui pengajaran dan pengajian kitab, sekaligus menjadi figur teladan dalam perilaku adab di majelis ilmu. Sementara itu, musyrif/pengurus menjalankan fungsi pendampingan harian, memastikan keterlaksanaan

pembiasaan adab, melakukan pengawasan kedisiplinan, serta melaksanakan pembinaan ketika terjadi pelanggaran adab maupun tata tertib. Relasi peran ini membentuk alur pengasuhan yang berjenjang, di mana kebijakan dan nilai adab diturunkan dalam praktik melalui pembinaan dan pengawasan yang berlangsung terus-menerus.



Gambar 4.2
Struktural Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Secara keseluruhan, struktur organisasi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu menerapkan pembagian tugas yang jelas dan terintegrasi antara fungsi kepemimpinan, administrasi, keuangan, pendampingan, kesehatan, gizi, dan keamanan. Pola struktur tersebut mencerminkan sistem manajemen yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang kondusif bagi pembinaan karakter anak binaan secara holistik.

Sistem pengelolaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu dijalankan secara sederhana namun terstruktur dengan mengandalkan pola kepemimpinan langsung dari pengasuh sebagai pusat pengambilan

keputusan. Pengasuh berperan menentukan arah kebijakan pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter santri, sementara ustaz dan pengurus menjalankan kebijakan tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pengawasan asrama, serta pengaturan disiplin harian. Pengelolaan tidak banyak didasarkan pada dokumen administratif formal, tetapi lebih mengandalkan komunikasi langsung, musyawarah internal, serta pembiasaan nilai tanggung jawab di antara para pengelola. Setiap ustaz memiliki peran sebagai pembina akademik sekaligus pembina moral, sedangkan pengurus santri berfungsi sebagai perpanjangan tangan pengasuh dalam mengontrol aktivitas keseharian santri, seperti kehadiran salat berjamaah, kedisiplinan waktu, kebersihan, dan etika pergaulan. Pola pengelolaan ini menunjukkan bahwa sistem manajemen pesantren Al-Hidayah lebih menekankan pada pendekatan personal, keteladanan, dan kontrol sosial berbasis nilai adab dibandingkan dengan mekanisme manajemen birokratis yang kaku.

4. Pola Kegiatan Santri (Jadwal Harian, Majelis Ilmu/Pengajian, dan Aturan Disiplin)

Pola kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu disusun melalui sistem pengasuhan yang menempatkan jadwal harian sebagai kerangka pembiasaan, sedangkan aturan disiplin dan etika santri sebagai pedoman perilaku dalam berbagai ruang kehidupan

pesantren. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak berhenti pada penyampaian nasihat, melainkan dibangun melalui praktik yang diulang setiap hari, diawasi, dan dikontrol secara sosial maupun administratif. Dalam konteks penelitian ini, jadwal harian dan poster etika santri merupakan perangkat kelembagaan yang menata ritme hidup santri sekaligus menata cara bersikap; keduanya menjadi basis pembudayaan adab, termasuk adab dalam majelis ilmu dan nilai ta'dzim kepada guru/pengasuh.

a. Jadwal harian sebagai kerangka disiplin keseharian

Jadwal kegiatan santri ditata sejak dini hari hingga malam untuk memastikan keseimbangan ibadah, belajar, kebersihan, dan istirahat. Berdasarkan dokumentasi “Daily Activity”, hari santri dimulai pukul 04.00 dengan jamaah shalat Subuh, dilanjutkan penguatan program bahasa dan aktivitas kebersihan/persiapan sekolah. Setelah shalat Dhuha dan pembacaan Juz 30, santri menjalani sekolah formal pada pagi sampai siang. Siang hari diisi shalat Dzuhur dan makan siang, kemudian sore diisi kegiatan Madrasah Diniyah dan pendidikan Al-Qur'an. Malam hari diarahkan pada rangkaian ibadah jamaah Maghrib hingga Isya, kegiatan ba'da Maghrib, penguatan literasi “satu jam bersama buku”, lalu istirahat malam. Pola ini memperlihatkan bahwa pesantren membangun karakter santri melalui disiplin waktu,

keteraturan hidup, dan pembiasaan ibadah dan belajar yang terjadwal.¹²⁰



Gambar 4.3 Jadwal Harian Santri PP Al-Hidayah Kota Batu

b. Majelis ilmu/pengajian sebagai pusat pembudayaan adab

Di dalam jadwal tersebut, kegiatan-kegiatan yang bersifat majelis menempati posisi strategis sebagai ruang pembudayaan adab belajar, seperti Madrasah Diniyah, pendidikan Al-Qur'an, dan rangkaian kegiatan ba'da Maghrib, di samping shalat jamaah yang menuntut ketertiban komunal.

Majelis ilmu di PP Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai arena transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena latihan karakter: santri dilatih hadir tepat waktu, menjaga kekhusyukan, menahan diri dari perilaku yang mengganggu, serta menghormati pengasuh/ustadz dan sesama santri selama kegiatan berlangsung. Pedoman "Etika Santri

¹²⁰ Dokumen Daily Activity PP. Al-Hidayah, 15 Januari 2026

di Ruang Taklim & Musholla” menegaskan tuntutan tanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapian ruang, memelihara ketenangan dan kekhusyukan, serta disiplin hadir sebelum kegiatan dimulai, berpakaian sopan sesuai syariat, tidak berbicara keras, tidak bermain-main, dan tidak menggunakan ponsel selama kegiatan. Poster tersebut juga menegaskan bahwa santri tidak meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai tanpa izin, dan perlu menjaga sikap hormat saat pengajian/ibadah berjalan. ¹²¹ Dengan demikian, majelis ilmu dapat dipahami sebagai titik sentral pembudayaan adab: nilai adab tidak hanya “diajarkan”, tetapi dibiasakan melalui aturan dan suasana yang ditata agar kondusif bagi ibadah dan belajar.



Gambar 4.4 kegiatan mengaji kitab PP. Al-Hidayah Kota Batu

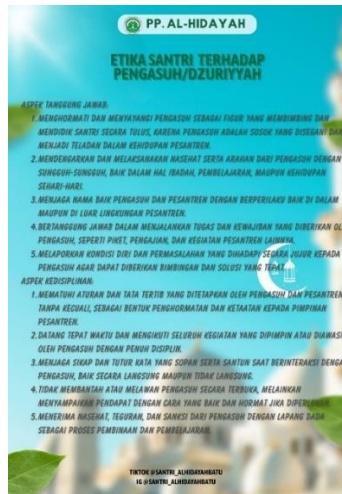
¹²¹ Dokumen Poster “Etika Santri di Ruang Taklim & Musholla”, Februari 2026

Pada level personal, poster “Etika Santri terhadap Diri Sendiri” menekankan kebersihan diri, kesadaran ibadah, pengelolaan waktu, menjaga kesehatan fisik-mental, kontrol diri dari perilaku negatif, introspeksi diri, konsistensi mengikuti jadwal, menjaga tutur kata, serta kesiapan menaati aturan dan sanksi sebagai bagian dari proses pembinaan.¹²²

Pada dimensi relasi pembinaan, etika santri menegaskan model hubungan yang sarat nilai ta’dzim dan kepatuhan. Poster “Etika Santri terhadap Pengasuh/Dzuriyyah” memuat arahan agar santri menghormati dan menyayangi pengasuh sebagai figur pembimbing, mendengar dan melaksanakan nasihat, menjaga nama baik pesantren, menjalankan tugas yang diberikan, serta bersikap jujur dalam menyampaikan kondisi diri dan masalah yang dihadapi. Pada aspek kedisiplinan, santri diarahkan untuk mematuhi tata tertib tanpa pengecualian, datang tepat waktu, menjaga tutur kata sopan, tidak membantah secara terbuka, dan menerima teguran/sanksi dengan lapang dada sebagai proses pembinaan.¹²³

¹²² Dokumen Poster “Etika Santri terhadap Diri Sendiri”, Februari 2026

¹²³ Dokumen Poster “Etika Santri terhadap Pengasuh/Dzuriyyah”, Februari 2026



Gambar 4.7 Eika Santri terhadap Pengasuh/Dzuriyyah

Selaras dengan itu, poster “Etika Santri terhadap Asatidz/Pendamping Santri di Asrama” menekankan penghormatan, ketaatan pada aturan asrama (misal jam malam, kebersihan, tata cara interaksi), kesiapan mengikuti pembinaan, komunikasi santun, serta penerimaan koreksi sebagai bagian dari pembelajaran karakter.¹²⁴



Gambar 4.8 “Etika Santri terhadap Asatidz/Pendamping Santri di Asrama

¹²⁴ Dokumen Poster “Etika Santri terhadap Asatidz/Pendamping Santri di Asrama”, Februari 2026

Dua pedoman ini memperlihatkan bahwa pembudayaan adab dibangun melalui relasi otoritas pembinaan yang jelas: santri diarahkan untuk patuh, hormat, dan siap dibina. Pedoman etika juga mengatur disiplin pada ruang-ruang komunal yang berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak ditata. Di ruang makan, pedoman menekankan kebersihan, menghargai makanan, penggunaan peralatan dengan baik, ketertiban antre, tidak berebut, tidak mengambil berlebihan, tidak meninggalkan ruang makan tanpa izin, berpakaian sopan, serta menghormati petugas dapur dan pengurus ruang makan.¹²⁵ Di kamar mandi, pedoman menekankan kebersihan fasilitas, hemat air/listrik, membawa perlengkapan sendiri, menjaga aurat, menerapkan adab masuk-keluar kamar mandi (berdoa, masuk kaki kiri keluar kaki kanan), tidak bercanda/bernyanyi, tidak berlama-lama, serta larangan mandi bersama dalam satu kamar mandi.¹²⁶ Rangkaian aturan lintas ruang ini menunjukkan bahwa disiplin diposisikan sebagai latihan tanggung jawab sosial: santri dibiasakan menghormati hak orang lain, menjaga fasilitas, dan menata perilaku agar kehidupan bersama berjalan tertib.

d. Sintesis: pola kegiatan sebagai perangkat pembiasaan adab

Jika dicermati, pola kegiatan santri di PP Al-Hidayah dibangun melalui dua jalur yang saling menguatkan. Jalur pertama adalah pola

¹²⁵ Dokumen Poster “Etika Santri di Ruang Makan”, Februari 2026

¹²⁶ Dokumen Poster “Etika Santri di Kamar Mandi”, Februari 2026

waktu melalui jadwal harian yang melatih kedisiplinan ritme hidup dan ketaatan pada agenda pesantren. Jalur kedua adalah pola perilaku melalui etika santri yang menata cara bersikap di ruang-ruang utama pesantren, seperti ruang taklim/musholla, asrama, ruang makan, kamar mandi, serta relasi dengan pengasuh dan pendamping. Dengan desain seperti ini, pembentukan karakter tidak bergantung pada satu program tunggal, melainkan dibangun melalui pembiasaan yang mengiringi setiap aktivitas. Konteks inilah yang menguatkan relevansi fokus penelitian tentang nilai *ta'dzim* kepada guru/pengasuh dan adab dalam majelis ilmu, karena kedua nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi melekat dalam sistem jadwal dan etika yang mengatur kehidupan santri dari waktu ke waktu dan dari ruang ke ruang.¹²⁷

5. Dokumen Kelembagaan Terkait Adab

Dokumen kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu merupakan perangkat formal yang menegaskan standar adab, mengarahkan perilaku santri, serta menjadi instrumen kontrol dan evaluasi dalam sistem pengasuhan. Keberadaan dokumen-dokumen ini memperlihatkan bahwa pembinaan adab tidak hanya bergantung pada keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga diperkuat melalui aturan tertulis dan administrasi yang memungkinkan pengawasan berjenjang oleh pengasuh/kiai, ustadz, musyrif, dan pengurus. Dengan demikian,

¹²⁷ Dokumen Papan “Daily Activity” dan poster “Etika Santri”, Februari 2026

dokumen kelembagaan dapat dipahami sebagai bukti bahwa nilai adab dibangun melalui mekanisme yang terstruktur, terpantau, dan dapat ditelusuri secara administratif.¹²⁸

a. Tata Tertib Santri

Merupakan pedoman normatif yang menjadi rujukan utama dalam pembinaan disiplin dan akhlak santri. Dokumen ini memuat kewajiban santri menaati aturan pesantren, mengikuti kegiatan pondok, serta menjaga adab dalam pergaulan dan proses belajar.



Gambar 4.9 Dokumen Tata Tertib santri PP. Al-Hidayah

Tata tertib juga berfungsi sebagai standar perilaku yang mengatur relasi santri dengan pengasuh/ustadz/pengurus, ketertiban beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan, disiplin belajar,

¹²⁸ Dokumen PP Al-Hidayah Kota Batu; Dokumentasi Peneliti, Februari 2026

keteraturan kehidupan asrama, dan batasan-batasan larangan yang harus dihindari. Pada bagian tertentu, tata tertib menegaskan mekanisme perizinan dan garis besar pembinaan pelanggaran (ta'zir), serta diperkuat melalui pernyataan kesanggupan santri (beserta wali) sebagai bentuk komitmen terhadap aturan lembaga

b. Dokumen Absensi

Berfungsi sebagai instrumen kontrol partisipasi santri dalam kegiatan-kegiatan inti pesantren. Absensi membantu pesantren memantau konsistensi kehadiran santri dalam agenda terjadwal, sekaligus menjadi indikator kedisiplinan dalam mengikuti ritme pengasuhan dan pembelajaran. Keberadaan format absensi harian dan rekap periodik menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga menggunakan perangkat pencatatan untuk menilai keteraturan santri secara lebih terukur.

c. Buku Izin Santri

Merupakan instrumen administrasi yang mengatur mobilitas santri agar tetap berada dalam kontrol pengasuhan. Buku izin mencatat keperluan izin (misalnya keluar harian, pulang, atau sakit/rujukan), tujuan, waktu keluar dan kembali, pihak pemberi izin, serta keterangan pendamping apabila diperlukan. Dalam konteks pembinaan adab, buku izin berfungsi menegakkan disiplin dan

tanggung jawab, sebab santri dibiasakan untuk tidak meninggalkan kegiatan atau area pesantren tanpa prosedur izin yang sah.



 "PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH BATU"
 Jember, Jawa Timur 66111
 Telp. (0331) 8211111, 8211112, 8211113, 8211114, 8211115, 8211116, 8211117, 8211118, 8211119, 8211120

BURUK IZIN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KOTA BATU
 (Format dari Kabare, Kota Batu, dan Jember)

Petunjuk Pengisian

- Santri akan wajib mengisi pembina/pengurus yang di anakt dan cikanat pada buku ini.
- Santri yang kelan pondok tanpa izin dianggap pelanggaran.
- Jika pengisi mengah sama, prosed, secara satu bilasan dengan pengisian/pembina.
- Satu santri akan wajib berhadapan kepada pengisi dan mengesahkan hasil/pencatat izin (pbi) sidi.
- 1) Melala izin keluar Harian

No.	Tgl.	NAMA SANTRI	KELOMPOK/ORGANISASI	TEMPAT	KELOMPOK	WAKTU	REMARK
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							

Gambar 4.10 Dokumen Tata Tertib santri PP. Al-Hidayah

d. Catatan pelanggaran

Berfungsi sebagai rekam jejak pelanggaran santri yang berkaitan dengan disiplin dan adab, sekaligus menjadi dasar tindak lanjut pembinaan. Pencatatan pelanggaran penting untuk menjaga objektivitas pembinaan, memudahkan monitoring perilaku santri, serta mencegah pembinaan dilakukan secara sporadis tanpa data. Dengan adanya catatan pelanggaran, pesantren memiliki dasar untuk membaca pola pelanggaran, menilai keberulangan, serta menentukan bentuk pembinaan yang lebih tepat. Dalam lampiran penelitian ini disertakan format catatan pelanggaran sebagai template administrasi pembinaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengasuhan di pesantren.

e. Pedoman Ta'zir (Pembinaan Disiplin)

Merupakan dokumen yang merumuskan prinsip, klasifikasi, dan tahapan pembinaan pelanggaran. Pedoman ini menegaskan bahwa ta'zir diposisikan sebagai pembinaan edukatif yang bertujuan memperbaiki perilaku, bukan tindakan kekerasan atau penghinaan. Dengan demikian, ta'zir diarahkan pada prinsip perbaikan (islah), proporsionalitas, dan menjaga martabat santri. Pedoman ta'zir juga memuat tahapan penanganan pelanggaran dan kelengkapan administrasi pembinaan termasuk format berita acara pembinaan dan format pemanggilan wali jika diperlukan yang menunjukkan bahwa pembinaan didesain sebagai proses berjenjang, terdokumentasi, dan dapat dievaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dokumen kelembagaan terkait adab di PP Al-Hidayah membentuk rangkaian pengelolaan pembinaan yang saling terhubung: tata tertib menetapkan standar, absensi memantau kedisiplinan kegiatan, buku izin mengatur mobilitas, catatan pelanggaran merekam penyimpangan, dan pedoman ta'zir menata pembinaan tindak lanjut. Rangkaian dokumen ini menjadi pijakan penting untuk analisis pada subbab berikutnya, terutama dalam mengkaji nilai *ta'dzim* kepada guru dan adab dalam majelis ilmu serta proses institusionalisasinya dalam sistem pengasuhan pesantren.¹²⁹

¹²⁹ Dokumen PP Al-Hidayah Kota Batu; Dokumentasi Peneliti, Februari 2026

B. Paparan Data Nilai Inti Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul

‘Alim wal Muta’allim

1. Posisi Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai Rujukan Nilai Adab

Berdasarkan hasil wawancara, kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim diposisikan sebagai rujukan nilai adab karena dianggap sebagai pedoman ulama yang secara khusus membahas adab penuntut ilmu dan adab guru. Pengasuh menekankan bahwa pesantren menghendaki pembinaan adab memiliki dasar yang kuat, sehingga adab tidak dipahami sekadar sebagai tata tertib pesantren, melainkan sebagai tuntunan keilmuan dan moral yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan santri. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa:

“Karena kitab itu pedoman ulama yang memang khusus membahas adab penuntut ilmu dan adab guru. Kita ingin adab santri itu punya dasar yang jelas, bukan sekadar aturan pesantren. Di kitab itu ada prinsip-prinsip yang bisa dipraktikkan sehari-hari.”¹³⁰

Sejalan dengan itu, ustadz pengampu pengajian menjelaskan bahwa nilai-nilai adab dari kitab tidak disampaikan hanya secara tekstual, tetapi diterangkan dengan metode bandongan dan dikaitkan dengan contoh kasus agar mudah dipahami dan dipraktikkan santri. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz pengampu pengajian kitab, ia menyatakan bahwa:

¹³⁰ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.00 WIB.

“Saya jelaskan dengan cara bandongan: membaca, menerjemahkan makna, lalu memberi contoh kasus. Bagian yang sering saya tekankan itu adab murid kepada guru dan adab saat majelis. Kalau hanya baca teks, santri kadang belum paham, jadi harus dikaitkan dengan kejadian sehari-hari.”¹³¹

Posisi kitab sebagai rujukan nilai juga tampak pada upaya pesantren menurunkan nilai-nilai adab menjadi aturan dan pembiasaan. Musyrif/pengurus menyebut adanya perangkat penguat berupa tata tertib majelis dan poster pengingat adab, serta briefing singkat pada waktu tertentu untuk menjaga kondusivitas santri. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Ada tata tertib majelis dan poster pengingat adab. Selain itu ada briefing singkat sebelum pengajian tertentu, tergantung jadwal dan kondisi santri.”¹³²

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi poster etika santri PP Al-Hidayah yang memuat pedoman perilaku di ruang taklim/musholla serta etika relasi santri terhadap asatidz/pendamping dan pengasuh/dzuriyyah. Poster tersebut menjadi bukti bahwa nilai adab yang dirujuk dari kitab diproduktifkan menjadi butir-butir praktis yang mengarahkan perilaku santri dalam kehidupan keseharian. Dalam observasi peneliti pada 14 Januari 2026, keberadaan poster dan pengingat dari musyrif tampak berfungsi sebagai “penguat situasional” agar santri menjaga ketertiban sebelum kegiatan dimulai dan selama kegiatan berlangsung.

¹³¹ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.10 WIB.

¹³² Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.00 WIB.

2. Nilai Inti Ta'dzim kepada Guru

a. Makna ta'dzim menurut pengasuh/ustadz/musyrif/santri

Ta'dzim kepada guru dimaknai sebagai penghormatan yang diwujudkan dalam penjagaan lisan, sikap, serta kepatuhan yang santun dalam konteks menerima ilmu. Pengasuh menekankan bahwa ta'dzim bukan bentuk kepatuhan yang kaku, melainkan adab yang menjaga martabat guru dan menghargai ilmu yang disampaikan. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa:

“Ta'dzim itu memuliakan guru: menjaga lisan, sikap, tidak membantah, tidak menyepelekan. Patuh iya, tapi patuh yang santun. Termasuk menjaga nama baik guru dan menghormati ilmunya.”¹³³

Dalam perspektif ustadz, ta'dzim tampak kuat pada etika belajar dan etika komunikasi. Ustadz menegaskan bahwa ta'dzim dapat dilihat dari cara santri berbicara, bertanya, duduk saat guru hadir, meminta izin, serta menerima teguran. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz pengampu pengajian, ia menyatakan bahwa:

“Tampak dari cara santri berbicara, cara bertanya, cara duduk saat guru hadir, cara meminta izin, dan cara menerima teguran. Santri yang ta'dzim biasanya tidak mencari-cari alasan ketika diingatkan.”¹³⁴

¹³³ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.05 WIB.

¹³⁴ Fatah, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 13.05 WIB.

Sementara itu, musyrif/pengurus memaknai ta'dzim sebagai kebiasaan kecil yang konsisten dalam relasi harian santri dengan asatidz/pengurus, seperti sopan ketika dipanggil, tidak membantah, berbicara halus, dan mau meminta maaf ketika salah. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: "Sopan saat dipanggil, tidak membantah, bicara halus, dan kalau salah mau minta maaf. Juga tidak berani bercanda berlebihan di depan ustadz."¹³⁵

Dari sudut pandang santri, ta'dzim dipahami sebagai menghormati guru melalui tutur kata sopan, tidak melawan, meminta izin ketika bertanya, serta salaman ketika bertemu. Hal tersebut disampaikan oleh santri baru, ia menyatakan bahwa: "Ta'dzim itu menghormati guru. Misalnya kalau ngomong sopan, tidak melawan, kalau bertanya izin, dan salaman kalau ketemu."¹³⁶

Santri lama menambahkan bahwa ta'dzim tidak berhenti pada simbol salaman, tetapi mencakup sikap menghargai ilmu dan menjaga adab (lisan dan sikap) agar tidak meremehkan guru. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: "Ta'dzim itu bukan cuma salaman, tapi menjaga adab: lisan,

¹³⁵ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, Wawancara, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

¹³⁶ Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.06 WIB.

sikap, tidak meremehkan, dan menghargai ilmu yang disampaikan.”¹³⁷

Makna ta'dzim tersebut sejalan dengan dokumentasi poster etika santri (etika terhadap asatidz/pendamping dan etika terhadap pengasuh/dzuriyyah), yang menekankan komunikasi sopan, tidak membantah kasar, menaati arahan, serta menerima koreksi atau sanksi dengan lapang dada. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa ta'dzim dipahami sebagai norma adab yang dinormakan oleh lembaga dan diinternalisasikan melalui pembiasaan.

b. Bentuk perilaku ta'dzim yang tampak

Berdasarkan data wawancara, perilaku ta'dzim yang tampak dapat dirumuskan pada beberapa wujud operasional, antara lain salam dan sikap sopan saat bertemu guru, etika bertanya (izin dan tidak memotong), serta menerima teguran dengan lapang tanpa defensif. Pengasuh mencontohkan wujud ta'dzim yang terlihat jelas dalam praktik keseharian santri. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa:

“Misalnya kalau ketemu guru salam dan sopan, tidak memanggil dengan sembarangan, kalau bertanya izin dulu,

¹³⁷ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.46 WIB.

tidak memotong penjelasan, dan menerima nasihat dengan lapang.”¹³⁸

Hasil observasi peneliti di aula PP Al-Hidayah Kota Batu menunjukkan adanya perubahan sikap santri ketika ustadz hadir. Santri yang semula bercakap menurunkan volume suara, merapikan posisi duduk, dan memusatkan perhatian. Pada sesi tanya jawab, santri mengangkat tangan dan menunggu dipersilakan sebelum bertanya, serta menggunakan bahasa yang sopan. Ketika ada santri yang hendak menyela, santri tersebut menghentikan diri setelah mendapat isyarat dari ustadz atau musyrif, sehingga majelis kembali tertib dan fokus.¹³⁹ Temuan observasi ini menguatkan bahwa ta'dzim tidak hanya bersifat simbolik, tetapi hadir dalam etika komunikasi, pengendalian diri, dan kepatuhan yang santun saat berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan wawancara lintas informan, ta'dzim kepada guru dimaknai sebagai penghormatan yang terwujud dalam penjagaan lisan dan sikap, etika komunikasi, serta kepatuhan yang santun dalam proses menerima ilmu. Observasi di aula menguatkan bahwa ta'dzim bukan hanya simbolik, melainkan tampak dalam pengendalian diri santri ketika guru hadir, prosedur bertanya yang sopan, dan sikap tidak menyela. Dokumentasi poster etika terhadap asatidz/pengasuh

¹³⁸ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.15 WIB.

¹³⁹ Syauqi, Catatan Lapangan, Situasi Interaksi Santri dan Ustadz, 14 Januari 2025, 13.15 WIB

mempertegas bahwa ta'dzim dinormakan sebagai pedoman perilaku yang diulang dan dibiasakan. Dengan demikian, ta'dzim berfungsi sebagai nilai inti yang menata relasi guru dan santri sekaligus menjaga etika belajar di pesantren.

3. Nilai Inti Adab Majelis Ilmu

a. Makna adab majelis menurut warga pesantren

Adab majelis ilmu dimaknai sebagai etika belajar yang menjaga kehormatan majelis sebagai ruang ilmu, sehingga menuntut ketertiban, ketenangan, dan kesungguhan menyimak. Pengasuh menegaskan bahwa majelis adalah “tempat ilmu”, sehingga perilaku yang diharapkan mencakup hadir tepat waktu, duduk tertib, fokus menyimak, tidak bermain, dan tidak ngobrol. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Majelis itu tempat ilmu. Adabnya: hadir tepat waktu, duduk tertib, tenang, fokus menyimak, tidak main, tidak ngobrol. Intinya menjaga kehormatan majelis.”¹⁴⁰

Ustadz menguatkan makna adab majelis sebagai kedisiplinan belajar yang nyata, disertai kontrol sosial antarsantri agar suasana tetap kondusif. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz pengampu pengajian, ia menyatakan bahwa: “Datang tepat waktu, membawa kitab, duduk rapi, tidak ngobrol, tidak main, fokus menyimak.

¹⁴⁰ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.18 WIB.

Kalau ada yang mulai ramai, santri lain sering ikut menjaga suasana.”¹⁴¹

Musyrif menambahkan bahwa adab majelis termasuk nilai yang paling sering dibina karena mudah diamati dalam keseharian santri, terutama terkait kegaduhan, keluar-masuk majelis, dan kesungguhan menyimak. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Tidak gaduh, tidak main, tidak keluar masuk, duduk tertib, dan benar-benar menyimak. Kalau ada yang lupa, biasanya diingatkan.”¹⁴²

Dari sisi santri, makna adab majelis tampak bertahap. Santri baru cenderung memahaminya sebagai aturan yang wajib dipatuhi agar majelis berjalan tertib. Hal tersebut disampaikan oleh santri baru, ia menyatakan bahwa: “Adab majelis itu tertib saat ngaji: datang tepat waktu, tidak rame, tidak main , fokus ke ustadz.”¹⁴³

Sementara santri lama menekankan dimensi menjaga kehormatan majelis sebagai ruang ilmu, sehingga ketertiban dipahami bukan semata takut teguran, tetapi kesadaran agar ilmu bisa masuk. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Adab majelis itu menjaga kehormatan majelis:

¹⁴¹ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

¹⁴² Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.06 WIB.

¹⁴³ Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.06 WIB.

hadir tepat waktu, fokus, tidak mengganggu, dan menjaga ketenangan supaya ilmu bisa masuk.”¹⁴⁴

Makna adab majelis ini diperkuat oleh dokumentasi poster “Etika Santri di Ruang Taklim & Musholla” yang menekankan ketenangan, kesungguhan mengikuti pengajian, tidak menggunakan ponsel saat kegiatan berlangsung, datang tepat waktu, serta tidak meninggalkan kegiatan sebelum selesai tanpa izin. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa adab majelis telah dinormakan secara kelembagaan dan dijadikan pedoman perilaku santri.

b. Bentuk perilaku adab majelis yang tampak

Bentuk perilaku adab majelis yang tampak (berdasarkan wawancara) mencakup: hadir tepat waktu, menyiapkan kitab/perlengkapan, duduk rapi, menjaga ketenangan, fokus menyimak, tidak main sendiri, dan tidak keluar-masuk tanpa izin. Selain itu, pengasuh juga menyebut contoh perilaku yang dikategorikan melanggar adab majelis, seperti ramai sendiri saat ngaji, bermain gawai, keluar-masuk tanpa izin, tidur-tiduran, atau bercanda yang mengganggu teman. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Rame sendiri saat ngaji, main sendiri, keluar masuk tanpa izin, tidur-tiduran, atau bercanda yang

¹⁴⁴ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

mengganggu teman. Itu biasanya kami bina karena mengurangi adab terhadap ilmu.”¹⁴⁵

Hasil observasi peneliti di musholla pondok menunjukkan bahwa mayoritas santri duduk rapi dalam barisan dan menjaga ketenangan selama pengajian berlangsung. Ketika ada beberapa santri yang mulai berbicara pelan, musyrif mendekat sehingga percakapan berhenti tanpa menimbulkan kegaduhan. Peneliti juga menemukan adanya penguatan aturan terkait penggunaan gawai, yaitu santri diarahkan untuk menyimpan ponsel selama majelis berlangsung agar suasana belajar tetap kondusif. Di akhir kegiatan, ustadz memberikan nasihat singkat untuk menegaskan pentingnya menjaga ketertiban dan menghormati majelis sebagai ruang ilmu. Temuan observasi ini memperlihatkan bahwa adab majelis dijaga melalui kombinasi pembiasaan, kontrol sosial, dan pengawasan edukatif.

Berdasarkan data wawancara, adab majelis ilmu dimaknai sebagai etika belajar yang menjaga kehormatan majelis sebagai ruang ilmu, ditandai oleh ketepatan waktu, ketertiban, ketenangan, fokus menyimak, serta penghindaran aktivitas yang mengganggu (misalnya gawai dan keluar-masuk tanpa izin). Observasi di musholla pondok memperlihatkan bahwa ketertiban majelis dijaga

¹⁴⁵ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.18 WIB.

melalui pembiasaan, kontrol sosial, dan pengawasan edukatif musyrif sehingga suasana belajar tetap kondusif. Dokumentasi poster etika ruang taklim/musholla menguatkan bahwa adab majelis sudah diturunkan menjadi pedoman perilaku yang jelas dan berulang. Temuan ini menegaskan adab majelis sebagai nilai inti yang langsung menentukan kualitas proses belajar santri.

Tabel 4.1 Temuan Penelitian: Nilai Inti Pendidikan Karakter Berbasis Kitab

No	Subfokus	Temuan Penelitian	Bukti (W/O/D)	Sumber Data
1.	Posisi kitab sebagai rujukan nilai adab	Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dijadikan rujukan nilai adab agar pembinaan adab memiliki dasar keilmuan dan tidak dipahami sekadar aturan pondok.	W + D	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01; D: Poster Etika; Tata Tertib.
2.	Nilai kitab diturunkan jadi aturan/pembiasaan	Nilai kitab dioperasionalkan melalui pembiasaan dan aturan (peringat adab, tata tertib majelis, poster etika, briefing musyrif).	W + O + D	W: MSY-01, UST-01; O: Aula/Musholla (16/01/2026); D: Poster Etika.
3.	Ta'dzim kepada guru (makna)	Ta'dzim dimaknai sebagai memuliakan guru melalui penjagaan lisan/sikap, kepatuhan santun, etika bertanya, dan penerimaan teguran.	W	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02.
4.	Ta'dzim kepada guru (perilaku tampak)	Ta'dzim tampak pada salam/sopan, izin bertanya, tidak menyela, respons santun, dan tidak	W + O + D	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01; O: Aula (16/01/2026); D: Poster Etika Asatidz/Pengasuh.

		defensif saat ditegur.		
5.	Adab majelis ilmu (makna)	Adab majelis dimaknai sebagai menjaga kehormatan ruang ilmu: tenang, tertib, fokus, tepat waktu, pembatasan gawai, tidak keluar-masuk tanpa izin.	W	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02.
6.	Adab majelis ilmu (perilaku tampak)	Adab majelis tampak pada ketenangan, duduk rapi, fokus menyimak, berhenti bicara saat diingatkan, dan patuh aturan gawai.	W + O + D	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01; O: Musholla (16/01/2026); D: Poster Ruang Taklim/Musholla.
7.	Indikator perilaku operasional	Nilai ta'dzim & adab majelis dapat dirumuskan menjadi indikator operasional untuk memandu analisis.	W + O + D	W: seluruh informan; O: 16/01/2026; D: Poster Etika; Tata Tertib.

C. Paparan Data Manajemen Pendidikan Karakter dalam Sistem Pengasuhan Pesantren (POAC)

Subbab ini memaparkan manajemen pendidikan karakter berbasis adab dalam sistem pengasuhan PP Al-Hidayah Kota Batu dengan menggunakan kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling/Evaluating). Paparan difokuskan pada bagaimana nilai inti berbasis kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim (ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) dikelola melalui perencanaan program, pembagian peran, pelaksanaan pembinaan, serta pengawasan dan evaluasi, sehingga pembinaan adab tidak berjalan secara insidental melainkan terarah dan berulang dalam kegiatan pesantren.

1. Perencanaan (Planning)

Berdasarkan data wawancara, perencanaan pendidikan karakter di PP Al-Hidayah diarahkan pada tujuan membentuk santri yang beriman, berilmu, dan beradab, dengan fokus kuat pada adab belajar: ta'dzim kepada guru dan ketertiban majelis. Dalam tahap perencanaan ini, pesantren merancang kegiatan dan aturan yang menuntun perilaku santri secara konkret melalui pengajian kitab adab, aturan majelis, pembiasaan salam dan etika, pendampingan musyrif di asrama, serta pembinaan rutin. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Tujuannya membentuk santri yang beriman, berilmu, dan beradab. Khususnya adab belajar: ta'dzim kepada guru dan tertib majelis.”¹⁴⁶

Pengasuh juga menegaskan bahwa program yang dirancang bukan hanya untuk membuat santri “patuh”, tetapi untuk mencapai standar adab yang tampak sebagai kebiasaan dan kontrol diri. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Standarnya: santri tertib di majelis, sopan ke guru, dan tidak perlu diingatkan terus-menerus. Kalau sudah bisa mengontrol diri, itu tanda bagus.”¹⁴⁷

¹⁴⁶ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, Wawancara, 14 Januari 2025, 10.18 WIB.

¹⁴⁷ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.18 WIB.

Perencanaan juga tampak pada level teknis pengasuhan melalui pengaturan aturan/tata tertib dan pembiasaan yang mendukung ketertiban kegiatan. Musyrif menyampaikan adanya jadwal piket pengawasan majelis, pendampingan asrama, serta pembinaan adab harian sebagai bagian dari rancangan pengasuhan. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Ada jadwal piket pengawasan majelis, pendampingan asrama, dan pembinaan adab harian.”¹⁴⁸

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi poster etika santri (ruang taklim/musholla serta etika santri terhadap asatidz/pengasuh) yang memuat butir-butir aturan dan pembiasaan, misalnya menjaga ketenangan, fokus mengikuti pengajian, pembatasan gawai, serta etika komunikasi dan kepatuhan yang santun. Dengan demikian, tahap perencanaan tidak hanya berupa “rencana kegiatan”, tetapi juga berupa penetapan norma dan standar perilaku yang menjadi acuan pembinaan.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pada tahap pengorganisasian, data wawancara menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara kiai/pengasuh, ustadz, dan musyrif/pengurus. Pengasuh berperan memberi arah dan penegasan nilai, ustadz menguatkan nilai melalui pengajian dan keteladanan,

¹⁴⁸ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

sedangkan musyrif mengawal pembiasaan harian serta pengawasan. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Kiai memberi arah dan penegasan nilai, ustadz menguatkan lewat pengajian dan keteladanan, musyrif mengawal harian dan pengawasan.”¹⁴⁹

Pembagian peran ini diperjelas oleh musyrif melalui pembagian tugas pengurus yang fokus pada area kerja berbeda, yaitu pengawasan majelis dan pengawasan asrama yang berjalan bergantian sesuai jadwal. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Ada yang fokus pengawasan majelis, ada yang asrama. Bergantian sesuai jadwal.”¹⁵⁰

Dalam aspek koordinasi, pengasuh menyampaikan bahwa komunikasi antar pelaksana berjalan melalui rapat pengurus, laporan musyrif, dan komunikasi harian, terutama ketika ada kasus tertentu yang membutuhkan penanganan cepat. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Ada koordinasi lewat rapat pengurus, laporan musyrif, dan komunikasi harian. Kalau ada kasus tertentu biasanya cepat dibahas.”¹⁵¹

¹⁴⁹ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

¹⁵⁰ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

¹⁵¹ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

Keterangan ini didukung oleh penjelasan ustadz bahwa ketika terjadi pelanggaran berulang, ustadz menyampaikan kepada musyrif untuk pembinaan lanjutan, sehingga terdapat alur koordinasi antara pembelajaran di majelis dan pembinaan pengasuhan. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Tegur halus dulu. Kalau berulang, saya sampaikan ke musyrif untuk pembinaan lanjutan.”¹⁵²

Dengan demikian, pengorganisasian dalam pendidikan karakter berbasis adab tidak hanya pembagian tugas formal, tetapi juga pengaturan alur komunikasi dan koordinasi antarpelaksana agar pembinaan berjalan konsisten di ruang majelis maupun asrama.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter berbasis adab dijalankan melalui pengajian kitab, keteladanan, pembiasaan, serta disiplin edukatif dalam pembinaan pelanggaran. Dalam pelaksanaan pengajian kitab adab, ustadz menjelaskan bahwa metode yang digunakan mengikuti agenda pesantren dengan model bandongan, sambil menekankan praktik adab dalam situasi nyata belajar. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Jadwalnya mengikuti agenda pesantren. Metodenya bandongan; saya tekankan

¹⁵² Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

contoh praktik: bagaimana duduk, bertanya, dan menghormati guru.”¹⁵³

Penguatan pelaksanaan juga dilakukan secara bertahap sebelum, selama, dan setelah majelis. Ustadz menyampaikan adanya pengingat singkat sebelum kegiatan, penjagaan suasana saat majelis berlangsung, serta nasihat penutup untuk menguatkan nilai. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Sebelum mulai saya ingatkan singkat, saat majelis saya jaga suasana, sesudahnya saya tutup dengan nasihat adab.”¹⁵⁴

Pelaksanaan pembiasaan adab juga tampak dari keterangan musyrif yang menekankan rutinitas salam, baris sebelum kegiatan, pengingat adab, dan pendampingan saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Dengan rutinitas: salam, baris sebelum kegiatan, pengingat adab, serta pendampingan saat kegiatan.”¹⁵⁵

Dalam aspek disiplin edukatif, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan pelanggaran dilakukan bertahap, dimulai dari teguran dan pembinaan, kemudian jika perlu diberi tugas edukatif agar santri memahami kesalahan. Hal tersebut disampaikan oleh

¹⁵³ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

¹⁵⁴ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

¹⁵⁵ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

musyrif, ia menyatakan bahwa: “Teguran, pembinaan, dan jika perlu tugas edukatif. Prinsipnya mendidik dan membuat santri paham kesalahan.”¹⁵⁶

Keterangan santri menguatkan bahwa pembinaan lazimnya dimulai dengan teguran, dan jika berulang dapat berlanjut pada pemanggilan/pembinaan serta tugas. Hal tersebut disampaikan oleh santri baru, ia menyatakan bahwa: “Biasanya ditegur dulu. Kalau mengulang, bisa dipanggil dan dibina, kadang diberi tugas.”¹⁵⁷

Santri lama juga menekankan bahwa konsekuensi edukatif diarahkan agar santri paham, bukan sekadar dihukum. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Teguran, pembinaan, lalu kalau berulang ada konsekuensi edukatif. Biasanya diarahkan supaya paham, bukan sekadar dihukum.”¹⁵⁸

Pelaksanaan yang dituturkan para informan tersebut selaras dengan observasi peneliti pada di aula dan musholla, penguatan adab berlangsung melalui pengingat di awal kegiatan, penjagaan suasana selama majelis, serta penertiban secara halus ketika ada santri yang mulai kurang tertib, sehingga pelaksanaan pembinaan berlangsung “mengalir” dalam rutinitas tanpa mengganggu jalannya kegiatan.

¹⁵⁶ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

¹⁵⁷ Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.06 WIB.

¹⁵⁸ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

4. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling/Evaluating)

Berdasarkan wawancara, pengawasan pendidikan karakter berbasis adab dilakukan melalui monitoring di majelis dan asrama oleh musyrif/pengurus, disertai peran ustadz dalam menegur ketika pelanggaran terjadi di ruang pengajian. Pengasuh menegaskan bahwa pengawasan harus diikuti tindak lanjut pembinaan, bukan hanya sekadar catatan. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Musyrif memantau, ustadz menegur di majelis, dan ada evaluasi berkala. Yang penting tindak lanjutnya, bukan hanya catatan.”¹⁵⁹

Pada level teknis, musyrif menjelaskan bahwa monitoring dilakukan dengan adanya catatan pelanggaran, laporan harian, dan evaluasi pengurus, meskipun tidak selalu tertulis sangat detail, namun kontrol tetap berjalan. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Ada catatan pelanggaran, laporan harian, dan evaluasi pengurus. Tidak selalu tertulis detail, tapi ada kontrol.”¹⁶⁰

Dari sisi santri, kontrol juga dirasakan kuat pada kegiatan majelis karena pelanggaran cepat terlihat dan cepat ditegur, terutama terkait ketenangan dan fokus majelis. Hal tersebut disampaikan oleh

¹⁵⁹ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

¹⁶⁰ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

santri baru, ia menyatakan bahwa: “Musyrif paling sering. Kalau di majelis ustadz juga menegur.”¹⁶¹

Santri lama menambahkan bahwa pada konteks majelis, pelanggaran “terlihat jelas” sehingga cepat ada penertiban, dan pada santri yang sudah lama, kontrol mulai berkembang menjadi kontrol diri. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Majelis: fokus dan tenang. Kalau melanggar terlihat jelas, jadi cepat ditegur.”¹⁶²

Pengawasan dan evaluasi tersebut selaras dengan observasi peneliti, ketika musyrif tampak menjaga ketertiban majelis dengan pendekatan edukatif (mendekat saat santri mulai berbicara, memberi pengingat aturan gawai, dan menjaga suasana tetap kondusif), sehingga fungsi controlling berjalan dalam bentuk pengawasan langsung yang tidak mengganggu proses belajar. Selain itu, dokumentasi poster etika santri turut berfungsi sebagai perangkat kontrol normatif karena memberikan standar perilaku yang jelas, sehingga pengawasan tidak hanya bergantung pada teguran verbal tetapi juga pada pengingat tertulis yang terus-menerus hadir di ruang-ruang kegiatan.

¹⁶¹ Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, Wawancara, 14 Januari 2025, 12.06 WIB

¹⁶² Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, Wawancara, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

Berdasarkan integrasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di PP Al-Hidayah Kota Batu berjalan melalui POAC secara berurutan dan saling menguatkan: perencanaan tampak pada penetapan tujuan, program (pengajian kitab, pembiasaan, aturan majelis), dan standar adab; pengorganisasian tampak pada pembagian peran kiai-ustadz-musyrif/pengurus serta alur koordinasi (rapat, laporan, komunikasi harian); pelaksanaan berlangsung melalui pengajian bandongan, keteladanan, rutinitas pembiasaan, serta disiplin edukatif yang menekankan pembinaan bertahap; sedangkan pengawasan dan evaluasi berjalan melalui monitoring majelis dan asrama, catatan/laporan pelanggaran, serta evaluasi pengurus yang menekankan tindak lanjut pembinaan. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan adab (ta'dzim guru dan adab majelis) tidak berjalan secara spontan, tetapi ditata sebagai sistem pengasuhan yang berulang, terkoordinasi, dan memiliki mekanisme kontrol.

Tabel 4.2 Temuan Penelitian: Manajemen Pendidikan

Karakter (POAC)

No	Subfokus	Temuan Penelitian	Bukti (W/O/D)	Sumber Data
1.	Planning (Perencanaan)	Pesantren menetapkan tujuan pembinaan adab dan menurunkannya ke program: pengajian kitab, aturan majelis, pembiasaan harian, pendampingan musyrif.	W + D	W: KIAI-01, MSY-01, UST-01; D: Tata Tertib; Poster Etika.
2.	Organizing (Pengorganisasian)	Pembagian peran jelas: pengasuh (arah nilai), ustadz (pengajian & teladan), musyrif/pengurus (pengawasan harian), dengan koordinasi laporan/rapat.	W	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01.
3.	Actuating (Pelaksanaan)	Pembinaan berjalan melalui pengajian kitab (bandongan), keteladanan, pembiasaan rutinitas, dan disiplin edukatif (teguran–pembinaan–tugas edukatif).	W + O	W: UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; O: Aula/Musholla (16/01/2026).
4.	Controlling/Evaluating (Pengawasan–evaluasi)	Monitoring majelis & asrama disertai catatan/rekap dan tindak lanjut pembinaan; diperkuat perangkat absensi dan pedoman ta'zir.	W + O + D	W: KIAI-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; O: 16/01/2026; D: Absensi; Pedoman Ta'zir; Tata Tertib.

D. Paparan Data Proses Internalisasi Nilai Adab pada Santri

Subbab ini memaparkan proses internalisasi nilai adab pada santri, khususnya nilai ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu.

Paparan diarahkan untuk menunjukkan bagaimana nilai adab yang pada awalnya hadir sebagai aturan dan pembiasaan, kemudian berkembang menjadi pemahaman, penerimaan, kebiasaan, hingga menjadi bagian dari kontrol diri santri. Data dalam subbab ini bersumber dari wawancara (pengasuh/ustadz/musyrif/santri) dan diperkuat dengan hasil observasi peneliti di aula dan musholla pondok.

1. Tahap-tahap Internalisasi

Berdasarkan data wawancara, internalisasi nilai adab pada santri berlangsung secara bertahap. Pengasuh menggambarkan bahwa pada awal mondok santri umumnya “ikut aturan dulu”, kemudian melalui pembiasaan dan teladan mulai memahami makna adab, dan pada akhirnya adab menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa harus diingatkan terus-menerus. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Santri itu awalnya ikut aturan dulu. Setelah sering dibiasakan dan melihat teladan, baru paham makna. Kalau sudah paham, adab itu jadi kebiasaan, bukan karena takut.”¹⁶³

Pada tahap paham, santri mulai mengenali aturan-aturan dan indikator adab di majelis, misalnya kewajiban tenang, fokus, dan etika bertanya. Pada tahap menerima, santri mulai memahami alasan mengapa adab perlu dijaga. Santri baru mengakui bahwa pada

¹⁶³ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

awalnya ia menjalankan adab karena mengikuti aturan, tetapi perlahan memahami dampaknya terhadap proses belajar. Hal tersebut disampaikan oleh santri baru, ia menyatakan bahwa: “Awalnya saya ikut aturan saja, tapi lama-lama paham kalau ramai itu malah tidak dapat apa-apa.”¹⁶⁴

Tahap membiasakan ditandai dengan pengulangan perilaku adab dalam kegiatan sehari-hari sehingga menjadi rutinitas. Tahap mantap terlihat ketika santri mampu menjalankan adab tanpa pengawasan ketat, dan bahkan dapat menjaga diri ketika situasi kurang kondusif. Santri lama menegaskan bahwa kebiasaan adab terbentuk melalui proses panjang, dari patuh karena aturan hingga merasa adab sebagai kebutuhan diri dalam menuntut ilmu. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Dulu saya patuh dulu karena aturan. Lama-lama paham makna adab dari pengajian dan pengalaman. Setelah itu jadi kebiasaan.”¹⁶⁵

2. Kualitas Motivasi Santri

Data wawancara menunjukkan bahwa kualitas motivasi santri dalam menjalankan adab bergerak dari motivasi yang bersifat terkontrol (misalnya takut ditegur, malu kepada pengurus, atau takut

¹⁶⁴ Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.06 WIB

¹⁶⁵ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

konsekuensi) menuju motivasi yang lebih sadar (menjaga adab karena paham nilai dan manfaatnya). Ustadz menyampaikan bahwa perbedaan santri yang hanya takut dan santri yang sudah paham dapat dilihat dari konsistensi perilakunya apakah tertib hanya saat diawasi atau tetap tertib meski tidak ada pengawasan langsung. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Kalau takut, tertib hanya saat diawasi. Kalau paham, tetap tertib meski tidak diawasi dan ada rasa sungkan melanggar.”¹⁶⁶

Musyrif juga menegaskan indikator yang mirip: santri yang masih terkontrol biasanya tertib ketika pengurus dekat, sedangkan santri yang mulai sadar mampu menahan diri dan bahkan mengingatkan temannya. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Kalau masih takut, biasanya tertib hanya kalau pengurus dekat. Kalau sudah internalisasi, walau tidak diawasi tetap tertib dan bahkan mengingatkan temannya.”¹⁶⁷

Dari sisi santri, pengalaman perubahan motivasi tampak jelas. Santri baru mengakui bahwa pada awal mondok ia patuh karena takut ditegur, namun setelah beberapa kali pembinaan dan penjelasan, ia mulai menjalankan adab karena paham bahwa ketertiban membantu dirinya sendiri dalam memahami pelajaran. Hal

¹⁶⁶ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

¹⁶⁷ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

tersebut disampaikan oleh santri baru, ia menyatakan bahwa: “Pernah, terutama awal mondok... setelah ditegur dan dijelaskan, saya sadar kalau tertib itu untuk diri saya sendiri supaya paham pelajaran.”¹⁶⁸

Santri lama juga memperlihatkan pergeseran motivasi dari kepatuhan awal menuju kesadaran nilai, yaitu menjaga adab sebagai bentuk menghormati majelis ilmu dan memudahkan penerimaan ilmu. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Setelah lama, saya lebih merasa itu kebutuhan diri sebagai penuntut ilmu.”¹⁶⁹

Penguatan observasi pada 16 Januari 2026 menunjukkan bahwa dalam situasi nyata, sebagian santri mampu menahan diri untuk tidak menyela dan segera menyesuaikan sikap ketika guru hadir, sedangkan pada momen lain, penguatan musyrif tetap dibutuhkan ketika ada percakapan kecil yang berpotensi mengganggu. Ini mengindikasikan adanya variasi internalisasi: sebagian santri sudah cukup sadar, sebagian masih memerlukan kontrol situasional.

¹⁶⁸ Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.06 WIB

¹⁶⁹ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

3. Peran Keteladanan dan Teman Sebaya

Berdasarkan data wawancara, keteladanan merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai adab. Pengasuh menegaskan bahwa santri lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat, sehingga teladan ustadz dan pengurus menjadi kunci terbentuknya adab. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Keteladanan itu kunci. Santri lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar nasihat.”¹⁷⁰

Ustadz juga menekankan pentingnya modeling dalam majelis: konsistensi guru (datang tepat waktu, tenang, serius, dan konsisten pada aturan majelis) akan membentuk atmosfer adab yang mudah ditiru santri. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Guru harus lebih dulu tertib: datang tepat waktu, tenang, tidak melemahkan suasana majelis.”¹⁷¹

Dari perspektif santri, figur teladan tidak hanya ustadz, tetapi juga musyrif dan senior. Santri baru menyebut bahwa musyrif dan senior paling terasa pengaruhnya karena mereka hadir setiap hari dalam pengasuhan, sementara pengajian kitab membantu memberi alasan dan pemahaman. Hal tersebut disampaikan oleh santri baru, ia

¹⁷⁰ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

¹⁷¹ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

menyatakan bahwa: “Musyrif dan senior paling terasa karena tiap hari. Kitab dan ustadz membuat saya paham alasannya.”¹⁷²

Santri lama juga menekankan bahwa teladan ustadz yang konsisten dan cara senior mengingatkan dengan halus membantu menjaga adab tanpa menimbulkan resistensi. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Saya paling cepat belajar adab itu dari contoh... Senior juga mengingatkan pelan, jadi tidak membuat malu.”¹⁷³

Selain keteladanan, data menunjukkan kuatnya kontrol sosial teman sebaya dalam proses internalisasi. Musyrif menjelaskan bahwa jika satu kelompok/kamar kompak, santri lebih mudah tertib karena ada budaya saling mengingatkan. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Kalau satu kamar kompak, saling mengingatkan. Kalau tidak, jadi ikut-ikutan ramai.”

Observasi peneliti juga memperlihatkan kontrol sosial ini: ketika terdapat santri yang mulai berbicara pelan, musyrif mendekat dan percakapan berhenti; pada beberapa momen santri lain juga tampak memberi isyarat agar tetap tenang, sehingga ketertiban majelis terjaga tanpa harus banyak teguran verbal.

¹⁷² Fatir, Santri Baru PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.06 WIB

¹⁷³ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

Berdasarkan paparan di atas, internalisasi nilai adab pada santri di PP Al-Hidayah berlangsung bertahap dari paham ,menerima, membiasakan, mantap, dan bergerak dari motivasi yang bersifat terkontrol (takut teguran/aturan) menuju motivasi yang lebih sadar (menjaga adab karena paham makna dan manfaatnya). Proses ini dipengaruhi kuat oleh keteladanan kiai/ustadz/musyrif serta kontrol sosial teman sebaya, sehingga internalisasi tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial-komunal. Indikator hasil internalisasi tampak pada tiga dimensi: knowing (paham aturan dan alasan), feeling (muncul rasa hormat/sungkan/malu ketika melanggar), dan action (perilaku adab yang konsisten, termasuk ketika pengawasan tidak dekat).

Tabel 4.3 Temuan Penelitian: Proses Internalisasi Nilai Adab pada Santri

No	Subfokus	Temuan Penelitian	Bukti (W/O/D)	Sumber Data
1.	Tahap internalisasi	Internalisasi berlangsung bertahap: paham → menerima → membiasakan → mantap.	W	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02.
2.	Kualitas motivasi (terkontrol → sadar)	Motivasi bergerak dari patuh karena takut aturan/teguran menuju kesadaran menjaga adab karena paham makna/manfaat.	W + O	W: UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; O: 16/01/2026.
3.	Peran keteladanan	Keteladanan kiai/ustadz/musyrif menjadi faktor penting karena santri meniru contoh nyata.	W	W: KIAI-01, UST-01, SNT-01, SNT-02.
4.	Peran teman sebaya (kontrol sosial)	Senior/teman sebaya saling mengingatkan (sering halus) sehingga ketertiban lebih mudah terjaga.	W + O	W: MSY-01, UST-01, SNT-02; O: Aula/Musholla (16/01/2026).

5.	Hasil internalisasi (knowing–feeling–action)	Hasil internalisasi tampak pada knowing (paham alasan), feeling (malu/sungkan/hormat), action (perilaku konsisten walau tidak diawasi).	W + O	W: UST-01, SNT-01, SNT-02; O: 16/01/2026.
----	--	---	-------	---

E. Paparan Data Pembudayaan Nilai Menjadi Budaya Pesantren, Faktor, dan Strategi Penguatan

Subbab ini memaparkan pembudayaan nilai adab menjadi budaya pesantren di PP Al-Hidayah Kota Batu, khususnya nilai ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu yang dirujuk dari kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Data disajikan berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz, musyrif, dan santri; hasil observasi peneliti pada 16 Januari 2026 di aula, musholla pondok, ndalem, asrama, dan dapur; serta dokumentasi berupa poster etika santri, tata tertib santri, buku absensi, dan pedoman ta'zir. Paparan berikut menunjukkan bagaimana nilai adab dibudayakan melalui artefak yang tampak, nilai yang dinyatakan dalam nasihat dan aturan, asumsi dasar yang hidup, serta faktor pendukung, penghambat dan strategi penguatannya.

1. Artefak budaya yang tampak

Berdasarkan data wawancara, pembudayaan nilai adab tampak melalui artefak budaya yang hadir dalam ruang-ruang kehidupan santri. Artefak tersebut meliputi perangkat visual (poster etika) dan perangkat tertulis (tata tertib), serta mekanisme kontrol administratif (absensi dan catatan pembinaan). Hal tersebut disampaikan oleh

musyrif, ia menyatakan bahwa: “Ada tata tertib majelis dan poster pengingat adab. Selain itu ada briefing singkat sebelum pengajian tertentu, tergantung jadwal dan kondisi santri.”¹⁷⁴

Pada level majelis, penguatan artefak budaya juga tampak dari penataan kegiatan dan aturan yang menjaga ketertiban, seperti pengingat sebelum majelis serta pembatasan penggunaan gawai. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz pengampu pengajian, ia menyatakan bahwa: “Pengingat sebelum majelis, penataan duduk, dan aturan tidak menggunakan HP. Itu sangat membantu.”¹⁷⁵

Selain itu, tradisi majelis juga menjadi artefak budaya yang berulang dalam kehidupan pesantren, seperti kebiasaan salam, sikap sopan kepada guru, serta pengingat adab sebelum ngaji. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Tradisi salam, sikap sopan pada guru, aturan duduk di majelis, dan pengingat adab sebelum ngaji.”¹⁷⁶

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi lembaga. Tata tertib santri menunjukkan adanya pengaturan kewajiban mengikuti kegiatan dan menjaga ketertiban, serta ketentuan perizinan; buku absensi memperlihatkan adanya sistem pencatatan kehadiran (hadir/izin/sakit/alpha) dan rekap; sedangkan

¹⁷⁴ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

¹⁷⁵ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

¹⁷⁶ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

pedoman ta'zir memuat prinsip dan tahapan pembinaan pelanggaran yang bersifat mendidik. Pada observasi 16 Januari 2026 di aula dan musholla, peneliti juga mengamati bahwa ketertiban majelis dijaga melalui penguatan artefak dan tradisi: santri menyesuaikan sikap ketika kegiatan dimulai, dan ketika muncul percakapan kecil, penguatan musyrif dilakukan dengan cara halus sehingga suasana kembali tenang. Observasi di asrama, ndalem, dan dapur menunjukkan bahwa penguatan adab juga hadir pada ruang keseharian, misalnya melalui kebiasaan tertib, sopan berkomunikasi, dan mengikuti arahan pengurus pada aktivitas bersama.

2. Nilai yang dinyatakan

Nilai yang dinyatakan tampak dari penegasan pengasuh dan ustadz tentang kedudukan adab sebagai inti pembinaan karakter belajar santri. Pengasuh menegaskan budaya adab yang ingin dibangun, yaitu budaya hormat kepada guru dan menjaga majelis sebagai ruang ilmu. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Budaya yang hormat kepada guru dan menjaga majelis. Santri terbiasa tertib tanpa harus dipaksa terus.”¹⁷⁷

Pengasuh juga menegaskan nilai kunci yang menjadi dasar pembudayaan adab, yaitu adab sebagai fondasi ilmu. Hal tersebut

¹⁷⁷ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, Wawancara, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Adab fondasi ilmu. Kalau adab rusak, ilmu sulit manfaat.”¹⁷⁸

Ustadz menguatkan bahwa nilai adab ditegaskan secara rutin dalam proses pembelajaran melalui nasihat singkat dan teguran ketika terjadi pelanggaran. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Nasihat singkat sebelum atau sesudah pengajian, dan teguran saat pelanggaran.”¹⁷⁹

Nilai yang dinyatakan ini juga tampak pada aturan resmi pesantren melalui tata tertib dan pedoman ta'zir yang mengikat perilaku dan cara pembinaannya. Tata tertib menegaskan kewajiban menaati aturan pondok, menjaga ketertiban kegiatan, dan prosedur izin; sedangkan pedoman ta'zir menegaskan pembinaan harus bertahap, mendidik, dan menjaga martabat santri, termasuk menghindari tindakan yang mempermalukan. Dokumentasi poster etika santri memperkuat nilai yang dinyatakan dalam bentuk butir perilaku yang harus dijalankan santri pada ruang taklim/musholla dan dalam relasi terhadap asatidz/pengasuh.

3. Asumsi dasar (keyakinan bersama)

Berdasarkan wawancara, asumsi dasar yang tampak dalam kebudayaan adab adalah keyakinan bahwa adab berkaitan dengan

¹⁷⁸ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

¹⁷⁹ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

keberkahan dan kebermanfaatan ilmu. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Kami yakin keberkahan ilmu terkait adab. Santri yang menjaga adab biasanya lebih mudah menerima ilmu dan lebih terarah sikapnya.”¹⁸⁰

Asumsi dasar ini menjelaskan mengapa ketertiban majelis dan penghormatan kepada guru diperlakukan sebagai hal yang sangat penting dalam kultur pesantren, karena pelanggaran adab dipahami dapat mengganggu penerimaan ilmu. Selain itu, asumsi dasar lain yang tampak adalah penghormatan kepada guru sebagai bagian dari tradisi keilmuan pesantren. Hal tersebut tercermin dari cara santri lama memaknai ta'dzim sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar simbol, yakni menjaga adab dan menghargai ilmu. Hal tersebut disampaikan oleh santri lama, ia menyatakan bahwa: “Ta'dzim itu bukan cuma salaman, tapi menjaga adab: lisan, sikap, tidak meremehkan, dan menghargai ilmu yang disampaikan.”¹⁸¹

Observasi di aula menguatkan adanya keyakinan bersama tersebut dalam perilaku, karena peneliti mengamati adanya perubahan sikap santri ketika ustadz hadir (lebih tenang, tertib, dan fokus), serta kepatuhan pada prosedur bertanya, yang menunjukkan

¹⁸⁰ Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

¹⁸¹ Alvin, Santri Lama PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 12.56 WIB.

praktik hormat guru dan penghormatan pada majelis sebagai ruang ilmu.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan wawancara, faktor pendukung pembudayaan nilai adab meliputi keteladanan, konsistensi aturan, pengawasan, dan lingkungan yang saling mengingatkan. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh, ia menyatakan bahwa: “Keteladanan ustadz dan pengurus, konsistensi aturan, dan lingkungan yang saling mengingatkan.”¹⁸²

Ustadz menegaskan bahwa budaya majelis akan kuat ketika seluruh ustadz dan pengurus kompak dan konsisten, sedangkan budaya akan melemah jika terjadi inkonsistensi atau toleransi berlebihan. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Kuat kalau semua ustadz dan pengurus kompak. Lemah kalau ada inkonsistensi atau toleransi berlebihan.”¹⁸³

Musyrif juga menekankan faktor pendukung berupa kontrol sosial antarsantri, terutama peran senior dan teman sebaya yang saling mengingatkan. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia

¹⁸² Habib, Pengasuh PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 10.38 WIB.

¹⁸³ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

menyatakan bahwa: “Senior mengingatkan junior, dan teman sebaya juga saling mengingatkan.”¹⁸⁴

Adapun faktor penghambat yang muncul dalam wawancara antara lain pengaruh gawai, kebiasaan lama santri, kondisi santri baru yang masih adaptasi, serta situasi lelah/ngantuk yang membuat santri mudah terdistraksi. Hal ini sejalan dengan keterangan santri bahwa menjaga adab sering terasa sulit ketika mengantuk atau ketika teman mengajak ngobrol. Pada observasi di musholla, peneliti mengamati bahwa meskipun suasana majelis cenderung tertib, penguatan musyrif tetap diperlukan ketika muncul percakapan kecil agar suasana kembali kondusif.

5. Strategi Penguatan

Berdasarkan wawancara, strategi penguatan budaya adab dilakukan melalui penguatan keteladanan, pembiasaan dan pengingat rutin, monitoring-evaluasi, serta pembinaan edukatif. Ustadz menegaskan strategi yang dianggap paling efektif adalah keteladanan dan konsistensi disertai ketegasan yang adil dan mendidik. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz, ia menyatakan bahwa: “Keteladanan dan konsistensi. Tegas boleh, tapi harus adil dan mendidik.”¹⁸⁵

¹⁸⁴ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.06 WIB.

¹⁸⁵ Adam, Ustadz PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.16 WIB.

Pada level pengasuhan, musyrif menjelaskan strategi operasional pengurus berupa pengawasan terjadwal (piket majelis/asrama), pengingat sebelum kegiatan, pembinaan bertahap, serta koordinasi dengan ustadz. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Jadwal piket majelis, patroli, pembinaan yang bertahap, dan koordinasi dengan ustadz.”¹⁸⁶

Musyrif juga menjelaskan mekanisme evaluasi melalui rapat pengurus dan laporan, kemudian dilakukan perbaikan pendekatan apabila ditemukan pola pelanggaran tertentu. Hal tersebut disampaikan oleh musyrif, ia menyatakan bahwa: “Lewat rapat pengurus dan laporan musyrif. Kalau ada pola pelanggaran tertentu, kami perbaiki sistemnya.”

Strategi ini diperkuat oleh dokumen pedoman ta'zir dan tata tertib yang menekankan pembinaan edukatif dan larangan memermalukan santri. Pedoman ta'zir memuat prinsip pembinaan bertahap serta bentuk pembinaan edukatif (misalnya tugas kebersihan/piket, khidmah, atau penugasan bermanfaat), sedangkan tata tertib menegaskan bahwa pembinaan bertujuan mendidik dan memperbaiki perilaku. Observasi di aula dan musholla menunjukkan penertiban dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu jalannya

¹⁸⁶ Robi, Musyrif PP Al-Hidayah, *Wawancara*, 14 Januari 2025, 11.36 WIB.

kegiatan, seperti pengingat singkat atau pendekatan halus ketika ada santri yang mulai kurang tertib.

Tabel 4.4 Temuan Penelitian: Pembudayaan Nilai Menjadi Budaya Pesantren, Faktor, dan Strategi Penguatan

No	Subfokus	Temuan Penelitian	Bukti (W/O/D)	Sumber Data
1.	Artefak budaya	Budaya adab ditopang poster etika, tata tertib, absensi, pedoman ta'zir, dan tradisi majelis.	W + O + D	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01; O: 16/01/2026; D: Poster Etika; Tata Tertib; Absensi; Pedoman Ta'zir.
2.	Nilai yang dinyatakan	Nilai adab ditegaskan melalui nasihat pengasuh/ustadz dan aturan resmi yang mengikat perilaku serta pembinaan.	W + D	W: KIAI-01, UST-01; D: Tata Tertib; Pedoman Ta'zir; Poster Etika.
3.	Asumsi dasar	Keyakinan bersama: adab kunci keberkahan/manfaat ilmu; hormat guru sebagai etika menuntut ilmu.	W + O	W: KIAI-01, UST-01, SNT-02; O: Aula (16/01/2026).
4.	Faktor pendukung	Keteladanan, konsistensi aturan, pengawasan edukatif, dan kultur saling mengingatkan memperkuat budaya adab.	W + O	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01; O: 16/01/2026.
5.	Faktor penghambat	Hambatan: adaptasi santri baru, kelelahan/ngantuk, distraksi gawai/pergaulan, dan longgarnya pengawasan pada kondisi tertentu.	W + O	W: KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; O: 16/01/2026.
6.	Strategi penguatan	Penguatan dilakukan lewat keteladanan, pembiasaan & pengingat rutin, monitoring-evaluasi (absensi/catatan), dan pembinaan edukatif bertahap tanpa memermalukan.	W + O + D	W: UST-01, MSY-01, KIAI-01; O: 16/01/2026; D: Pedoman Ta'zir; Tata Tertib; Absensi.

F. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di PP Al-Hidayah Kota Batu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim ditempatkan sebagai dasar pembinaan adab santri dalam menuntut ilmu. Kitab diposisikan bukan sekadar materi kajian, tetapi sebagai rujukan nilai yang memberikan landasan keilmuan-keagamaan terhadap aturan dan pembiasaan pesantren. Temuan ini tampak dari penegasan pengasuh bahwa adab santri harus memiliki dasar yang jelas, sehingga adab tidak dipahami sebagai tata tertib administratif semata, melainkan sebagai etika menuntut ilmu yang mengikat cara santri bersikap dan berinteraksi dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, ustadz pengampu pengajian menegaskan bahwa nilai adab dari kitab tidak berhenti pada pembacaan teks, tetapi dijelaskan dan dihubungkan dengan contoh keseharian santri agar dapat dipahami sekaligus dipraktikkan. Pada level pengasuhan, musyrif menyebut bahwa penguatan adab ditopang perangkat aturan dan pengingat, seperti tata tertib majelis dan poster etika santri serta briefing singkat sesuai situasi santri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai adab yang

dirujuk dari kitab dipusatkan pada dua nilai inti yang dominan, yaitu ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu. Pertama, ta'dzim kepada guru dimaknai sebagai penghormatan yang terwujud dalam penjagaan lisan dan sikap, kepatuhan yang santun, etika bertanya (izin, tidak memotong penjelasan), serta kesiapan menerima nasihat atau teguran tanpa defensif. Makna ini konsisten dalam wawancara lintas aktor: pengasuh menekankan fondasi adab dan hormat guru; ustadz menekankan etika komunikasi dalam belajar dan respons terhadap teguran; musyrif menekankan indikator yang terlihat dalam keseharian (sopan dipanggil, tidak membantah, meminta maaf jika salah); sedangkan santri memahami ta'dzim dari bentuk dasar (sopan, izin bertanya, salaman) menuju pemaknaan yang lebih sadar (menghargai ilmu dan menjaga adab). Temuan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti di aula yang menunjukkan perubahan sikap santri ketika guru hadir, prosedur bertanya yang tertib, serta kontrol diri untuk tidak menyela.

Kedua, adab majelis ilmu dimaknai sebagai etika belajar yang menjaga kehormatan majelis sebagai ruang ilmu, sehingga menuntut ketenangan, ketertiban, fokus menyimak, ketepatan waktu, pembatasan gawai, serta tidak keluar-masuk tanpa izin. Dalam wawancara, pengasuh menegaskan majelis sebagai “tempat ilmu” yang harus dijaga; ustadz menguatkan aspek disiplin belajar (datang

tepat waktu, membawa kitab, duduk rapi, fokus, tidak gaduh); musyrif menekankan bahwa adab majelis termasuk nilai yang paling sering dibina karena mudah diamati; sementara santri baru cenderung memaknai adab majelis sebagai aturan yang harus dipatuhi dan santri lama menekankan makna menjaga kehormatan majelis agar ilmu dapat diterima. Temuan ini diperkuat observasi di musholla pondok yang menunjukkan ketenangan majelis dijaga, percakapan kecil berhenti ketika musyrif mendekat, serta penguatan aturan penyimpanan gawai. Dokumentasi poster etika ruang taklim/musholla serta etika relasi santri terhadap asatidz/pengasuh mempertegas bahwa nilai adab telah diturunkan menjadi butir-butir perilaku operasional yang diulang dan dijaga dalam keseharian pesantren.

2. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Sistem Pengasuhan Pesantren (POAC)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab di PP Al-Hidayah tidak berjalan secara insidental, tetapi dikelola melalui sistem pengasuhan dengan fungsi manajemen POAC. Pada aspek perencanaan (planning), pesantren menetapkan tujuan pembinaan karakter yang berorientasi adab, menurunkan tujuan itu ke program utama (pengajian kitab adab, aturan majelis, pembiasaan salam dan etika, pendampingan musyrif), serta menetapkan standar perilaku yang diharapkan (santri tertib di majelis,

sopan terhadap guru, dan mampu mengontrol diri tanpa harus selalu diingatkan). Perencanaan ini tampak kuat karena nilai adab memiliki bentuk operasional (apa yang harus dilakukan santri) dan alat penguat (poster etika, tata tertib, serta pengingat sebelum kegiatan).

Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), pembagian peran pelaksana terlihat jelas. Pengasuh berperan memberi arah nilai, penegasan prinsip, dan penguatan umum; ustadz berperan mengajarkan kitab, meneguhkan nilai adab di majelis, serta menjadi teladan dalam proses belajar; sementara musyrif/pengurus berperan mengawal pembiasaan dan pengawasan keseharian di majelis maupun asrama. Koordinasi antar pelaksana berlangsung melalui komunikasi harian dan laporan musyrif, serta rapat pengurus ketika diperlukan, terutama jika terdapat pelanggaran berulang atau kondisi tertentu yang perlu penanganan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan adab terhubung antara ruang majelis (pembelajaran) dan ruang asrama (pengasuhan), sehingga penguatan nilai tidak terputus.

Pada aspek pelaksanaan (*actuating*), pendidikan karakter dijalankan melalui beberapa jalur yang saling melengkapi. Jalur utama adalah pengajian kitab adab (*bandongan*) yang disertai penjelasan dan contoh kasus, sehingga nilai kitab dikontekstualkan. Jalur berikutnya adalah keteladanan dan pembiasaan: pengingat singkat sebelum majelis, penguatan suasana selama majelis, dan

nasihat penutup setelah majelis; rutinitas salam; dan pendampingan musyrif dalam menjaga ketertiban. Temuan juga menunjukkan adanya jalur disiplin edukatif: pelanggaran adab ditangani bertahap (diingatkan, dibina, lalu jika perlu diberi konsekuensi edukatif seperti tugas), dengan penekanan bahwa pembinaan dilakukan untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk mempermalukan.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi (controlling/evaluating), pesantren melakukan monitoring pada ruang majelis dan asrama melalui pengawasan musyrif/pengurus serta peneguran oleh ustadz saat pelanggaran terjadi di majelis. Evaluasi dilakukan melalui laporan musyrif dan rapat pengurus sesuai kebutuhan, dengan penekanan tindak lanjut pembinaan. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi lembaga berupa tata tertib santri, buku absensi, dan pedoman ta'zir yang menunjukkan adanya perangkat kontrol, pencatatan kehadiran/izin, serta standar pembinaan pelanggaran yang edukatif dan menjaga martabat santri. Observasi memperlihatkan pengawasan berlangsung tanpa mengganggu jalannya kegiatan, misalnya melalui pendekatan halus (mendekat/isyarat) sehingga suasana majelis tetap kondusif.

3. Proses Internalisasi Nilai Adab pada Santri

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai adab pada santri berlangsung bertahap, dari paham kemudian

menerima kemudian membiasakan dan akhirnya menjadi mantap. Pada tahap paham, santri mengenali aturan dan indikator adab (misalnya ketenangan majelis, etika bertanya, pembatasan gawai, ketepatan waktu). Pada tahap menerima, santri mulai memahami alasan adab dan kaitannya dengan proses belajar (misalnya majelis yang ramai membuat sulit memahami pelajaran). Pada tahap membiasakan, perilaku adab diulang dalam rutinitas sehingga menjadi kebiasaan harian (menyimpan gawai saat majelis, duduk tertib, tidak menyela, sopan berbicara). Pada tahap mantap, santri mampu menjalankan adab lebih stabil dan melakukan kontrol diri meskipun pengawasan tidak selalu dekat. Tahap-tahap ini ditunjukkan melalui keterangan pengasuh, ustadz, musyrif, dan santri yang menggambarkan perubahan santri dari “ikut aturan” menuju “paham makna”, lalu “menjadi kebiasaan”.

Temuan juga menunjukkan perubahan kualitas motivasi santri dari motivasi yang bersifat terkontrol menuju motivasi yang lebih sadar. Pada awalnya, sebagian santri patuh karena takut ditegur atau takut konsekuensi, terutama santri baru yang masih adaptasi. Namun seiring pembiasaan, penguatan kitab, dan pengalaman belajar, santri mulai patuh karena paham manfaat adab untuk dirinya sendiri, misalnya agar lebih fokus dan lebih mudah menerima ilmu. Ustadz menegaskan bahwa santri yang benar-benar paham biasanya tetap

tertib walau tidak diawasi dan mampu menjelaskan alasannya, sedangkan santri yang tertib karena takut cenderung tertib hanya ketika ada pengawasan.

Selain itu, internalisasi adab dipengaruhi oleh keteladanan dan kontrol sosial. Pengasuh dan ustadz menekankan bahwa keteladanan adalah kunci karena santri mudah meniru. Musyrif serta peran senior memperkuat internalisasi melalui pendampingan harian dan pengingat halus. Kontrol sosial teman sebaya juga tampak penting: santri saling mengingatkan ketika ada yang mulai ramai atau tidak tertib, sehingga norma adab dijaga secara kolektif. Observasi mendukung temuan ini, karena peneliti mengamati bahwa suasana majelis dapat kembali kondusif melalui pendekatan halus musyrif dan respons santri yang menyesuaikan diri.

Hasil internalisasi tampak pada dimensi knowing, feeling dan action. Pada knowing, santri mengetahui aturan dan alasan adab; pada feeling, muncul rasa hormat, sungkan, atau malu ketika melanggar; pada action, santri menjalankan perilaku adab secara konsisten dalam majelis dan relasi kepada guru. Data wawancara santri menunjukkan munculnya rasa malu ketika melanggar karena mengganggu teman; sementara data observasi menunjukkan tindakan nyata seperti menjaga ketenangan majelis dan tertib saat bertanya.

4. Pembudayaan Nilai Menjadi Budaya Pesantren, Faktor, dan Strategi Penguatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai adab dibudayakan menjadi budaya pesantren melalui keterpaduan artefak budaya, nilai yang dinyatakan, dan asumsi dasar. Pada level artefak, budaya adab tampak pada poster etika santri, tata tertib, absensi, pedoman ta'zir, serta tradisi majelis (peringat adab, penataan duduk, ketenangan, prosedur bertanya). Pada level nilai yang dinyatakan, pengasuh dan ustadz secara konsisten menegaskan bahwa adab merupakan fondasi ilmu dan harus dijaga melalui penghormatan kepada guru dan ketertiban majelis, serta nilai tersebut diperkuat oleh aturan resmi lembaga. Pada level asumsi dasar, keyakinan yang hidup adalah bahwa adab berkaitan dengan keberkahan/manfaat ilmu dan penghormatan kepada guru merupakan bagian dari tradisi menuntut ilmu dalam pesantren; keyakinan ini terlihat dalam kebiasaan santri menyesuaikan sikap ketika guru hadir dan menjaga kehormatan majelis sebagai ruang ilmu.

Faktor pendukung pembudayaan yang dominan meliputi keteladanan, kekompakan dan konsistensi penerapan aturan, pengawasan edukatif, serta kultur saling mengingatkan. Faktor penghambat yang menonjol meliputi adaptasi santri baru, kondisi lelah/ngantuk, distraksi gawai/pergaulan, serta situasi pengawasan

yang longgar pada kondisi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya adab tidak bersifat otomatis stabil; budaya perlu dipelihara melalui mekanisme penguatan yang konsisten.

Strategi penguatan budaya adab dilakukan melalui penguatan keteladanan (ustadz/pengurus menjadi model), pembiasaan dan pengingat rutin (nasihat singkat sebelum/selesai majelis, pengingat aturan), penguatan onitoning-evaluasi (absensi/catatan/rapat/laporan), serta pembinaan edukatif bertahap tanpa memermalukan. Dokumen pedoman ta'zir dan tata tertib menguatkan bahwa pembinaan diarahkan untuk mendidik dan memperbaiki, disertai larangan kekerasan dan larangan memermalukan santri, sehingga strategi penguatan budaya tetap menjaga martabat santri dan keberlangsungan budaya adab.

Tabel 4.5 Hasil Temuan Penelitian

Fokus Temuan (Bab IV)	Subfokus	Temuan Inti	Indikator/ Unit Data yang Tampak	Bukti Data (Triangulasi)	Sumber Data
1. Nilai inti pendidikan karakter berbasis kitab	Posisi kitab sebagai rujukan nilai	Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dijadikan rujukan utama adab agar pembinaan adab punya dasar keilmuan dan tidak dipahami	(a) Kitab dijadikan pegangan adab; (b) Nilai kitab diturunkan menjadi aturan/pembiasaan.	Wawancara: pengasuh menegaskan kitab sebagai pegangan; ustadz menjelaskan pengajaran bandongan + contoh kasus. Dokumen: poster etika &	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01; Dokumen Poster Etika; Dokumen Tata Tertib

		sekadar aturan pondok.		tata tertib memperlihatkan nilai adab dijadikan pedoman perilaku.	
	Nilai ta'dzim kepada guru	Ta'dzim dimaknai sebagai memuliakan guru melalui penjagaan lisan, sikap, etika bertanya, dan penerimaan teguran dengan santun.	(a) Salam & sopan; (b) Izin bertanya; (c) Tidak menyela; (d) Menerima teguran tanpa defensif; (e) Menjaga lisan/sikap.	Wawancara: KIAI-01/UST-01/MSY-01 menjelaskan indikator perilaku; santri memaknai dari simbolik → sadar. Observasi (16 Jan 2026, aula): suasana lebih tenang saat ustadz hadir; prosedur bertanya tertib; tidak menyela. Dokumen: poster etika terhadap asatidz/pengasuh.	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; Observasi Aula 16/01/2026; Dokumen Poster Etika
	Nilai adab majelis ilmu	Adab majelis dimaknai sebagai menjaga kehormatan ruang ilmu: tenang, tertib, fokus, tepat waktu, pembatasan gawai, tidak keluar-masuk tanpa izin.	(a) Tenang/tidak gaduh; (b) Duduk tertib; (c) Fokus menyimak; (d) HP disimpan; (e) Tepat waktu; (f) Tidak keluar-masuk tanpa izin.	Wawancara: pengasuh/ustadz/musyrif menegaskan ciri-ciri adab majelis; santri baru cenderung "aturan", santri lama cenderung "makna". Observasi (16 Jan 2026, musholla): ketenangan	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; Observasi Musholla 16/01/2026; Dokumen Poster Taklim/Musholla

				majelis dijaga; percakapan kecil berhenti saat musyrif mendekat; pengingat gawai. Dokumen: poster etika ruang taklim/musholla.	
	Indikator operasional nilai inti	Nilai inti (ta'dzim & adab majelis) dapat dirumuskan menjadi indikator perilaku operasional untuk memandu analisis bab berikutnya.	Daftar indikator ta'dzim + daftar indikator adab majelis (lihat tabel indikator 4.2.4).	Triangulasi: indikator muncul konsisten dalam wawancara, tampak dalam observasi majelis, dan tertulis pada poster/aturan.	Wawancara seluruh informan; Observasi 16/01/2026; Dokumen Poster & Tata Tertib
2. Manajemen pendidikan karakter dalam sistem pengasuhan (POAC)	Planning (Perencanaan)	Pesantren menetapkan tujuan pembinaan adab (ta'dzim & adab majelis) dan menurunkannya ke program: pengajian kitab, aturan majelis, pembiasaan harian, pendampingan musyrif.	(a) Tujuan adab jelas; (b) Program & aturan disiapkan; (c) Target: santri tertib tanpa sering diingatkan.	Wawancara: KIAI-01 menyebut tujuan/standar; MSY-01 menyebut program kerja pengasuhan. Dokumen: Tata Tertib & Poster Etika menunjukkan standar perilaku.	Wawancara KIAI-01, MSY-01; Dokumen Tata Tertib; Poster Etika
	Organizing (Pengorganisasian)	Pembagian peran jelas:	(a) Struktur peran; (b)	Wawancara: KIAI-01	Wawancara KIAI-

	asian)	kiai (arah nilai), ustadz (penguatan nilai melalui pengajian & teladan), musyrif/pengurus (pengawasan harian & pembinaan), plus koordinasi (laporan/rapat).	Jalur koordinasi; (c) Piket pengawasan majelis/asrama.	menjelaskan peran; UST-01 koordinasi kasus; MSY-01 pembagian tugas pengurus.	01, UST-01, MSY-01
	Actuating (Pelaksanaan)	Pelaksanaan pembinaan berjalan melalui pengajian kitab (bandongan), keteladanan, pembiasaan rutinitas, dan disiplin edukatif.	(a) Pengajian kitab berjalan; (b) Peningkat sebelum/ sesudah majelis; (c) Pembiasaan salam & tertib; (d) Pembinaan pelanggaran bertahap.	Wawancara: UST-01 tentang bandongan & penguatan majelis; MSY-01 tentang rutinitas pembiasaan & konsekuensi edukatif; santri menyebut pola teguran → pembinaan. Observasi: pengingat & penertiban halus di majelis.	Wawancara UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; Observasi Aula/Musholla 16/01/2026
	Controlling/Evaluating (Pengawasan – evaluasi)	Pengawasan dilakukan di majelis & asrama oleh musyrif/ustadz; evaluasi melalui laporan/rapat; tindak lanjut berupa	(a) Monitoring majelis; (b) Catatan/rekap; (c) Evaluasi pengurus; (d) Tindak lanjut pembinaan.	Wawancara: KIAI-01 menekankan tindak lanjut; MSY-01 menyebut catatan & evaluasi; santri merasakan teguran cepat	Wawancara KIAI-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; Dokumen Absensi; Dokumen Pedoman

		pembinaan edukatif.		di majelis. Dokumen: Absensi dan Pedoman Ta'zir memperlihatkan perangkat kontrol & pembinaan.	Ta'zir
3. Proses internalisasi nilai adab pada santri	Tahap internalisasi	Internalisasi berlangsung bertahap: paham → menerima → membiasakan → mantap.	(a) Patuh karena aturan; (b) Mulai paham alasan; (c) Menjadi kebiasaan; (d) Stabil tanpa diawasi.	Wawancara: KIAI-01/UST-01/MSY-01 menjelaskan perubahan; santri memberi contoh pengalaman.	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02
	Kualitas motivasi (terkontrol → sadar)	Motivasi bergerak dari takut/aturan menuju kesadaran (menjaga adab untuk diri sendiri & demi ilmu).	(a) Tertib saat diawasi; (b) Tertib walau tidak diawasi; (c) Rasa sungkan/malu jika melanggar.	Wawancara: UST-01 membedakan "takut vs paham"; MSY-01 indikator kontrol diri; santri menyebut rasa malu & sadar.	Wawancara UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02
	Peran keteladanan & teman sebaya	Keteladanan kiai/ustadz/musyrif + kontrol sosial senior/teman sebaya mempercepat internalisasi.	(a) Santri meniru figur; (b) Senior mengingatkan junior; (c) Teman sebaya mengingatkan (isyarat).	Wawancara: KIAI-01/UST-01 tentang keteladanan; MSY-01 tentang peran senior; santri menyebut pengaruh musyrif/senior. Observasi: percakapan kecil berhenti ketika musyrif	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; Observasi 16/01/2026

				mendekat; ada isyarat menjaga tenang.	
	Indikator hasil internalisasi (knowing–feeling–action)	Hasil internalisasi tampak pada: knowing (paham aturan & alasan), feeling (malu/sungkan/hormat), action (tindakan konsisten).	(a) Bisa menjelaskan alasan adab; (b) Rasa malu jika melanggar; (c) Perilaku adab stabil.	Wawancara: UST-01 tentang “bisa menjelaskan mengapa”; santri tentang rasa malu & kebiasaan otomatis. Observasi: ketertiban nyata di majelis.	Wawancara UST-01, SNT-01, SNT-02; Observasi Aula/Musholla 16/01/2026
4. Pembudayaan nilai menjadi budaya pesantren	Artefak budaya	Budaya adab ditopang artefak: poster etika, tata tertib, absensi, pedoman ta’zir, tradisi majelis.	(a) Poster etika ruang taklim/musholla & relasi guru; (b) Aturan tertulis; (c) Sistem absensi; (d) Pedoman pembinaan; (e) Tradisi majelis.	Wawancara: MSY-01 tentang poster/tata tertib; UST-01 tentang tradisi majelis; KIAI-01 tentang tradisi salam/pengingat. Dokumen: poster, tata tertib, absensi, pedoman ta’zir.	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01; Dokumen Poster; Tata Tertib; Absensi; Pedoman Ta’zir
	Nilai yang dinyatakan	Nilai dinyatakan melalui nasihat: adab sebagai fondasi ilmu; serta aturan resmi yang ditegaskan.	(a) Nasihat rutin; (b) Teguran saat pelanggaran; (c) Penegasan aturan.	Wawancara: KIAI-01 “adab fondasi ilmu”; UST-01 nasihat singkat & teguran. Dokumen: tata tertib & pedoman ta’zir menegaskan pembinaan bermartabat.	Wawancara KIAI-01, UST-01; Dokumen Tata Tertib; Pedoman Ta’zir

	Asumsi dasar (keyakinan bersama)	Keyakinan bersama: adab kunci keberkahan/m anfaat ilmu dan hormat guru bagian tradisi keilmuan.	(a) Ilmu berkah tergantung adab; (b) Majelis ruang ilmu yang harus dijaga; (c) Guru dimuliakan.	Wawancara: KIAI-01 tentang keberkahan; santri lama memaknai adab sebagai menjaga kehormatan majelis; UST-01 membedakan “takut vs paham”. Observasi: perubahan suasana saat ustadz hadir.	Wawancara KIAI-01, UST-01, SNT-02; Observasi Aula 16/01/2026
	Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung: keteladanan, konsistensi aturan, pengawasan, kultur saling mengingatkan. Penghambat: santri baru, lelah, gawai/pergaulan, longgarnya pengawasan.	(a) Kompaknya aktor; (b) Konsistensi kontrol; (c) Distraksi gawai; (d) Adaptasi santri baru.	Wawancara: KIAI-01/UST-01/MSY-01 menyebut pendukung & hambatan; santri menyebut sulit saat ngantuk/teman ramai. Observasi: penguatan tetap dibutuhkan ketika muncul percakapan kecil.	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01, SNT-01, SNT-02; Observasi 16/01/2026
	Strategi penguatan	Strategi: penguatan keteladanan; pembiasaan & pengingat rutin; monitoring-evaluasi	(a) Nasihat & pengingat; (b) Piket/patrol; (c) Evaluasi rapat/lapor	Wawancara: UST-01 “keteladanan dan konsistensi”; MSY-01 rapat/laporan; KIAI-01	Wawancara KIAI-01, UST-01, MSY-01; Dokumen Pedoman Ta’zir;

		(absensi/catatan); pembinaan edukatif bertahap tanpa mempermalukan.	an; (d) Ta'zir edukatif.	penguatan pengajian/pembiasaan. Dokumen: pedoman ta'zir & tata tertib menekankan pembinaan edukatif dan menjaga martabat santri.	Dokumen Tata Tertib
--	--	---	--------------------------	---	---------------------------

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Nilai Inti Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim

Pembahasan pada bagian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren bertumpu pada adab sebagai pusat orientasi pendidikan. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab tidak diposisikan sebagai tambahan etika sosial, melainkan sebagai fondasi keteraturan nilai (value order) yang menentukan arah ilmu, cara memperoleh ilmu, dan tujuan akhir pendidikan. Karena itu, menjadikan Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai rujukan pendidikan karakter berarti menempatkan adab sebagai “inti nilai” yang mengikat dimensi spiritual, moral, dan pedagogis sekaligus, sehingga pembinaan santri tidak berhenti pada kepatuhan perilaku, tetapi mengarah pada pembentukan kesadaran moral yang stabil.

1. Kedudukan Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai Basis Nilai (Core Values) Pendidikan Karakter di Pesantren

Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dapat diposisikan sebagai “basis nilai” (core values) karena ia tidak sekadar memuat anjuran moral, tetapi menyodorkan kerangka etik yang mengikat cara manusia berilmu: bagaimana ilmu dicari, untuk apa ilmu diarahkan, dan bagaimana ilmu dijaga kehormatannya agar melahirkan kematangan

akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, fondasi itu sejalan dengan gagasan ta'dib (pembentukan manusia beradab) yang menekankan keterpaduan dimensi intelektual, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan. Maka, ketika pesantren menjadikan kitab adab sebagai rujukan utama, yang sedang dibangun bukan hanya "aturan sopan santun", tetapi sebuah orientasi nilai yang menata relasi ilmu dan adab, relasi santri dan guru, serta relasi santri dan aktivitas belajar sebagai amal ibadah.¹⁸⁷

Sebagai basis nilai, kitab tersebut bekerja pada level normatif sekaligus kultural. Pada level normatif, ia memberi "standar kepatutan" yang dapat diterjemahkan menjadi arah kebijakan pendidikan karakter: tujuan pembinaan santri tidak berhenti pada keterampilan akademik atau penguasaan materi, melainkan pada terbentuknya kepribadian beradab yang memuliakan ilmu dan ulama. Pada level kultural, isi kitab menjadi rujukan berulang yang membentuk cara pandang bersama (shared meaning) misalnya, belajar dipahami sebagai proses menata niat, menjaga kesungguhan, dan menahan diri dari perilaku yang merusak barakah. Dengan demikian, kitab adab berfungsi sebagai "kompas moral" yang memandu praktik pendidikan harian, sekaligus sebagai legitimasi nilai bagi seluruh perangkat pendidikan pesantren (keteladanan, pembiasaan, tata tertib, serta sanksi apresiasi).

¹⁸⁷ Anis Saidah and Muhammad Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era : A Study of Al- Attas ' s Thought" 11, no. 2 (2025): 123–36.

Kedudukan kitab sebagai core values tampak ketika ia hadir sebagai “kurikulum hidup” (living curriculum), nilai-nilai kitab tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dijadikan dasar pembiasaan yang terus-menerus, sehingga melahirkan habit dan habitus santri. Pola penguatan ini biasanya terjadi melalui pengajian rutin (pengulangan makna), pembinaan langsung (internalisasi), dan pengawasan sosial (kontrol kultural) yang membuat nilai adab “terlihat” dalam gestur, bahasa, dan sikap keseharian.¹⁸⁸

Dalam kerangka manajerial pesantren, kitab adab dapat dibaca sebagai sumber “nilai inti” yang menurunkan turunan operasional: norma, pembiasaan, dan tata tertib. Nilai inti pada tahap ini bekerja seperti budaya organisasi: ada aspek kasat mata (aturan tertulis, ritus harian, simbol penghormatan), dan ada aspek tak kasat mata (keyakinan bersama tentang barakah, hierarki adab, makna khidmah, dan kesakralan majelis ilmu). Ketika pesantren merujuk kitab sebagai standar, kebijakan pendidikan karakter memperoleh “pijakan nilai” yang stabil tidak mudah berubah oleh tren karena berakar pada tradisi ilmiah Islam. Inilah yang membuat kitab adab layak disebut basis nilai: ia bukan pelengkap, tetapi rujukan yang menstrukturkan perilaku (norma) dan cara berpikir (worldview) warga pesantren.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Nailul Fitria Afifah and Sania Ro'ifah, “Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'Allim,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 51, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.51-58>.

¹⁸⁹ Dedik, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah Paya

Operasionalisasi kitab sebagai core values dapat dijelaskan melalui siklus manajemen pendidikan karakter: perencanaan (menetapkan nilai dan indikator adab yang ingin dibentuk), pengorganisasian (pembagian peran pengasuh–ustadz–musrif/organisasi santri untuk mengawal nilai), pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, penegakan tata tertib, dan penguatan suasana belajar), serta pengendalian/evaluasi (monitoring perilaku, penguatan refleksi, dan penanganan pelanggaran dengan pola edukatif). Model ini menegaskan bahwa nilai kitab tidak berhenti sebagai wacana, tetapi diterjemahkan menjadi strategi programatik misalnya, literasi etika belajar, pembinaan adab majelis, penguatan budaya hormat, hingga pembentukan iklim belajar yang menjaga fokus dan tanggung jawab. Dengan demikian, kitab berfungsi sebagai “sumber standar” yang memudahkan pesantren menjaga konsistensi kebijakan pendidikan karakter dari waktu ke waktu.¹⁹⁰

Pada konteks pesantren yang dijadikan studi kasus (Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu), penempatan kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim sebagai basis nilai akan paling kuat bila tampak pada dua hal: (1) nilai kitab hadir sebagai rujukan formal dalam kebijakan/pedoman kehidupan santri (tata tertib, pembinaan,

Bundung Medan,” *Jurnal Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): 1–28.

¹⁹⁰ Joni Iskandar, “Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM PADA SANTRI KELAS VII,” 2025, 211–27, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/25136/10281>.

pengajaran), dan (2) nilai kitab hidup sebagai rujukan kultural yang disepakati bersama (ditopang keteladanan pengasuh–ustadz, pembiasaan 24 jam, serta kontrol sosial yang mendidik). Ketika dua aspek ini bertemu, kitab benar-benar berfungsi sebagai core values: ia membentuk arah (orientasi moral), cara (mekanisme pembiasaan), dan ukuran (indikator perilaku) pendidikan karakter, sehingga pendidikan di pesantren bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan manusia beradab yang berilmu.¹⁹¹

2. Kitab sebagai Rujukan Norma, Pembiasaan, dan Tata Tertib

Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim dapat dipahami sebagai rujukan normatif karena ia memuat perangkat “aturan adab” yang mengikat proses belajar: adab terhadap ilmu, adab terhadap guru, adab dalam majelis, hingga adab terhadap kitab dan perangkat belajar. Karakter normatif kitab ini membuatnya mudah diposisikan sebagai sumber rule of life (rambu perilaku) bagi komunitas pendidikan pesantren: nilai adab tidak berhenti pada wacana, tetapi menyediakan prinsip-prinsip operasional yang dapat diturunkan menjadi norma kelembagaan. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab dipandang sebagai fondasi keteraturan nilai; karena itu, “menjadikan kitab sebagai rujukan” berarti menempatkan nilai adab sebagai dasar legitimasi bagi aturan, pembiasaan, dan mekanisme pembinaan yang menjaga martabat

¹⁹¹ Syamsuri Syamsuri et al., “Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren,” *Society* 11, no. 1 (2023): 173–92, <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>.

ilmu serta relasi guru dan santri.

Dalam teori pendidikan karakter Islam, norma tidak hanya berfungsi mengontrol perilaku, tetapi terutama menata orientasi batin: niat, kesungguhan, dan sikap hormat dalam proses belajar. Konsekuensinya, tata tertib yang dirumuskan dengan merujuk kitab adab seharusnya tidak dipahami sebagai “administrasi kepatuhan”, melainkan sebagai instrumen tahdzib (penyucian perilaku) yang mendidik kesadaran moral. Literatur yang membahas etika ideal guru dan murid dalam Adabul ‘Alim wal Muta’alim menegaskan bahwa adab melekat pada seluruh proses pengajaran mulai dari kesiapan guru, cara masuk majelis, cara berinteraksi, hingga cara murid bersikap kepada ilmu sehingga rujukan kitab pada level kebijakan berarti menata seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya mengatur pelanggaran.¹⁹²

Pada level kelembagaan, nilai kitab menjadi rujukan norma ketika ia dikodifikasi menjadi aturan tertulis dan standar perilaku yang jelas (misalnya: prosedur mengikuti pengajian, ketertiban majelis, izin keluar-masuk, etika komunikasi dengan guru, penggunaan gawai, dan sebagainya). Sejumlah kajian tentang tata tertib dalam lembaga berasrama menunjukkan bahwa aturan tertulis efektif membentuk disiplin jika ia dipahami sebagai “batas moral” sekaligus “peta

¹⁹² M A Musafak, “Etika Ideal Murid Dan Guru Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy’ari Tinjauan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim,” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2020): 45–64, <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/view/194%0Ahttps://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/194/134>.

perilaku” yang menjelaskan kewajiban, larangan, dan konsekuensi. Temuan riset tentang pemahaman tata tertib di pesantren memperlihatkan bahwa disiplin santri berkaitan dengan sejauh mana norma dipahami dan diinternalisasi, bukan sekadar diumumkan; karena itu, perangkat aturan perlu disertai penjelasan nilai (*rationale*) agar kepatuhan bergerak dari patuh karena diawasi menuju patuh karena sadar.¹⁹³

Agar kitab benar-benar berfungsi sebagai rujukan pembiasaan, norma kitab perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas rutin yang berulang sehingga membentuk kebiasaan (*habit*). Kajian tentang pembiasaan menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang relatif menetap karena pengulangan bukan semata karena ceramah. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dipandang efektif karena ia menata perilaku dari luar sekaligus memberi ruang tumbuhnya kesadaran dari dalam: mula-mula santri mengikuti pola (*routine*), lalu terbiasa (*habit*), lalu menghayati nilai (*internalization*). Studi pembiasaan karakter pada anak dan pembiasaan akhlak pada sekolah berbasis pesantren memperkuat ide bahwa kebiasaan harian yang terstruktur ditopang keteladanan dan aturan menjadi jalur paling nyata untuk menurunkan nilai menjadi perilaku.¹⁹⁴

¹⁹³ Halalah Amaliyah et al., “Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanjung Resik At-Taqwa Kota Tasikmalaya,” *Islamika* 5, no. 3 (2023): 943–53, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3355>.

¹⁹⁴ Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,” *ThufuLA: Jurnal*

Pembiasaan yang kuat biasanya bertumpu pada budaya lembaga: tradisi, simbol, ritus harian, dan aturan yang dijalankan kolektif. Kajian tentang budaya sekolah dalam pembinaan karakter menunjukkan bahwa pembiasaan dapat bersifat terprogram (rutin, terjadwal) dan spontan (koreksi langsung, saling mengingatkan), dan keduanya sama-sama penting untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab. Dengan kerangka ini, pembiasaan pesantren dapat dibaca sebagai “budaya adab”: adab dipraktikkan melalui repetisi perilaku kecil (salam, tertib, izin, fokus, adab berbicara), lalu mengendap menjadi kebiasaan sosial. Ketika budaya ini didukung oleh aturan (tata tertib) dan penguatan (reward–punishment edukatif), nilai kitab tidak lagi tinggal sebagai teks, tetapi menjadi kultur yang terasa dalam keseharian.¹⁹⁵

Supaya tata tertib tidak menjadi sekadar daftar larangan, ia memerlukan desain tata kelola: siapa mengawal aturan, bagaimana pembagian peran, bagaimana koordinasi dan evaluasi dijalankan. Sejumlah kajian manajemen pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui aturan dan pembiasaan akan lebih stabil ketika didukung strategi kelembagaan: program yang tersusun, struktur pengasuhan yang jelas, serta evaluasi dan pengendalian yang berjalan

Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 8, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

¹⁹⁵ Danang Prasetyo and Marzuki Marzuki, “Pembinaan Karakter Melalui Implementasi Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 12, no. 1 (2020): 14–28, <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7404>.

rutin. Dalam tradisi pesantren, desain aturan seringkali ditentukan oleh otoritas kiai/pengasuh dan dilembagakan melalui pengurus; ini sejalan dengan kajian yang menyebut bahwa kurikulum, evaluasi, dan tata tertib di pesantren pada banyak kasus dirancang secara terpusat oleh otoritas keilmuan (kiai), lalu dijalankan oleh struktur organisasi di bawahnya.¹⁹⁶

3. Nilai Utama: Ta'dzim kepada Guru

Ta'dzim kepada guru merupakan nilai inti (core value) dalam tradisi pendidikan pesantren karena ia bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan sikap batin yang menempatkan guru sebagai wasilah (perantara) sampainya ilmu dan terbukanya keberkahan. Dalam horizon Adabul 'Alim wal Muta'allim, ta'dzim dipahami sebagai kewajiban etis murid yang menjaga kehormatan relasi keilmuan: murid tidak hanya "menerima materi", tetapi menata diri agar pantas menerima ilmu melalui adab, penghormatan, dan pengendalian diri di hadapan guru. Penjelasan tentang etika murid dalam kajian kitab ini menegaskan bahwa ta'dzim merupakan salah satu syarat utama keberhasilan belajar karena ia berkaitan langsung dengan sikap murid terhadap otoritas ilmu dan pemilik otoritas keilmuan (guru/alim).¹⁹⁷

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer terutama ketika

¹⁹⁶ Hasanudin Hasanudin, Dadang Kusnawan, and Dewi Sadiyah, "Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Upaya Membentuk Santri Yang Berkarakter," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 3 (2019): 305–22, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i3.1861>.

¹⁹⁷ Musafak, "Etika Ideal Murid Dan Guru Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Tinjauan Kitab Adabul 'Alim Walmuta'allim."

digitalisasi memunculkan distraksi, komodifikasi pengetahuan, dan pelunturan kewibawaan guru ta'dzim berfungsi sebagai “rem moral” yang menjaga integrasi ilmu dan adab. Ketika adab mengalami erosi, pendidikan berisiko jatuh pada orientasi kognitif semata, sementara watak dan tata nilai keilmuan melemah. Kerangka ta'dib menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam: pembelajaran tidak hanya mengisi kepala, tetapi membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya (termasuk menempatkan guru sebagai pihak yang dimuliakan dalam rantai transmisi ilmu). Karena itu, ta'dzim dapat diposisikan sebagai bentuk konkret ta'dib dalam relasi belajar-mengajar, yang mengikat dimensi pengetahuan, etika, dan spiritualitas sekaligus.¹⁹⁸

Pada level konseptual, ta'dzim yang ditopang KH. Hasyim Asy'ari dapat dibaca sebagai pendidikan akhlak yang berorientasi pembentukan karakter melalui nilai-nilai sufistik-estetik: kerendahan hati, kesantunan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap sumber ilmu. Ta'dzim tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan tujuan pendidikan akhlak: membangun pribadi yang menghayati tauhid, menjaga kebersihan hati, dan menampilkan adab dalam tindakan belajar sehari-hari. Di titik ini, hubungan ilmu dan adab menjadi relasi yang saling meneguhkan: ilmu tanpa adab berisiko kehilangan arah moral,

¹⁹⁸ Saidah and Fahmi, “The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era : A Study of Al- Attas ’ s Thought.”

sedangkan adab tanpa ilmu kehilangan ketepatan tindakan. Dengan demikian, ta'dzim adalah “penjaga kualitas proses” yang memastikan pencarian ilmu bergerak dalam koridor akhlak, bukan sekadar performa akademik.¹⁹⁹

Secara historis, ta'dzim kepada guru juga merupakan tradisi kuat dalam literatur klasik pendidikan Islam yang menjadi rujukan pesantren. Dalam Ta'lim al-Muta'allim misalnya, penghormatan kepada guru dipahami sebagai jalan keberkahan ilmu, sebab keberhasilan belajar ditentukan bukan hanya oleh kecerdasan, tetapi oleh kesungguhan, keikhlasan, dan adab kepada guru. Kerangka ini sejalan dengan logika pesantren yang memandang majelis ilmu sebagai ruang sakral; karena itu, memuliakan guru bukan kultus personal, melainkan penghormatan kepada ilmu yang diajarkan. Ta'dzim lalu menjadi perangkat pembentuk karakter yang bersifat berulang (habitual) dan mengakar, karena ia dipraktikkan terus-menerus dalam ritme pendidikan harian pesantren.²⁰⁰

Dalam kultur pesantren, ta'dzim tidak berdiri sebagai “nasihat personal”, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi dan pola interaksi pendidikan. Pola relasi ustadz–santri di pesantren menunjukkan bentuk interaksi yang beragam (satu arah, dua arah, multi

¹⁹⁹ A S Y Ari et al., ' Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam .

²⁰⁰ Abdul Fattah and Benny Afwadzi, “Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta ' Lim Al Muta ' Allim,” *Ulul Albab* 17, no. 2 (2016): 197–217.

arah) yang masing-masing menuntut etika berbeda; namun pada majelis kitab atau pengajian, adab biasanya lebih ketat karena menyangkut kehormatan majelis dan otoritas guru. Pada saat yang sama, budaya pesantren mencakup aspek kasat mata (aturan, seragam, struktur, tata tertib) dan tak kasat mata (nilai, keyakinan, kebiasaan) yang mengontrol apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota komunitas pesantren. Dalam kerangka ini, ta'dzim bekerja sebagai nilai tak kasat mata yang “menghidupkan” aturan, sehingga disiplin tidak terasa kering administratif, melainkan bermakna etis.

Sebagai penegasan untuk konteks Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, ta'dzim kepada guru dapat dirumuskan sebagai “nilai pengikat” manajemen pendidikan karakter: ia menjadi dasar legitimasi tata tertib, arah pembiasaan, sekaligus standar evaluasi perilaku santri dalam ruang belajar dan ruang asrama. Ketika ta'dzim dipahami sebagai bagian dari core values pesantren, maka ia berfungsi menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan, sekaligus menjadi mekanisme sosial yang melahirkan moderasi dan ketertiban (karena santri terbiasa menahan diri, menghormati otoritas, dan mengutamakan adab). Pada titik ini, data temuan lapangan misalnya bentuk aturan, rutinitas majelis, cara santri berinteraksi dengan asatidz/pengasuh, dan mekanisme pembinaan dapat dipakai untuk menunjukkan bagaimana ta'dzim tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi sistem nilai yang hidup dan

ditransmisikan melalui manajemen pembiasaan.²⁰¹

4. Nilai Utama: Adab Majelis Ilmu

a. Adab Majelis sebagai Pembentukan Disiplin, Fokus, dan Penghormatan Ruang Ilmu

Adab majelis ilmu dalam tradisi pesantren dapat dipahami sebagai “etika ruang belajar” yang menjaga kemuliaan ilmu sekaligus menata perilaku penuntut ilmu agar belajar berlangsung tertib, fokus, dan bernilai ibadah. Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim karya KH. Hasyim Asy’ari menempatkan adab menuntut ilmu termasuk adab dalam majelis sebagai prasyarat yang menyertai proses mencari ilmu, bukan sebagai aksesoris etika. Pada titik ini, majelis ilmu bukan dipandang sebagai “ruang netral”, melainkan ruang sakral transmisi ilmu yang membutuhkan penjagaan perilaku dan ketertiban agar ilmu bermanfaat dan berbuah pada akhlak. Penguatan adab sebagai inti pendidikan karakter juga ditegaskan dalam kajian scoping review yang memetakan nilai-nilai adab (relasi dengan Allah, diri, guru, dan ilmu) dan menempatkan disiplin serta tanggung jawab sebagai inti proses pembentukan karakter berbasis kitab tersebut.

Dalam perspektif pendidikan Islam modern, adab majelis dapat

²⁰¹ Dakir, “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia,” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 496, <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/155%0Ahttps://jurnalnu.com/index.php/as/article/download/155/87>.

dibaca sebagai mekanisme pendidikan moral yang “aplikatif”: nilai adab diterjemahkan menjadi aturan berperilaku, tata cara hadir, tata cara menyimak, dan tata cara berinteraksi dalam proses belajar. Profetika (UMS) menegaskan bahwa kitab KH. Hasyim Asy’ari mengandung nilai pendidikan moral yang dapat digerakkan sebagai penguatan karakter dengan menempatkan transfer nilai sejajar dengan transfer pengetahuan sehingga pendidikan tidak berhenti pada kecerdasan intelektual semata. Pada lapis yang lebih operasional, kajian Ta’dibuna (UNISSULA) menekankan pentingnya “kontinuitas dan konsentrasi penuh” dalam mengikuti kegiatan belajar sebagai bagian dari akhlak pelajar; ini sejalan dengan adab majelis yang menuntut ketenangan, fokus, dan keteraturan agar proses belajar tidak jatuh pada pragmatisme semata.²⁰²

Adab majelis juga memiliki fungsi pembentukan disiplin melalui penataan rutinitas (waktu, posisi, aturan berbicara, dan prosedur majelis) yang diulang terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Penelitian tentang “peran pesantren dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri” (Edukasi Islami) menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis asrama yang terjadwal 24 jam dan ditopang tata tertib merupakan perangkat utama pembentukan

²⁰² Indranata and Imawan.

disiplin; disiplin tidak berdiri sebagai slogan, melainkan dipelihara melalui ritme kegiatan dan komando aturan yang konsisten. Sejalan dengan itu, penelitian tentang “pemahaman tata tertib dan kedisiplinan santri” (Islamika) menegaskan bahwa kedisiplinan santri berkaitan dengan kebiasaan dan lingkungan yang mendukung implementasi aturan; artinya, adab majelis menjadi kuat ketika tata tertib tidak hanya ada di atas kertas, tetapi hidup sebagai kebiasaan yang dipahami, dibiasakan, dan diawasi.²⁰³

Adab majelis juga membentuk penghormatan ruang ilmu (respect for learning space) yang berdampak pada iklim belajar kolektif: ruang belajar dipahami sebagai ruang yang harus dijaga kehormatannya, sehingga setiap anggota majelis ikut bertanggung jawab menciptakan suasana kondusif. Penguatan karakter disiplin berbasis pembiasaan (Jurnal Pendidikan Karakter UNY) menunjukkan bahwa karakter dapat diperkuat melalui rutinitas yang sistematis, aturan yang disepakati, konsekuensi yang konsisten, dan penguatan (reward). Di tingkat lembaga, prinsip-prinsip ini membantu memahami bagaimana adab majelis bukan hanya urusan individu, tetapi kultur yang dipelihara bersama melalui kesepakatan aturan, pembiasaan, dan konsistensi pengawasan.²⁰⁴

²⁰³ Fajrul, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani).”

²⁰⁴ Hendra and Hasanah, “Analisis Penguatan Karakter Disiplin Dan Gotong Royong Berbasis Pembiasaan Di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan.”

b. Mekanisme Pembudayaan Adab Majelis: Keteladanan dan Internalisasi

Mekanisme pertama pembudayaan adab majelis adalah keteladanan (modeling): perilaku tertib, tenang, disiplin, dan penghormatan terhadap majelis dipelajari santri melalui contoh nyata dari guru/pengasuh/ustadz dan juga senior. Dalam konteks pendidikan, riset *Frontiers in Education* menunjukkan bahwa praktik mengajar termasuk cara guru membimbing strategi belajar mempengaruhi bagaimana peserta didik memahami “cara belajar yang benar” dan alasan pentingnya strategi tersebut; ini dapat dibaca paralel dengan praktik majelis pesantren: ketika guru mencontohkan ketenangan dan penghormatan pada majelis, santri menangkap standar perilaku yang dianggap benar. Selaras dengan itu, studi tentang internalisasi nilai akhlak di pesantren (Perspektif/UNP) menegaskan bahwa keteladanan guru, latihan, dan pembiasaan menjadi jalur utama internalisasi nilai; artinya, adab majelis tumbuh kuat ketika keteladanan hadir sebagai contoh hidup yang terus diulang dalam rutinitas.²⁰⁵

Mekanisme kedua adalah pembiasaan terstruktur yang menata perilaku kecil secara berulang: cara masuk majelis, posisi duduk, waktu mulai, cara berbicara/bertanya, hingga disiplin mengikuti

²⁰⁵ Mikk Granström, Eve Kikas, and Eve Eisenschmidt, “Classroom Observations: How Do Teachers Teach Learning Strategies?,” *Frontiers in Education* 8, no. March (2023): 1–12, <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1119519>.

rangkaian majelis. Karakteristik pesantren yang menonjol sebagai lembaga pembentukan akhlak melalui pembiasaan, teladan, dan disiplin 24 jam dibahas dalam artikel Didaktik (STKIP Subang) yang menekankan efektifnya lingkungan terstruktur untuk transmisi nilai moral melalui interaksi pendidikan sehari-hari. Secara praktik, disiplin juga dapat diperkuat melalui intervensi pembinaan seperti layanan bimbingan dan konseling perilaku untuk meningkatkan disiplin belajar santri (studi pada pesantren), yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat didorong lewat pendampingan, penguatan, dan konsistensi aturan.²⁰⁶

Mekanisme ketiga adalah internalisasi nilai yakni pergeseran dari kepatuhan karena kontrol eksternal menuju kepatuhan karena kesadaran diri. Kerangka Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa kualitas motivasi meningkat ketika kebutuhan psikologis (autonomi, kompetensi, keterhubungan) terfasilitasi; pada pendidikan berbasis adab, internalisasi terjadi ketika santri memahami makna aturan majelis, merasa mampu melaksanakannya, dan merasakan dukungan sosial-kultural pesantren. Di sisi lain, disiplin positif dalam konteks pendidikan menunjukkan pentingnya pendekatan yang tetap menghormati martabat peserta didik, menggunakan refleksi, aturan bersama, dan konsekuensi logis;

²⁰⁶ Santri Di and Pondok Pesantren, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Harian Santri Di Pondok Pesantren" 11 (2025): 452–64.

pendekatan ini relevan untuk membaca pembinaan adab majelis sebagai proses mendidik bukan sekadar menertibkan agar santri bergerak dari “patuh karena takut” menuju “patuh karena sadar”.²⁰⁷

Mekanisme keempat adalah penguatan melalui tata tertib dan peran pengelola/pengurus sebagai pelaksana kontrol sosial harian. Artikel tentang strategi pengurus pesantren dalam membina kedisiplinan belajar santri (Alif Lam STAIK) menunjukkan strategi yang menekankan pembiasaan disiplin, nasihat/teguran, motivasi, serta pengawasan langsung sebagai rangkaian kontrol untuk menjaga disiplin belajar. Hal ini memperjelas bahwa pembudayaan adab majelis membutuhkan “aktor pengawal nilai”: pengurus memastikan aturan berjalan, ritme kegiatan stabil, dan deviasi perilaku segera dikoreksi agar tidak menjadi norma baru.²⁰⁸

Mekanisme kelima adalah penegakan disiplin yang bersifat edukatif, termasuk penggunaan sanksi sebagai koreksi perilaku dengan prinsip kehati-hatian agar tidak menghasilkan tekanan psikologis yang kontraproduktif. Studi pada *Studia Religia* (UM Surabaya) tentang ta’zir edukatif menunjukkan bahwa sanksi dipahami sebagai sarana pendisiplinan agar santri taat terhadap

²⁰⁷ Richard M Ryan and Edward L Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

²⁰⁸ Yuyun Bahtiar, Maskur Syaifuddin, and Nur Khasibah, “Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri,” *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023): 35–54, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413>.

peraturan, namun juga menegaskan risiko tekanan bila sanksi dijadikan langkah utama; ini membantu menempatkan pembinaan adab majelis dalam prinsip “tegas tetapi mendidik”: koreksi perilaku perlu proporsional, bertahap, dan tetap menjaga tujuan pendidikan akhlak.²⁰⁹

Mekanisme keenam adalah konsistensi adab dari pihak pendidik sebagai sumber legitimasi moral: adab majelis akan sulit dibudayakan jika pendidik tidak mempraktikkan adab dalam mengajar. Tazkiya (UINSU) menegaskan bahwa adab pendidik mempengaruhi muncul dan berkembangnya karakter peserta didik; pendidik diposisikan sebagai figur yang ditiru dalam merealisasikan proses pendidikan yang efektif. Maka, pembudayaan adab majelis memerlukan kesatuan antara “apa yang disuruh” dan “apa yang dicontohkan”: keteladanan adab mengajar (konsentrasi, ketertiban, kewibawaan yang santun) menjadi fondasi yang memudahkan santri menerima aturan majelis sebagai nilai, bukan semata instruksi.²¹⁰

B. Pembahasan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Sistem Pengasuhan (POAC)

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan (planning) dalam manajemen pendidikan karakter

²⁰⁹ Sofyan, “PENERAPAN TA’ZIR EDUKATIF DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FADLILLAH TAMBAK SUMUR WARU SIDOARJO).”

²¹⁰ As’ad, “Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* XI, no. 2 (2022): 55–65.

berbasis adab pada dasarnya menjadi “pintu masuk” bagi seluruh fungsi manajerial berikutnya (organizing–actuating–controlling). Pada tahap ini, pesantren menata arah (direction) dan merumuskan rancangan strategis agar pembentukan karakter santri tidak berjalan spontan, melainkan terukur, sistematis, dan konsisten dengan nilai-nilai Islam. Kerangka POAC dapat dipahami sebagai “cara kerja” untuk memastikan nilai adab tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan menjadi tujuan, program, dan standar perilaku yang operasional di lingkungan pengasuhan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam kontemporer, integrasi nilai-nilai Islam (amanah, tanggung jawab, keadilan, musyawarah) dengan prinsip manajemen modern menegaskan bahwa perencanaan bukan sekadar menyusun agenda kegiatan, namun membangun tata kelola yang bernilai (value-based governance) agar kultur lembaga terus bergerak dalam koridor adab.²¹¹

Lebih lanjut, perencanaan pendidikan karakter menuntut proses penetapan nilai inti (core values) dan prioritas karakter yang ingin dibentuk, lalu memastikan seluruh komponen pendidikan bergerak selaras. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan “manajemen yang sinergis” antara pendidikan formal, nonformal, informal; artinya, perencanaan tidak dapat

²¹¹ Pujiyanto et al., “Integration Of Islamic Values And Modern Theories In Educational Management,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. November (2025): 245–62.

dibatasi pada ruang kelas, tetapi harus menyentuh ekosistem pesantren (asrama, pengasuhan, budaya belajar, relasi guru–santri, serta tata tertib). Pada tahap ini, lembaga menyusun garis besar: (1) tujuan karakter; (2) strategi internalisasi; (3) bentuk program pembiasaan; (4) perangkat aturan; serta (5) mekanisme evaluasi yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi bagian dari sistem, bukan sekadar himbauan moral.²¹²

a. Tujuan Karakter (Ta'dzim & Adab Majelis)

Pada konteks pesantren, tujuan karakter idealnya dirumuskan dengan pendekatan strategis: dimulai dari penegasan visi–misi pembinaan, pemetaan kebutuhan karakter santri, kemudian penetapan prioritas nilai yang akan dikuatkan melalui sistem pengasuhan. Rumusan tujuan ini perlu memadukan orientasi jangka panjang (profil lulusan/karakter santri) dan target jangka pendek (perubahan perilaku harian yang teramati). Dalam manajemen strategik pesantren, perencanaan juga menuntut pembacaan konteks internal-eksternal, termasuk sumber daya pengasuh/asatidz, budaya lembaga, pola relasi, serta tantangan perilaku santri yang muncul. Dengan demikian, tujuan ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu tidak dipahami sebagai slogan, tetapi menjadi sasaran pembinaan yang diturunkan

²¹² Ummi Kulsum and Abdul Muhid, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

menjadi indikator dan rencana implementasi yang realistis sesuai kapasitas lembaga.²¹³

Tujuan karakter yang menekankan ta'dzim dan adab majelis ilmu dapat diletakkan sebagai “tujuan perilaku” yang mengarahkan kultur belajar santri. Ta'dzim kepada guru sebagai adab inti dapat dirumuskan dalam capaian karakter seperti: penghormatan pada otoritas ilmu, kesantunan berkomunikasi, kepatuhan pada arahan pembelajaran, serta kesadaran bahwa keberkahan ilmu terkait erat dengan adab. Sementara itu, adab majelis ilmu dapat diterjemahkan menjadi target karakter disiplin, fokus, ketertiban, serta penghormatan terhadap ruang ilmu (halaqah/kelas) sebagai ruang sakral-epistemik. Studi implementasi pendidikan karakter pada pesantren menunjukkan bahwa tujuan karakter yang efektif biasanya diletakkan dalam bentuk praktik keseharian (habituation), penguatan budaya lembaga, dan pembiasaan yang terstruktur bukan hanya pada aspek kognitif pemahaman nilai.²¹⁴

Selain penetapan tujuan, tahap perencanaan juga perlu menetapkan “jalur” pembentukan karakter yang khas pesantren:

²¹³ Fenty Setiawati, “Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 1 (2020): 57–66, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.

²¹⁴ Nur Hidayat and Dian Andesta Bujuri, “The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (2020): 127, <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>.

karena santri hidup dalam sistem berasrama, maka tujuan karakter diturunkan menjadi rancangan aktivitas 24 jam (daily routines) yang mengkondisikan internalisasi adab. Dalam manajemen pendidikan karakter berbasis boarding, perencanaan yang baik biasanya mencakup: penentuan kebutuhan karakter, penyusunan pedoman kegiatan dan pengasuhan, pembagian peran pihak terkait (pengasuh, wali asrama, guru), serta penetapan jadwal dan bentuk evaluasi berkala agar capaian karakter dapat dimonitor. Dengan kata lain, ta'dzim dan adab majelis ilmu perlu “dimasukkan” ke dalam desain kehidupan santri (pola ibadah, pola belajar, pola interaksi), sehingga nilai adab menjadi “lingkungan” yang dialami, bukan semata materi yang dijelaskan.²¹⁵

Dalam tradisi pesantren yang kuat pada kultur kitab, tujuan karakter juga dapat dirumuskan melalui pendekatan tradisi (tradition-based planning), yakni menempatkan adab sebagai fondasi sebelum penguatan kognisi. Pada model ini, tujuan ta'dzim dan adab majelis bukan hanya bagian dari etika individual, tetapi menjadi kultur lembaga yang diikat oleh tradisi pengasuhan, kedisiplinan, dan kebiasaan belajar. Praktik perencanaan pendidikan karakter yang bertumpu pada tradisi

²¹⁵ Ety Dwi Susanti² Devi Khoiriyah, “1, 2 1,2” 5, no. 5 (2024): 3588–3602.

pesantren biasanya menekankan sinkronisasi antara pembelajaran (kurikulum, metode), pembinaan asrama (pola hidup, tata tertib), dan pembiasaan (ritual sosial-keagamaan) sehingga tujuan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh

b. Program/Aturan/Pedoman yang Disiapkan

Setelah tujuan dirumuskan, tahap perencanaan berlanjut pada penyusunan program, aturan, dan pedoman yang menjadi perangkat operasional internalisasi adab. Di pesantren, perangkat ini umumnya berupa: tata tertib santri, pedoman kegiatan harian, SOP kedisiplinan dan perizinan, perangkat penghargaan sanksi (reward–punishment), serta mekanisme pembinaan yang menekankan pembiasaan. Perencanaan berbasis kedisiplinan menuntut aturan yang tidak hanya bersifat melarang, tetapi mendidik (educative regulation): aturan dibuat untuk menumbuhkan kesadaran adab, menertibkan ritme hidup santri, dan mencegah perilaku yang merusak suasana belajar. Studi manajemen pembinaan karakter disiplin santri menunjukkan bahwa perencanaan program kedisiplinan biasanya dimulai dari penyusunan regulasi yang jelas, penyelarasan dengan nilai lembaga, serta penetapan mekanisme tindak lanjut agar pembinaan berjalan konsisten dan tidak situasional.

Program yang efektif juga memerlukan perencanaan kepemimpinan dan penguatan kultur lembaga. Dalam konteks pesantren, figur pemimpin dan struktur pengasuhan berperan penting untuk memastikan program tidak berhenti pada dokumen. Perencanaan yang berbasis kepemimpinan transformatif biasanya mencakup: penyamaan persepsi nilai adab, penegasan standar perilaku, pembentukan tim pengasuhan, pelatihan pengurus/pendamping santri, serta strategi komunikasi yang menguatkan budaya kepatuhan dan keteladanan. Studi tentang kepemimpinan transformasional pada konteks pesantren menegaskan bahwa perencanaan program perlu disertai penataan peran, pembentukan komitmen kolektif, dan pengembangan budaya yang mendukung perubahan perilaku, karena pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi kultur dan teladan dalam keseharian.²¹⁶

Dalam desain program, penting pula memasukkan pembiasaan akhlak sebagai “program inti” yang menautkan nilai dengan praktik. Pembiasaan akhlak umumnya dirancang melalui jadwal kegiatan, pembagian tugas, penguatan disiplin waktu, dan integrasi antara kegiatan pembelajaran dan pengasuhan. Program

²¹⁶ D E Shofiana, I Imron, and M Tohirin, “Transformative Leadership in Pesantren Based Vocational Excellence Centers: A Phenomenological Exploration of Principals’ Lived Experiences,” ... *Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. November (2025): 169–91, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/11885%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/download/11885/4335>.

pembiasaan di pesantren yang dikelola secara manajerial memperlihatkan kebutuhan akan perencanaan yang rinci: kapan pembiasaan dilakukan, siapa penanggung jawab, bagaimana prosedur pelaksanaan, dan bagaimana bentuk penguatan ketika santri konsisten maupun ketika melanggar. Manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak di pesantren modern menunjukkan bahwa pembiasaan yang berhasil biasanya ditopang oleh pengaturan sistem, kejelasan struktur kegiatan, dan kesinambungan evaluasi sehingga adab menjadi kebiasaan yang stabil.

c. Standar Perilaku & Target Pembinaan

Tahap perencanaan akan semakin kuat apabila tujuan karakter diikuti penetapan standar perilaku (behavioral standards) dan target pembinaan (development targets) yang konkret. Standar perilaku berfungsi sebagai “batas minimal” adab yang harus tampak dalam keseharian santri: misalnya standar sopan santun terhadap guru (bahasa, sikap tubuh, kepatuhan), standar ketertiban majelis (datang tepat waktu, tidak gaduh, fokus, menjaga adab bertanya/menjawab), dan standar disiplin hidup asrama (kebersihan, kerapian, kepatuhan jadwal). Standar semacam ini umumnya ditetapkan melalui dokumen tata tertib dan pedoman pengasuhan, lalu disosialisasikan dalam orientasi

santri, pembinaan rutin, dan penguatan budaya. Pembahasan manajemen sistem pendidikan di pesantren menekankan pentingnya penataan sistem yang mengikat seluruh komponen (aturan, struktur, proses) agar standar perilaku bukan sekadar norma moral, melainkan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang operasional.²¹⁷

Agar standar perilaku tidak bersifat abstrak, target pembinaan perlu dirancang dengan pendekatan bertahap (staged targets) dan dapat diobservasi (observable). Misalnya, target jangka pendek berupa kepatuhan pada aturan adab majelis selama satu pekan, target menengah berupa konsistensi dalam satu semester, dan target jangka panjang berupa internalisasi yang tampak pada kemandirian santri menjaga adab tanpa pengawasan ketat. Dalam perspektif POAC, target yang baik biasanya memenuhi unsur kejelasan indikator dan keterukuran, sehingga lembaga dapat merancang instrumen pemantauan: buku pelanggaran, catatan pembinaan, evaluasi musyrif/ustadz, hingga penilaian berbasis laporan perkembangan santri. Praktik penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam menegaskan bahwa perencanaan yang efektif membutuhkan tujuan dan target yang jelas agar proses

²¹⁷ Rhoni Rodin et al., "Urgensi Penatausahaan Anggaran Pendidikan," *Tadbir Muwahhid* 9, no. 1 (2025): 1–34, <https://doi.org/10.30997/jtm.v9i1.16115>.

pelaksanaan dan pengawasan dapat berjalan sistematis dan tidak bergantung pada intuisi semata.²¹⁸

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan karakter berbasis adab pada dasarnya merupakan proses menata orang, peran, otoritas, dan alur kerja agar nilai inti (ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) tidak berhenti sebagai gagasan normatif, tetapi berubah menjadi sistem pengasuhan yang operasional: siapa melakukan apa, kepada siapa bertanggung jawab, kapan harus berkoordinasi, serta bagaimana standar perilaku diterjemahkan ke aturan harian. Dalam kerangka POAC, organizing menegaskan pembentukan struktur kerja, pembagian tugas, dan mekanisme koordinasi agar pembinaan karakter berjalan konsisten dan tidak bergantung pada figur tertentu saja. Temuan kajian POAC pada lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian menjadi jembatan penting antara perencanaan nilai/tujuan dengan pelaksanaan pembinaan yang tertib dan terukur, terutama ketika lembaga berbasis asrama/pesantren menuntut kontrol pembiasaan 24 jam.²¹⁹

Struktur aktor dalam sistem pengasuhan pesantren umumnya

²¹⁸ Muhamad Faiz et al., "Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 26–36, <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>.

²¹⁹ Afifah Julia Sapitri and Ferianto, "PENERAPAN FUNGSI DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MANAJEMEN BERBASIS TEKNOLOGI DI PESANTREN MODERN" *Academia.Edu*, 2018, 34–50, <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>.

berlapis, dengan pengasuh/kiai sebagai pemegang otoritas nilai dan arah kelembagaan, lalu ustadz/ustadzah sebagai pelaksana pendidikan (pengajaran sekaligus keteladanan), musyrif/pengurus sebagai pengendali ritme harian dan penjaga disiplin pembiasaan, serta santri senior sebagai perpanjangan tangan pembinaan melalui model kepemimpinan sebaya. Pola seperti ini penting karena pendidikan karakter berbasis adab membutuhkan kombinasi antara otoritas moral (kiai/pengasuh) dan konsistensi praktik (pengurus/musyrif serta senior). Studi kepemimpinan kiai pada pesantren modern memperlihatkan bahwa pengembangan organisasi dan team building sering berjalan melalui pendelegasian tugas yang jelas sehingga kerja-kerja pengasuhan tidak menumpuk pada satu pusat, tetapi menyebar sebagai sistem (delegasi–koordinasi–evaluasi). Pada saat yang sama, kajian partisipasi pengambilan keputusan strategis di pesantren menunjukkan bahwa otoritas kiai tetap sentral, namun kualitas keputusan dan keberterimaan pelaksanaan meningkat ketika informasi dan masukan dari unsur lain (ustadz/pengurus) diintegrasikan dalam sistem manajemen.²²⁰

Pada level pembagian peran, pengorganisasian yang efektif menuntut adanya uraian tugas (job description) yang membedakan ranah pembinaan: (1) pembinaan adab belajar dan adab kepada guru

²²⁰ Ahmad Mudjab, "Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 1, <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1316>.

dalam ruang-ruang pembelajaran (lebih dominan diampu ustadz/ustadzah), (2) pembinaan disiplin harian, tata tertib, dan pembiasaan adab sosial-asrama (lebih dominan dijaga musyrif/pengurus), serta (3) penguatan kepemimpinan karakter melalui organisasi santri (lebih dominan dimainkan santri senior dalam kerangka pembinaan). Penelitian mengenai pembinaan santri melalui organisasi pelajar pesantren menunjukkan bahwa organisasi santri bukan sekadar “kepanitiaan kegiatan”, melainkan perangkat pengasuhan untuk melatih tanggung jawab, disiplin, dan budaya tertib yang secara manajerial memerlukan pengorganisasian (struktur, bidang kerja, dan alur koordinasi) agar fungsi pembinaan berjalan searah dengan visi pesantren. Dengan cara ini, nilai adab majelis dan ta'dzim tidak hanya diajarkan, tetapi dikelola melalui peran-peran yang saling melengkapi: guru menguatkan makna dan teladan, pengurus menjaga konsistensi, senior membangun kultur sebaya, dan pengasuh memastikan seluruhnya selaras dengan basis nilai kitab.²²¹

Penguatan peran musyrif/pembina asrama menjadi titik kritis karena merekalah simpul yang paling sering berinteraksi dengan santri dalam rutinitas pembiasaan. Dalam konteks pendidikan berasrama, musyrif tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menghadirkan kontrol

²²¹ Ita Herlitasari, Mustolah Maufur, and Syukri Indra, “Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor,” *Tadbir Muwahhid* 4, no. 2 (2020): 161, <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3273>.

sekaligus dukungan psikososial, sehingga stabilitas SDM pengasuhan berpengaruh langsung pada keberlanjutan pembinaan karakter. Studi tentang turnover intention musyrif menegaskan bahwa ketidaksesuaian nilai personal dengan budaya lembaga, beban kerja tinggi, dan ketidakjelasan jenjang karier dapat mengganggu stabilitas pembinaan; sebaliknya, lingkungan kerja suportif, dukungan sosial, serta pemaknaan moral-spiritual memperkuat retensi. Implikasinya pada pengorganisasian pesantren adalah perlunya penataan rantai komando, beban tugas, pola pendampingan, dan sistem dukungan bagi musyrif/pengurus agar internalisasi adab (termasuk disiplin majelis ilmu) tidak fluktuatif karena pergantian pembina.²²²

Dalam aspek koordinasi, pengorganisasian tidak cukup berhenti pada “siapa menjabat apa”, tetapi harus melahirkan mekanisme komunikasi kerja yang memastikan standar adab menjadi satu bahasa operasional. Pola koordinasi yang lazim dan efektif di lembaga pengasuhan adalah kombinasi antara komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal (antar-ustadz, antar-pengurus, serta pengurus senior) untuk menyamakan interpretasi aturan, memetakan masalah kedisiplinan, dan menyepakati tindak lanjut pembinaan. Artikel tentang pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah pada kepemimpinan pesantren menekankan pentingnya masukan dari

²²² Lia Yuliana, “Analisis Faktor Penyebab Turnover Intention Dan Retensi Pembina Asrama (Musyrif) Di Sekolah Berasrama,” *Journal UNY* 13, no. 1 (2025): 62–71.

unsur pimpinan/atasan serta tahapan penyelesaian masalah yang proporsional; ini dapat dioperasionalkan dalam bentuk forum koordinasi rutin, pembagian bidang pengasuhan yang jelas, serta prosedur penanganan pelanggaran yang bertingkat. Dengan demikian, organizing berfungsi menjaga agar respons pengasuhan tidak reaktif-personal, melainkan mengikuti alur yang disepakati sebagai kultur kelembagaan.

Terakhir, mekanisme komunikasi (rapat/laporan) dalam pengorganisasian pesantren idealnya dipahami sebagai instrumen internalisasi nilai: rapat menjadi ruang menyepakati standar adab dan evaluasi pembiasaan, sementara laporan menjadi alat memastikan kesinambungan pembinaan lintas waktu dan lintas petugas. Dalam manajemen pesantren, dokumen pembinaan (buku tata tertib, pedoman pengasuhan, log pelanggaran, rekap kehadiran majelis, catatan pembinaan musyrif) membantu mengubah nilai adab menjadi indikator perilaku yang bisa dipantau. Literatur manajemen pesantren menekankan bahwa koordinasi, pembagian kerja, dan pengendalian sumber daya manusia merupakan bagian inti dari pengelolaan kelembagaan pendidikan; karena itu, dokumentasi dan pelaporan bukan sekadar administrasi, tetapi perangkat akuntabilitas karakter: memastikan nilai ta'dzim dan adab majelis diterapkan secara konsisten, adil, dan dapat dievaluasi.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan (actuating) dalam sistem pengasuhan merupakan tahap “menggerakkan” seluruh rancangan pembinaan adab agar benar-benar hidup dalam rutinitas santri: nilai tidak berhenti sebagai aturan tertulis, tetapi menjadi praktik harian yang dipandu, didampingi, dikuatkan, dan jika perlu dikoreksi secara edukatif. Pada tahap ini, pengasuh, ustadz, musyrif/pengurus, dan santri senior menjalankan fungsi kepemimpinan operasional melalui motivasi, bimbingan, komunikasi, serta pengondisian lingkungan pembiasaan sehingga tujuan karakter (ta'dzim dan adab majelis) dapat tampak dalam perilaku nyata.²²³

a. Strategi inti: keteladanan, pembiasaan, penguatan, nasihat rutin

Strategi pelaksanaan yang paling mendasar adalah keteladanan (uswah/role model), karena adab lebih mudah ditangkap melalui contoh yang konsisten daripada instruksi yang berulang. Dalam kultur pesantren, teladan pengasuh dan asatidz menjadi “standar tak tertulis” yang mengarahkan bagaimana santri harus bersikap di majelis, berinteraksi dengan guru, dan menata disiplin diri. Keteladanan efektif ketika tampil sebagai praktik harian: cara guru memasuki majelis, cara memberi nasihat, cara menegur dengan adab, serta cara menjaga wibawa

²²³ Uswatun Niswah and Muhammad Rizal Setiawan, “Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.09 No.01(2021),115-132,” *Jurnal Menejemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32.

tanpa kekerasan. Dengan pola ini, nilai adab berubah menjadi perilaku yang dapat ditiru, lalu dikuatkan melalui relasi dekat dan pengawasan yang mendidik.²²⁴

Selain keteladanan, pelaksanaan karakter berbasis adab bertumpu pada pembiasaan (*habituation*) yang dibuat terstruktur: ritme harian, tata cara majelis, ketepatan waktu, prosedur izin, dan budaya tertib yang diulang terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Pembiasaan efektif karena ia menata “tubuh sosial” santri: membentuk disiplin, fokus, dan kontrol diri melalui repetisi perilaku kecil yang terukur. Dalam studi tentang pembentukan karakter berbasis kebiasaan di lingkungan boarding/pesantren, pembiasaan dipahami sebagai cara pesantren membangun kultur yakni mengubah nilai menjadi kebiasaan kolektif yang dirasakan sebagai norma bersama, bukan beban aturan. Ketika pembiasaan disertai konsistensi pengawasan dan suasana belajar yang kondusif, ia membentuk habitus yang relatif stabil: santri tertib karena memang “begitulah cara hidup” di pesantren.²²⁵

Pelaksanaan juga membutuhkan penguatan (*reinforcement*) dan nasihat rutin sebagai cara menjaga

²²⁴ Mubarok and El-widdah, “USWAH HASANAH MANAGEMENT BASED ON STUDENT CHARACTER BUILDING.”

²²⁵ Ngadiono Ngadiono, SMP Muhammadiyah, and Jawa Timur, “Habituation-Based Character Formation at Al Irsyad Tenganan 7 Islamic Islamic Boarding School, Batu City,” *Salam International Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 31–41.

konsistensi nilai adab. Penguatan dapat berbentuk targhib (apresiasi, pengakuan, amanah kepemimpinan, hadiah simbolik) maupun koreksi ringan yang segera (reminder, teguran halus), sehingga santri memperoleh umpan balik yang jelas tentang perilaku yang diharapkan. Nasihat rutin (mau'izhah singkat sebelum/selepas majelis, pengarahan musyrif, penguatan oleh ustadz) bekerja sebagai “pemberi makna” agar pembiasaan tidak berubah menjadi rutinitas kosong; nasihat menjaga agar santri memahami alasan moral-spiritual di balik aturan dan tetap memandang adab sebagai jalan kemuliaan ilmu. Pada banyak pesantren, kombinasi *exemplary–habituation–advice/direction* disebut sebagai paket utama pendidikan karakter yang realistis dan mudah dijalankan dalam kehidupan berasrama.²²⁶

b. Disiplin edukatif/ta'zir: bentuk, tahapan, dan tujuan mendidik

Jika terjadi pelanggaran, pelaksanaan pembinaan adab sering melibatkan disiplin edukatif (ta'zir) sebagai mekanisme koreksi perilaku. Ta'zir pada konteks pesantren idealnya tidak diposisikan sebagai penghukuman yang merendahkan, melainkan sebagai sarana pendidikan agar santri menyadari kesalahan, jera, lalu kembali ke ritme adab. Berbagai kajian tentang ta'zir di pesantren menunjukkan bahwa praktik yang dianggap “edukatif”

²²⁶ Imam - Fauzi, Imam Syafe'i, and Amiruddin Amiruddin, “Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School,” *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2022): 29–36, <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>.

biasanya bertumpu pada tiga prinsip: (1) berorientasi pembinaan, bukan pelampiasan; (2) proporsional sesuai tingkat pelanggaran; dan (3) tidak menjadi langkah pertama sebelum upaya nasihat dan peringatan dilakukan. Dengan prinsip ini, ta'zir berfungsi menjaga ketertiban dan melindungi kultur adab, tetapi tetap mengutamakan martabat santri sebagai subjek pendidikan.²²⁷

Tahapan disiplin edukatif yang lebih aman dan mendidik dapat ditata secara berjenjang: preventif, korektif, restoratif. Tahap preventif berupa penguatan aturan, nasihat rutin, dan pengondisian majelis; tahap korektif berupa peringatan, pembinaan personal, serta konsekuensi logis yang relevan dengan pelanggaran; tahap restoratif menekankan pemulihan (misalnya memperbaiki dampak pelanggaran, tugas layanan, atau komitmen ulang pada aturan) sehingga santri belajar bertanggung jawab, bukan sekadar takut. Pendekatan disiplin positif (dalam perspektif pendidikan Islam) menekankan bahwa penguatan perilaku baik dan pendekatan kasih sayang cenderung lebih efektif daripada hukuman keras; sedangkan kajian konsekuensi logis menegaskan pentingnya menghubungkan perilaku dengan akibat yang masuk akal agar santri mampu belajar dari tindakan secara reflektif.

Dalam praktik pesantren tahfizh, ta'zir edukatif bahkan sering

²²⁷ Sofyan, "PENERAPAN TA'ZIR EDUKATIF DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FADLILLAH TAMBAK SUMUR WARU SIDOARJO)."

dirancang sebagai “tugas pembelajaran” (misalnya tambahan setoran/latihan) sehingga koreksi perilaku sekaligus menguatkan tujuan pendidikan, bukan memutus motivasi belajar.²²⁸

4. Pengawasan & Evaluasi (Controlling/Evaluating)

Pengawasan dan evaluasi dalam manajemen pendidikan karakter berbasis adab berfungsi sebagai mekanisme penjagaan konsistensi nilai sekaligus umpan balik perbaikan atas sistem pengasuhan. Dalam konteks pesantren, controlling tidak identik dengan “mengawasi kesalahan”, melainkan memastikan bahwa program adab (misalnya ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) benar-benar berjalan sebagai kultur harian yang terukur baik pada aspek keterlaksanaan kegiatan, kepatuhan tata tertib, maupun kualitas perilaku santri dalam ruang belajar dan ruang asrama. Praktik monitoring–evaluasi yang kuat juga menuntut pembuktian berbasis data (dokumen, catatan, observasi) agar penilaian tidak hanya berbentuk kesan, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan kebijakan pengasuhan.²²⁹

Kerangka evaluasi yang relevan untuk pesantren adalah pendekatan evaluasi program yang menempatkan konteks, input, proses, dan produk sebagai satu rangkaian penilaian. Pada tahap

²²⁸ achmad yani Abdullah, “Jurnal Pendidikan Kreatif Anak,” *Peran Pendidikan Nonformal Dalam Pembinaan Akhlak Remaja* 4 (2025): 1.

²²⁹ Reni Nuraeni and Irawan Irawan, “Implementation of Scientific Integration Concept Monitoring and Evaluation on the Pesantren Learning Curriculum,” *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 86–95, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2186>.

konteks, standar adab yang dirujuk dari kitab menjadi ukuran normatifnya; pada tahap input, pengasuh menilai kesiapan perangkat aturan, SDM pembina, serta instrumen pencatatan; pada tahap proses, pengawasan dilakukan terhadap ritme pembiasaan (jamaah, taklim, takziah pelanggaran adab, pembinaan musyrif); dan pada tahap produk, evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku yang tampak (misalnya ketertiban majelis, kedisiplinan waktu, kepatuhan pada guru, dan kontrol diri). Dengan model seperti ini, evaluasi tidak berhenti pada “siapa yang melanggar”, melainkan bergerak ke pertanyaan manajerial: bagian mana dari sistem yang perlu diperbaiki agar pembiasaan adab lebih efektif.²³⁰

Secara kelembagaan, pesantren umumnya memiliki pola pengasuhan yang menempatkan pembinaan santri sebagai proses berlapis dan berkelanjutan dengan pengasuh, ustadz, dan pengurus asrama membentuk jejaring kontrol sosial-edukatif. Pengawasan efektif biasanya tidak bergantung pada satu aktor, tetapi dibangun melalui pembagian peran yang jelas: siapa yang memantau disiplin majelis, siapa yang memegang administrasi izin, siapa yang mencatat pelanggaran, serta siapa yang melakukan konseling/pembinaan lanjutan. Pada titik ini, pengawasan menjadi bagian dari “perlindungan pendidikan” (menciptakan lingkungan tertib dan aman

²³⁰ Muh Nur Fuadi et al., “Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Model Cipp: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta,” *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 102–12.

bagi pembentukan karakter), sekaligus menjadi sistem penjaminan mutu internal yang menjaga agar kultur pesantren selaras dengan nilai dasarnya.²³¹

Dari sisi instrumen, absensi dapat dibaca bukan sekadar daftar hadir, tetapi alat kontrol yang mengikat santri pada disiplin waktu dan komitmen terhadap kegiatan adab (majelis ilmu, jamaah, taklim, kegiatan asrama). Melalui absensi, pengasuh dapat memetakan pola ketidakdisiplinan (misalnya keterlambatan berulang pada majelis, atau absen pada kegiatan tertentu) untuk kemudian ditautkan dengan pembinaan yang tepat. Instrumen seperti ini menjadi penting karena kedisiplinan tidak berdiri sendiri; ia sering menjadi “pintu masuk” pembentukan karakter lain (tanggung jawab, kontrol diri, kepatuhan pada aturan). Karena itu, absensi yang diikuti tindak lanjut pembinaan akan jauh lebih bermakna dibanding absensi yang hanya menjadi formalitas administrasi.²³²

Selain absensi, catatan pelanggaran (buku pelanggaran/buku kontrol) berperan sebagai arsip perilaku yang membuat pengawasan lebih objektif dan berkesinambungan. Catatan ini idealnya tidak hanya memuat “jenis pelanggaran”, tetapi juga konteks kejadian, frekuensi, pola berulang, serta bentuk penanganan yang sudah

²³¹ Achmad & Dudin and Munawiroh, “Sistem Pengasuhan Pesantren Pada Darul Muttaqin Parung Bogor,” *Jurnal Penamas* 33, no. 1 (2020): 153–74.

²³² Amaliyah et al., “Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanjung Resik At-Taqwa Kota Tasikmalaya.”

dilakukan. Dalam sistem pengasuhan pesantren, catatan pelanggaran juga sebaiknya diposisikan sebagai “dokumen tarbiyah”: ia menghubungkan disiplin (ta’zir) dengan tujuan mendidik, bukan tujuan menghukum. Dengan demikian, santri diarahkan memahami konsekuensi sebagai proses belajar adab misalnya bagaimana ketidaktertiban majelis atau sikap kurang ta’dzim berdampak pada kualitas ilmu, suasana belajar, dan kehormatan majelis.

Untuk aspek mobilitas santri, buku izin dan administrasi perizinan merupakan instrumen kontrol yang menjaga keamanan, ketertiban, sekaligus disiplin administratif. Sistem izin yang tertib memungkinkan pengasuh memantau alasan, durasi, dan pola keluar-masuk santri; sekaligus mencegah pelanggaran yang sering berakar dari “kelonggaran prosedur” (misalnya izin tanpa sepengetahuan pihak terkait, atau tidak ada rekam jejak yang jelas). Dalam banyak lembaga, perizinan tradisional (manual) cenderung menimbulkan masalah rekap, keterlambatan informasi, dan rawan kesalahan pencatatan; karena itu penguatan system baik melalui SOP yang jelas maupun dukungan sistem informasi menjadi bagian dari pengawasan yang modern namun tetap sesuai kultur pesantren.²³³

C. Pembahasan Proses Internalisasi Nilai pada Santri

1. Tahap Internalisasi

²³³ Zuhrof Karima Hamidah and Arief Hidayat, “Sistem Perizinan Santri Berbasis Web Dengan Fitur Whatsapp Menggunakan Framework Laravel (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang Putri),” *Doctoral Dissertation, Universitas Wahid Hasyim 5*, no. 2 (2023): 232–37.

Internalisasi nilai pada santri pada dasarnya merupakan proses “memasukkan” nilai hingga menyatu dengan cara berpikir, merasa, dan bertindak bukan sekadar mengetahui aturan. Karena itu, internalisasi perlu dipahami sebagai proses bertahap, berulang, dan dipelihara melalui budaya lembaga; ia tidak berhenti pada komunikasi verbal, tetapi bergerak menuju kebiasaan yang stabil dan akhirnya menjadi karakter. Gambaran ini sejalan dengan paparan internalisasi pendidikan karakter melalui budaya lembaga yang menekankan pembiasaan harian, keteladanan, dan keberlanjutan agar nilai “merasuk” dan menjadi pedoman perilaku.²³⁴

Dalam kerangka pendidikan Islam, tahap-tahap internalisasi tersebut memiliki relevansi kuat dengan orientasi ta'dib (pendidikan adab), yakni upaya membentuk manusia beradab melalui integrasi ilmu, amal, dan adab secara holistik. Artinya, “nilai” tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai inti orientasi pendidikan yang harus tampak pada praktik keseharian (etika relasi, tata-krama belajar, dan penghormatan otoritas keilmuan). Ketika ta'dib menjadi fondasi, maka proses internalisasi menuntut keselarasan antara isi ajaran, lingkungan yang mendukung, serta figur pendidik yang mencontohkan nilai.

a. Tahap Patuh karena Aturan (Kepatuhan Eksternal)

Tahap awal internalisasi lazim ditandai oleh kepatuhan yang bersumber dari regulasi dan kontrol eksternal: tata tertib, jadwal

²³⁴ Mohammad Khoirul Abidin et al., “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya MA Raden Rahmat Seloreji, Mojowarno, Jombang,” *Arfannur* 4, no. 2 (2023): 141–50, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i2.1530>.

kegiatan, pengawasan, serta konsekuensi edukatif ketika terjadi pelanggaran. Pada fase ini, nilai ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu sering kali dipraktikkan karena “wajib” dan “ada aturan”, misalnya tertib hadir, duduk sopan, menjaga ketenangan majelis, dan mengikuti instruksi pengajar. Pola demikian bukan kelemahan; ia justru pintu masuk pembentukan karakter, sebab konsistensi aturan, ketersediaan sarana, serta penguatan keteladanan pemimpin lembaga menciptakan “iklim” yang mendorong perilaku disiplin muncul berulang-ulang.²³⁵

Dalam tradisi pesantren, kepatuhan eksternal ini kerap bekerja melalui hidden curriculum nilai ditanamkan lewat sistem hidup bersama (asrama), ritme ibadah, pengajian, dan keteraturan komunitas; bukan hanya lewat pelajaran formal. Karena itu, nilai adab dapat tertanam kuat melalui pola pembinaan yang simultan di dalam dan di luar kelas, sementara figur kiai/ustadz menjadi rujukan moral yang “hidup” di hadapan santri. Kepatuhan pada fase ini terutama bertumpu pada penyesuaian diri santri terhadap kultur lembaga yang telah mapan.²³⁶

b. Tahap Paham Alasan (Kognitif–Afektif–Spiritual)

Tahap berikutnya ialah pergeseran dari patuh karena “takut sanksi” menuju patuh karena “paham makna dan alasan”. Pada fase ini, santri mulai mengaitkan adab majelis ilmu dengan tujuan keberkahan ilmu, efektivitas belajar, dan penghormatan terhadap ruang ilmu;

²³⁵ Abidin et al.

²³⁶ Kamin Sumardi, “Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>.

demikian pula ta'dzim kepada guru dipahami sebagai prasyarat etika belajar (adab–barakah–ilmu), bukan sekadar formalitas. Proses “memahamkan” ini menuntut integrasi unsur kognitif, emosional, dan spiritual: santri tidak hanya diberi tahu apa yang benar, tetapi diajak memahami mengapa itu benar, apa dampaknya bagi diri, komunitas, dan kualitas pembelajaran. Model integratif semacam ini dianggap memperkuat internalisasi karena nilai diproses sebagai keyakinan, bukan sekadar kepatuhan prosedural.²³⁷

Penguatan pemahaman alasan juga memerlukan teknik pedagogik yang membantu santri menyeberang dari pengetahuan ke penghayatan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah “penahapan” (scaffolding): santri difasilitasi mengalami keberhasilan kecil dalam praktik nilai (misalnya berhasil menjaga fokus majelis, konsisten disiplin hadir, atau menahan diri dari perilaku yang merusak kehormatan majelis), lalu diajak merefleksikan pengalaman itu. Refleksi membuat nilai berubah dari konsep abstrak menjadi pengalaman bermakna, sehingga muncul kesadaran internal bahwa adab bukan beban, melainkan kebutuhan untuk tumbuh.²³⁸

Dalam konteks adab majelis ilmu, “knowing” berarti memahami adab dan tujuan majelis; “feeling” berarti tumbuhnya rasa hormat, malu

²³⁷ Iskhak Ali Muda and M Syukri Azwar Lubis, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter : Analisis Psikologis Dan Dampaknya Pada Perilaku Prososial,” *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 9, no. 1 (2025): 111–20.

²³⁸ Endah Tri Priyatni, “Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013): 164–73, <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1437>.

melanggar, dan cinta pada ilmu; sedangkan “doing” berarti praktik konkret: tertib, fokus, menjaga lisan, serta memuliakan guru dan majelis. Jika tiga unsur ini berjalan serempak, nilai lebih mudah bergerak dari pengetahuan menuju tindakan yang konsisten.²³⁹

c. Tahap Menerima sebagai Kebutuhan (Identifikasi dan Kepemilikan Nilai)

Setelah santri memahami alasan, internalisasi bergerak menuju penerimaan nilai sebagai kebutuhan diri (identified regulation). Pada fase ini, ta'dzim dan adab majelis tidak lagi dipandang sebagai tuntutan eksternal lembaga, melainkan sebagai bagian dari tujuan personal santri: ingin menjadi pencari ilmu yang beradab, menjaga kualitas diri, serta menghormati otoritas keilmuan. Dalam perspektif Self-Determination Theory, pergeseran dari regulasi eksternal menuju regulasi yang lebih otonom terjadi ketika individu merasakan makna nilai, mendapatkan dukungan relasi (relatedness), merasa mampu menjalankan (competence), dan diberi ruang untuk bertumbuh (autonomy). Dengan begitu, nilai tidak sekadar ditaati, tetapi “dimiliki” dan dipilih secara sadar.²⁴⁰

Penerimaan sebagai kebutuhan juga semakin kuat ketika lingkungan pendidikan mengurangi pola “memaksa secara kaku” dan memperbanyak dukungan internalisasi: dialog nilai, keteladanan

²³⁹ Lickona, “KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI.”

²⁴⁰ Deci, Olafsen, and Ryan, “Self-Determination Theory in Work Organizations : The State of a Science.”

konsisten, umpan balik yang mendidik, serta penugasan yang membuat santri mengalami manfaat nyata dari adab. Literatur SDT juga menegaskan bahwa kualitas motivasi berhubungan dengan keberlanjutan perilaku; artinya, nilai yang diterima sebagai kebutuhan cenderung lebih stabil dibanding nilai yang sekadar dipatuhi karena tekanan.²⁴¹

d. Tahap Menjadi Kebiasaan (Habitualisasi dan Stabilitas Karakter)

Ketika penerimaan nilai telah kuat, internalisasi mencapai bentuk paling operasional: nilai menjadi kebiasaan yang otomatis. Secara psikologis, kebiasaan terbentuk melalui repetisi perilaku dalam konteks yang relatif konsisten (ada “isyarat/cue”), sehingga tindakan semakin otomatis dan tidak selalu memerlukan kontrol sadar yang berat. Karena itu, rutinitas pesantren jadwal majelis, pola penghormatan kepada guru, adab berbicara, tata-krama ruang belajar berfungsi sebagai “ekosistem cue” yang mempercepat lahirnya kebiasaan. Studi tentang pembentukan kebiasaan menunjukkan bahwa pengulangan dalam konteks yang sama meningkatkan otomatisasi, dan proses ini membutuhkan waktu (bukan instan), dengan variasi kecepatan antarindividu.²⁴²

Dalam konteks lembaga berasrama, habitualisasi biasanya diperkuat oleh “habitulasi berbasis pengelolaan kegiatan”: santri dilibatkan dalam sistem aktivitas yang menuntut kemandirian, disiplin,

²⁴¹ Deci, Olafsen, and Ryan.

²⁴² Muda and Lubis, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter : Analisis Psikologis Dan Dampaknya Pada Perilaku Prososial.”

dan tanggung jawab, sehingga nilai tidak berhenti pada wacana, tetapi teruji dalam kerja nyata sehari-hari. Ketika adab dan disiplin menjadi prasyarat kelancaran aktivitas komunitas (belajar, ibadah, kebersihan, layanan), nilai cenderung cepat bertransformasi menjadi kebiasaan kolektif sekaligus karakter personal.²⁴³

e. Penguatan Sistem: Budaya, Evaluasi Berkala, dan Konsistensi Teladan

Agar internalisasi tidak “turun” kembali menjadi kepatuhan formal, lembaga perlu memastikan keberlanjutan melalui manajemen pembudayaan nilai: integrasi nilai dalam program, keteladanan sebagai metode utama, dan evaluasi berkala untuk menilai kesesuaian praktik dengan tujuan pembinaan. Pembudayaan yang dikelola secara sadar bukan dibiarkan spontan membuat nilai tetap hadir sebagai norma bersama, bukan sekadar slogan. Karena itu, sistem monitoring dan refleksi kelembagaan penting untuk menjaga konsistensi, sekaligus memperbaiki titik lemah pembinaan (misalnya ketika aturan berjalan tetapi makna nilai tidak tersampaikan).²⁴⁴

2. Mekanisme Internalisasi Nilai di Pesantren

Mekanisme internalisasi nilai pendidikan karakter di pesantren pada dasarnya bekerja melalui lingkungan total (total institution) yang

²⁴³ Husna Nashihin, “Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.

²⁴⁴ Titi Kadi and Badrut Tamam, “From Text to Context: Building an Inclusive Organizational Culture in Islamic Boarding School-Based Higher Education Institutions,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2024): 1249–62, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i4.9665>.

mengintegrasikan ruang belajar, ruang ibadah, ruang asrama, dan ruang pergaulan santri dalam satu ekosistem yang relatif tertutup namun kaya interaksi. Pola ini membuat nilai (misalnya ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) tidak berhenti sebagai “materi”, tetapi menjadi pengalaman hidup harian yang berulang, diawasi, dan dinilai secara sosial. Studi tentang model penanaman karakter Islam di boarding school menunjukkan bahwa penguatan karakter paling efektif ketika nilai diturunkan ke dalam kultur harian yang konkret: aturan hidup bersama, ritme kegiatan, peran figur otoritatif, serta interaksi teman sebaya yang intens.²⁴⁵ Selain itu, mekanisme internalisasi juga banyak bergerak melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yakni pesan nilai yang ditransmisikan lewat praktik, kebiasaan, dan budaya lembaga sehingga disiplin, kepatuhan, dan adab dapat “terbaca” melalui cara lembaga mengatur waktu, ruang, relasi kuasa, dan tradisi penghormatan pada ilmu²⁴⁶

a. Keteladanan (modeling/uswah)

Berfungsi sebagai pintu masuk utama internalisasi adab. Di pesantren, figur pengasuh, ustadz, dan musyrif bukan hanya penyampai nasihat, tetapi juga “teks hidup” yang memperlihatkan bagaimana adab dipraktikkan: cara berbicara, sikap terhadap ilmu, cara menegur, cara

²⁴⁵ Miftahuddin, Aman, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri, “Islamic Character Education Model: An in-Depth Analysis for Islamic Boarding School,” *Cakrawala Pendidikan* 43, no. 2 (2024): 370–80, <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>.

²⁴⁶ Asri Widiatsih and Nostalgianti Citra Prystiananta, “Implementation of The School-Community Relationship Program Through The Hidden Curriculum During Pandemic,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen* ... 06, no. 04 (2022): 1300–1312, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/3388>.

memimpin majelis, dan keteguhan menjalankan tata tertib. Penelitian pada konteks manajemen karakter menegaskan bahwa exemplary (keteladanan) menjadi strategi yang paling menentukan karena ia membuat nilai tampak dan dapat ditiru, bukan sekadar dipahami. Dalam tradisi pendidikan Islam, metode keteladanan juga dipahami sebagai pondasi pembentukan kepribadian karena anak didik cenderung meniru figur yang dipandang berwibawa dan dekat secara relasional. Penjelasan ini sejalan dengan kajian ilmiah tentang observational learning, bahwa proses belajar melalui pengamatan menghubungkan aspek kognitif (memahami pola), afektif (keterikatan/kepercayaan pada model), dan perilaku (imitasi) sehingga nilai lebih mudah melekat dan bertahan.²⁴⁷

b. Mekanisme Pembiasaan (habituation)

Bekerja melalui repetisi yang terstruktur, sehingga adab berubah dari “tuntutan” menjadi “kebiasaan otomatis”. Dalam konteks pesantren, pembiasaan biasanya dipasang dalam bentuk jadwal harian–mingguan (majelis, ibadah berjamaah, taklim kitab, piket kebersihan, tata cara berinteraksi), ditopang oleh simbol-simbol kesalehan (bahasa, pakaian, etika ruang), dan diberi penguatan melalui penilaian sosial. Studi tentang habituasi keagamaan menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat menguatkan kultur lembaga dan berdampak pada

²⁴⁷ Matnur Ritonga, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida, “Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024): 143–51, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>.

karakter religius peserta didik, karena nilai ditanam melalui prosedur yang berulang dan dapat diukur indikatornya. Kajian lain di jurnal yang sama juga menekankan bahwa pendidikan karakter disiplin banyak bertumpu pada kombinasi aturan yang jelas dan program habituasi yang melekat pada kultur sekolah/lembaga, sehingga perilaku disiplin tidak sporadis, melainkan menjadi pola. Dalam lingkungan pesantren, pembiasaan menjadi semakin penting ketika tantangan karakter datang dari luar (misalnya paparan media sosial); temuan riset pada santri memperlihatkan bahwa variabel lingkungan dan kebiasaan turut memengaruhi karakter, sehingga pembudayaan adab harus dirancang sebagai sistem yang terus-menerus, bukan intervensi sesaat.²⁴⁸

c. Control sosial

Berperan sebagai pagar normatif yang menjaga pembiasaan tetap berjalan dan memberi konsekuensi saat terjadi deviasi. Kontrol sosial di pesantren umumnya bergerak dari yang lembut (nasihat, teguran, isyarat sosial) hingga yang tegas (ta'zir/konsekuensi edukatif), dengan tujuan menjaga keteraturan dan melindungi kehormatan ruang ilmu. Penelitian psikologi pada santri remaja menunjukkan relasi yang bermakna antara kontrol sosial dan moralitas menandakan bahwa keteraturan norma dan mekanisme pengawasan memberi kontribusi pada pembentukan standar benar salah dalam tindakan. Di sisi lain, kontrol sosial tidak hanya

²⁴⁸ Ilmi Nur Hidayah, Imas Kurniawaty, and Muhamad Parhan, "Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation," *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025): 1–10, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/>.

berbentuk “hukuman”, tetapi juga bisa tampil sebagai kekuasaan antarpribadi yang dibangun melalui kedekatan, nasihat, apresiasi, dan hukuman yang proporsional sehingga kepatuhan tidak semata karena takut, melainkan karena terbentuknya persepsi wibawa dan rasa hormat pada sistem pengasuhan. Praktik penanganan perilaku menyimpang di pesantren juga sering menunjukkan kombinasi strategi: teguran, sanksi, hingga kerja sama dengan lingkungan sosial, yang memperlihatkan bahwa kontrol sosial dipakai untuk mengembalikan santri pada norma bersama dan menjaga ketertiban komunitas.²⁴⁹

d. Pembinaan personal oleh musyrif

Menjadi mekanisme internalisasi yang bersifat “mikro” dan sangat menentukan, karena menyentuh santri pada level kedekatan harian: pemantauan, pendampingan emosi, pembiasaan kecil yang detail, dan koreksi perilaku secara langsung. Dalam sistem ma’had/asrama, musyrif biasanya ditempatkan sebagai ujung tombak pengasuhan: mengawal kegiatan, memastikan disiplin, sekaligus menjadi figur teladan yang dekat. Studi manajemen Ma’had al-Jami’ah menunjukkan adanya perencanaan standar mutu SDM dan program pengembangan untuk peran musyrif/musyrifah, menandakan bahwa pendamping asrama diposisikan sebagai perangkat strategis pembinaan karakter bukan sekadar petugas teknis. Dari perspektif psikologi pendidikan pesantren,

²⁴⁹ Elsa Hoerunisa, Wilodati Wilodati, and Aceng Kosasih, “Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang,” *Sosietas* 7, no. 1 (2018): 323–28, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344>.

pendampingan seperti konseling sebaya juga terbukti membantu santri menguatkan kontrol diri, problem solving, dan dukungan sosial; pola ini relevan karena musyrif dapat menggerakkan mekanisme dukungan sebaya yang mempercepat internalisasi nilai lewat kelompok rujukan (peer group). Penguatan peran musyrif sebagai pembimbing juga tampak dalam kajian yang menegaskan musyrif sebagai pendamping yang membimbing, mendampingi, dan mengawasi santri di lingkungan asrama, sehingga proses pembinaan tidak berhenti pada aturan, tetapi menyentuh pendampingan harian yang personal.²⁵⁰

3. Analisis Teoretik Internalisasi Nilai: Lickona–Bandura–SDT

Kerangka Lickona membantu membaca internalisasi nilai adab (ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu) sebagai proses yang utuh pada tiga ranah: moral knowing (memahami standar adab), moral feeling (menghayati dan “merasa perlu” beradab), dan moral action (mewujudkan adab sebagai perilaku nyata yang konsisten). Dalam literatur pendidikan karakter, tiga ranah ini dipahami sebagai satu kesatuan: karakter tidak cukup ditanamkan pada level pengetahuan, melainkan harus berlanjut pada pembentukan afeksi moral dan kebiasaan tindakan. Kerangka tersebut lazim dipakai untuk menilai apakah suatu pembinaan karakter benar-benar menghasilkan perubahan perilaku atau hanya menghasilkan pemahaman

²⁵⁰ Pembelajaran Di, M A Had, and A L Ihsan, “PERAN MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN HASIL” 10, no. 1 (n.d.): 108–19.

normatif.²⁵¹

Dalam konteks nilai ta'dzim dan adab majelis, moral knowing dapat dipetakan pada kemampuan santri mengenali “aturan main adab” (misalnya prosedur bertanya, tata cara berinteraksi dengan guru, serta etika ketertiban majelis) sekaligus alasan normatifnya. Moral feeling dapat dipetakan pada tumbuhnya rasa hormat, malu melanggar, kehati-hatian menjaga lisan, dan dorongan batin untuk memuliakan majelis ilmu. Moral action tampak ketika santri mampu menjaga ketertiban, hadir tepat waktu, menahan distraksi, dan mempraktikkan etika komunikasi secara konsisten bahkan tanpa pengawasan ketat. Literatur pendidikan karakter menegaskan bahwa moral knowing memiliki komponen-komponen spesifik (misalnya kesadaran moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri), sedangkan dimensi “merasa dan mau” menjadi pembeda pendidikan karakter dari sekadar pendidikan moral normatif.²⁵²

Sementara itu, Bandura menjelaskan bagaimana nilai adab dapat “menular” dan menjadi kebiasaan melalui observational learning (belajar melalui pengamatan) yang biasanya bergerak melalui empat proses: attention (memusatkan perhatian pada model), retention (menyimpan pola perilaku dalam ingatan), reproduction (mempraktikkan perilaku), dan motivation (mau mengulang karena ada penguatan). Dalam ekosistem

²⁵¹ Marzuki Marzuki and Siti Khanifah, “Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 172–81, <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.

²⁵² Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.

pesantren, keteladanan ustadz dan santri senior menyediakan “model perilaku adab” yang terlihat konkret (cara duduk, cara bicara, cara menegur, cara menghormati majelis), lalu ritme kegiatan dan kedisiplinan memberi kesempatan reproduksi yang berulang. Di sini, pembinaan adab tidak hanya bertumpu pada instruksi, tetapi pada proses belajar sosial: santri belajar adab dengan “melihat, meniru, mengulang dan menguatkan” dalam situasi nyata.²⁵³

Kerangka Bandura juga membantu memahami mengapa keteladanan dan penguatan sosial (social reinforcement) menjadi kunci pembudayaan adab majelis. Observasi perilaku model diikuti konsekuensi sosial yang terlihat (misalnya apresiasi terhadap santri tertib, koreksi terhadap perilaku gaduh) membentuk vicarious reinforcement: santri belajar bukan hanya dari konsekuensi yang dialami sendiri, tetapi juga dari konsekuensi yang dialami orang lain. Penelitian klasik di ranah pendidikan/perilaku kelas menunjukkan bagaimana penguatan pada satu anak dapat memengaruhi perilaku anak lain yang mengamati (vicarious reinforcement), sedangkan riset kontemporer juga menunjukkan strategi penguatan diferensial yang memanfaatkan pembelajaran observasional untuk membentuk norma perilaku kelas. Di lingkungan pesantren, logika ini relevan: suasana majelis (tenang/tertib) menjadi norma ketika penguatan dan koreksi terjadi secara

²⁵³ Xu Humeijia, “The Functions of Observational Learning in the Learning Processes-Take Two Experiments of Modeling Learning as Examples,” *7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* 554, no. Ichssr (2021): 690–95, <https://www.atlantispress.com/proceedings/ichssr-21/125956874>.

konsisten dan “terlihat” oleh komunitas.

Jika Lickona menjelaskan struktur nilai (knowing–feeling–action) dan Bandura menjelaskan jalur transmisi sosialnya (modeling), maka Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan kualitas motivasi di balik kepatuhan santri apakah taat karena tekanan luar atau karena nilai itu sudah menjadi bagian dari diri. SDT memandang motivasi sebagai kontinum dari yang paling terkontrol (external regulation) menuju semakin otonom (identified dan integrated regulation), hingga intrinsic motivation. Pada kontinum ini, kepatuhan karena takut sanksi atau ingin hadiah berada di sisi yang lebih terkontrol, sedangkan kepatuhan karena mengakui nilai adab itu penting dan selaras dengan identitas diri berada di sisi yang lebih otonom. SDT juga menegaskan peran kebutuhan psikologis dasar (autonomy, competence, relatedness) dalam memfasilitasi internalisasi nilai dan keberlanjutan perilaku.²⁵⁴

Kontinum SDT dapat dipakai untuk membaca tahapan internalisasi adab: external regulation ketika santri tertib karena aturan dan kontrol; introjected regulation ketika kepatuhan didorong rasa malu, takut dicap “tidak beradab”, atau rasa bersalah; identified regulation ketika santri mulai menganggap adab majelis dan ta’dzim sebagai hal penting bagi kualitas diri dan kualitas belajar; dan integrated regulation ketika adab menyatu dengan identitas diri sebagai penuntut ilmu (nilai adab menjadi “cara hidup”, bukan

²⁵⁴ Deci and Ryan, “Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health.”

sekadar kewajiban). Literatur SDT di pendidikan menekankan bahwa internalisasi yang lebih otonom lebih mungkin bertahan dan menghasilkan kesejahteraan/ketekunan, sedangkan motivasi yang terlalu terkontrol cenderung rapuh. Karena itu, pembinaan adab yang kuat biasanya menyeimbangkan struktur (aturan jelas) dengan dukungan internalisasi (penjelasan makna, keteladanan, umpan balik mendidik, pendampingan) serta iklim yang mendukung kebutuhan psikologis santri.

Jika ketiga kerangka tersebut dibaca secara integratif, maka internalisasi nilai adab dapat dipahami sebagai proses berlapis: (1) isi karakter dijelaskan Lickona (apa yang harus diketahui–dirasa–dilakukan), (2) mekanisme sosial pembentukannya dijelaskan Bandura (bagaimana adab ditangkap melalui keteladanan dan penguatan sosial), dan (3) kualitas motivasi yang membuatnya bertahan dijelaskan SDT (bagaimana kepatuhan bergerak dari terkontrol menuju otonom dan terintegrasi). Literatur tentang pendidikan karakter yang menekankan triad moral (knowing–feeling–action) membantu memastikan pembahasan tidak berhenti pada “kognitif adab”, sedangkan kajian-kajian mutakhir tentang social cognitive theory dan meta analisis intervensi SDT di konteks pendidikan menegaskan pentingnya keteladanan yang konsisten serta dukungan kebutuhan psikologis agar internalisasi nilai menjadi stabil dan jangka panjang.

D. Pembahasan Pembudayaan Nilai Adab Menjadi Budaya Pesantren

Pembudayaan nilai adab dalam pesantren dapat dijelaskan melalui

kerangka budaya organisasi yang menempatkan budaya sebagai sesuatu yang berlapis: tampak pada hal-hal yang kasat mata, diikat oleh nilai yang dinyatakan, dan ditopang oleh keyakinan paling dalam (asumsi dasar) yang mengarahkan cara warga lembaga berpikir serta bertindak. Model tiga level budaya (artefak–nilai yang dianut–asumsi dasar) banyak digunakan untuk membaca bagaimana sebuah lembaga menjaga konsistensi perilaku anggotanya dan mengapa sebagian praktik terasa “otomatis” karena sudah menjadi kebiasaan kolektif. Kerangka tersebut juga relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam karena transmisi budaya di lembaga pendidikan sangat bergantung pada simbol, ritus, aturan, dan makna yang diulang dalam kehidupan sehari-hari.²⁵⁵

Dalam konteks pesantren, pembudayaan adab bukan sekadar “membuat santri patuh”, melainkan membangun kultur belajar yang memuliakan ilmu dan memuliakan majelis ilmu. Budaya pesantren sering tampak sebagai gabungan antara budaya kasat mata (tangible) dan budaya tidak kasat mata (intangible): yang kasat mata tampak pada aturan, struktur pengasuhan, tradisi, dan perangkat administrasi; sementara yang tidak kasat mata tampak pada keyakinan bersama tentang adab, wibawa kiai/ustadz, dan makna keberkahan ilmu. Dalam kajian budaya organisasi pesantren, pembagian ini penting karena ia menjelaskan bahwa keteraturan perilaku santri tidak hanya disebabkan oleh aturan, tetapi juga oleh internalisasi nilai

²⁵⁵ Kiril Dimitrov, “Edgar Schein’s Model of Organizational Culture Levels as a Hologram,” *Ikonomicheski Izsledvania* 22, no. 4 (2013): 3–36.

yang hidup di balik aturan tersebut. Pola serupa juga ditemukan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengelola budaya sekolahnya sebagai identitas, dengan mengikat program dan kebiasaan pada nilai kepesantrenan agar budaya menjadi karakter lembaga.²⁵⁶

Pada level artefak, pembudayaan adab tampak melalui perangkat konkret seperti tata tertib, poster/papan pengingat adab, tradisi majelis (tata cara masuk majelis, cara duduk, etika bertanya), serta instrumen administratif seperti sistem izin dan absensi. Artefak-artefak ini bukan sekadar ornamen; ia bekerja sebagai “penjaga situasi” (situation keeper) yang membuat perilaku beradab lebih mudah dilakukan dibanding perilaku yang mengganggu. Literatur penguatan karakter melalui pembiasaan menunjukkan bahwa perilaku disiplin terbentuk kuat ketika lembaga mengulang praktik-praktik kecil secara konsisten dan menautkannya dengan aturan yang jelas, sehingga pembiasaan tidak menjadi kebetulan, tetapi menjadi mekanisme sistemik. Dalam kajian budaya organisasi berbasis religius, artefak juga dipahami sebagai bagian dari budaya: aturan tertulis, proses organisasi, dan kebiasaan harian menjadi media yang memperlihatkan nilai, sekaligus memandu warga lembaga agar bergerak dalam koridor yang sama.²⁵⁷

Artefak tersebut menjadi lebih efektif ketika diikuti ritme kontrol

²⁵⁶ Dedik, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.”

²⁵⁷ Hendra and Hasanah, “Analisis Penguatan Karakter Disiplin Dan Gotong Royong Berbasis Pembiasaan Di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan.”

dan komunikasi budaya: artefak memberi sinyal standar perilaku (misalnya “majelis harus dijaga”), sementara praktik pengasuhan memberi penguatan (reminder, penegasan, evaluasi). Di sini, perangkat seperti absensi, buku izin, dan monitoring majelis/asrama dapat dibaca sebagai “artefak administrasi” yang mengubah nilai adab menjadi sesuatu yang dapat dipantau keberjalanannya (misalnya ketepatan hadir, ketertiban mengikuti kegiatan, dan konsistensi menjaga tata cara majelis). Studi pengembangan budaya organisasi pada lembaga keagamaan dengan kerangka artefak, nilai dan asumsi menegaskan bahwa artefak (arsitektur, simbol, seragam, perangkat kerja) berfungsi memvisualisasikan identitas dan menuntun perilaku; sementara kajian tentang budaya sekolah juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur dan konsisten merupakan jalur kuat pembentukan karakter karena budaya bekerja sebagai “lingkungan yang mendidik”, bukan hanya program sesaat.²⁵⁸

Pada level nilai yang dinyatakan (*espoused values*), pesantren umumnya menegaskan bahwa adab adalah fondasi ilmu yakni ilmu yang bermanfaat memerlukan adab yang benar dalam menuntutnya, termasuk ta'dzim kepada guru dan menjaga kehormatan majelis. Nilai yang dinyatakan biasanya muncul dalam bentuk motto, nasihat rutin, atau penegasan pengasuh/ustadz tentang orientasi belajar (menuntut ilmu sebagai ibadah) dan etika relasi (memuliakan guru dan ilmu). Literatur tentang

²⁵⁸ Muhammad Anfaul Ulum, Ahmad Faiz Khudlari Thoha, and Yoga Prakusya Pratama, “Strategi Pengembangan Budaya Organisasi Surau Duta Munzalan Jakarta,” *Idarotuna* 6, no. 1 (2024): 65, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.25383>.

konsep pendidikan akhlak dalam Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak diposisikan sebagai landasan proses pendidikan; artinya, adab bukan pelengkap, melainkan struktur nilai yang menata tujuan, metode, dan kualitas relasi pendidikan. Sementara itu, kajian tentang peran kitab Adabul ‘Alim wal Muta‘allim dalam pendidikan Islam modern menekankan bahwa kitab tersebut memuat nilai moral pendidikan yang dapat dipakai sebagai rujukan pembinaan karakter, terutama ketika pendidikan modern cenderung berat pada aspek materi dan keterampilan.

Pada level paling dalam, pembudayaan adab ditopang oleh asumsi dasar: keyakinan yang jarang diperdebatkan karena sudah dianggap “kebenaran bersama”. Salah satu asumsi dasar yang kuat dalam tradisi pesantren adalah bahwa adab berkaitan dengan keberkahan/manfaat ilmu dan sekaligus menjadi identitas santri. Ketika keyakinan ini hidup, adab tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan formal, melainkan sebagai cara hidup: menjaga majelis berarti menjaga kualitas ilmu, memuliakan guru berarti memuliakan rantai transmisi ilmu, dan disiplin belajar berarti menjaga amanah sebagai penuntut ilmu.

1. Faktor Pendukung Pembudayaan Nilai Adab Menjadi Budaya Pesantren

a. Pusat Otoritas Moral yang Kuat dan Konsisten

Pembudayaan nilai adab akan lebih mudah mengakar ketika ada pusat otoritas moral yang kuat dan konsisten, terutama pada kepemimpinan pengasuh/kiai serta struktur budaya pesantren yang

memang didesain sebagai “lingkungan total” (total institution) untuk pendidikan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan kiai tidak hanya bekerja pada level instruksi, tetapi juga membangun makna bersama tentang “mengapa adab harus didahulukan” misalnya adab dipahami sebagai fondasi keberkahan ilmu dan identitas santri. Saat narasi nilai ini dikomunikasikan berulang dan diteladankan secara nyata, kultur lembaga bergerak dari sekadar aturan menjadi kebiasaan kolektif yang dianggap wajar dan benar. Penguatan semacam ini juga tampak ketika budaya pesantren diposisikan sebagai variabel strategis yang berpengaruh pada mutu dan daya saing lembaga, sehingga adab bukan sekadar simbol tradisi, melainkan menjadi core system yang mengatur perilaku dan standar hidup santri sehari-hari.

b. Sistem Manajemen Karakter yang Tertata

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya sistem manajemen karakter yang tertata (visi-misi, program, perangkat aturan, dan pengelolaan sumber daya) sehingga nilai adab memperoleh “wadah operasional” yang jelas. Dalam praktik pendidikan karakter, program yang kuat biasanya ditopang oleh perencanaan kegiatan, pembagian peran pendidik/pengasuh, pengorganisasian jadwal, serta pengendalian melalui monitoring bukan hanya mengandalkan ceramah moral. Penguatan ini semakin

kokoh ketika lembaga punya mekanisme mutu (quality assurance) yang membuat pembinaan karakter berjalan sebagai proses yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, lalu diperbaiki. Pola manajemen seperti itu membantu memastikan bahwa adab (ta'dzim dan adab majelis) tidak berhenti sebagai slogan, tetapi “turun” menjadi standar perilaku, indikator, serta target pembinaan yang bisa ditinjau secara berkala.

c. Strategi Pembiasaan yang Terstruktur

Selain itu, pembudayaan adab sangat terbantu oleh strategi pembiasaan yang terstruktur dan dilakukan berulang pada ruang-ruang kunci pesantren: asrama, majelis ilmu, dan aktivitas harian. Pembiasaan memiliki daya bentuk (formative power) karena ia menata perilaku melalui repetisi yang terarah: santri dilatih hadir tepat waktu, duduk tertib, menjaga fokus, tidak memotong penjelasan, menghormati guru, serta menjaga suasana majelishingga perilaku tersebut menjadi otomatis. Dalam banyak kajian pendidikan karakter, pembiasaan yang dipadukan dengan kultur lembaga (misalnya rutinitas, aturan, dan lingkungan yang mendukung) terbukti memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong karena peserta didik “hidup” dalam nilai yang sama setiap hari, bukan hanya mempelajarinya sebagai materi. Pada konteks pesantren, pembiasaan adalah jalur paling realistis

untuk menjadikan adab sebagai habitus kolektif.

d. Keteladanan Figur Otoritatif

Faktor pendukung yang sangat menentukan lainnya ialah keteladanan figur otoritatif (pengasuh/ustadz/pengurus senior) yang membuat nilai adab tampil dalam bentuk “contoh hidup”. Keteladanan bekerja pada level emosi dan identifikasi: santri cenderung meniru cara guru menjaga wibawa majelis, cara berbicara yang santun, cara menghormati kitab, serta cara menegur pelanggaran tanpa merendahkan martabat. Ketika teladan ini konsisten, proses pembudayaan menjadi lebih cepat karena santri belajar bukan hanya melalui perintah, tetapi melalui model perilaku yang konkret. Dalam studi tentang strategi keteladanan pimpinan lembaga, keteladanan terbukti memberi efek positif pada anggota lembaga karena ia menghadirkan standar moral yang bisa diamati dan diikuti. Penguatan karakter juga sering berhasil ketika pimpinan menjadi role model yang menghidupkan disiplin dan etika sebagai bagian dari ritme lembaga.

2. Faktor Penghambat Pembudayaan Nilai Adab Menjadi Budaya Pesantren

Hambatan pembudayaan adab sering muncul ketika pemahaman santri terhadap tata tertib dan rasionalitas aturan belum kuat. Pada kondisi ini, ketaatan mudah bergeser menjadi kepatuhan formal: santri taat saat diawasi, namun longgar ketika kontrol melemah. Masalahnya

bukan sekadar “tidak mau taat”, melainkan belum terbentuknya koneksi makna mengapa aturan itu penting, bagaimana ia melindungi kehormatan majelis, dan bagaimana ia menjadi jalan keberkahan ilmu. Dalam kajian tentang kedisiplinan santri, pemahaman terhadap tata tertib berkorelasi kuat dengan perilaku disiplin; artinya jika pemahaman rendah, pelanggaran cenderung meningkat. Di sisi lain, strategi pengajaran dan pembinaan yang belum menyentuh kesadaran (misalnya masih dominan satu arah) juga dapat membuat sebagian santri menyepelekan aturan, karena nilai belum terinternalisasi menjadi kebutuhan diri.

Hambatan lain ialah munculnya resistensi atau salah persepsi terhadap mekanisme disiplin, terutama jika sanksi (ta'zir) dipahami sebagai hukuman yang menakutkan semata, bukan sebagai disiplin edukatif. Jika desain ta'zir tidak disertai penjelasan nilai dan tahap pembinaan (nasihat–pendampingan–peringatan–ta'zir proporsional), maka yang terbentuk bisa berupa kepatuhan berbasis takut (fear-based compliance) yang rapuh, bahkan melahirkan perilaku menghindar, menutup-nutupi pelanggaran, atau sekadar “patuh di depan pengurus”. Kajian tentang ta'zir di pesantren menunjukkan bahwa ta'zir memang dipakai sebagai instrumen pendisiplinan agar santri kembali taat pada aturan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh cara penerapan, tujuan mendidik, dan penerimaan psikologis santri. Tanpa bingkai edukatif yang jelas, ta'zir berisiko melemahkan internalisasi adab

sebagai kesadaran, karena yang tumbuh hanya reaksi terhadap konsekuensi.

Dalam konteks kontemporer, hambatan juga datang dari tantangan era digital: distraksi gawai, arus informasi cepat, serta perubahan gaya belajar yang membuat fokus majelis mudah terganggu bila lembaga tidak menata adaptasinya. Tantangan ini relevan karena adab majelis menuntut ketertiban, kesungguhan, dan presence (kehadiran penuh) di ruang ilmu. Ketika budaya digital tidak dikelola, santri dapat mengalami penurunan kualitas atensi dan ketahanan belajar, yang pada gilirannya melemahkan disiplin majelis. Sejumlah kajian menegaskan pentingnya kepemimpinan yang mampu membangun komunikasi partisipatif dan strategi inovatif agar kompetensi digital berkembang tanpa menggerus etika ruang belajar. Kajian lain tentang literasi digital di pesantren juga menekankan bahwa pesantren perlu adaptif terhadap era digital sambil menjaga kultur dan nilai moral agar teknologi tidak menjadi sumber degradasi adab.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan konsistensi ekosistem disiplin: ketika standar perilaku tidak ditegakkan merata (misalnya ada “toleransi” untuk kelompok tertentu), kultur adab sulit menjadi budaya bersama karena muncul persepsi ketidakadilan. Dalam lembaga pendidikan berasrama, disiplin sangat terkait dengan norma komunal ia hidup lewat kesepakatan kolektif dan pengawasan sosial. Kajian tentang

praktik disiplin di lembaga pendidikan Islam menegaskan bahwa disiplin biasanya berakar pada norma agama, budaya, dan komunitas; karena itu, ketidakselarasan antar-aktor (guru, pengurus, musyrif) dapat mengganggu pembudayaan nilai. Pada saat yang sama, studi tentang kepemimpinan Islami, religiusitas, dan disiplin kerja menunjukkan bahwa disiplin merupakan variabel yang berpengaruh pada kinerja; analoginya pada pesantren, jika aktor pembina tidak konsisten pesan nilai adab menjadi lemah dan tidak dipercaya sebagai standar lembaga.

3. Strategi Penguatan Pembudayaan Nilai Adab Menjadi Budaya Pesantren
 - a. Pendekatan Manajemen Perubahan

Strategi penguatan yang efektif dapat dimulai dari pendekatan manajemen perubahan untuk menertibkan kebiasaan yang bertentangan dengan adab, lalu menggantinya dengan kebiasaan baru yang lebih bernilai. Manajemen perubahan relevan karena pembudayaan bukan hanya menambah aturan, tetapi menggeser kebiasaan lama menuju kultur baru melalui proses bertahap: membangun kesadaran masalah, menyiapkan dukungan struktur, menegakkan norma baru, dan menjaga konsistensi. Studi tentang perubahan budaya negatif di pesantren menunjukkan bahwa kebiasaan yang menyimpang perlu diatasi melalui organisasi pembelajaran (learning organization), sehingga lembaga punya kapasitas refleksi, koreksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Sejalan

dengan itu, kajian perubahan kelembagaan menekankan pentingnya membaca faktor pendorong dan hambatan, serta strategi implementasi perubahan agar transformasi berjalan adaptif tanpa kehilangan identitas nilai.

b. Penguatan Budaya Adab

Dapat ditempuh lewat pembangunan budaya mutu yang menempatkan pembinaan karakter sebagai proses yang terus ditingkatkan (continuous improvement). Logikanya: jika adab adalah “mutu perilaku”, maka ia membutuhkan standar, prosedur, pengukuran, dan tindak lanjut yang jelas. Prinsip Total Quality Management (TQM) dalam lembaga pendidikan Islam mendorong keterlibatan semua unsur lembaga, fokus pada perbaikan berkelanjutan, dan orientasi pada kualitas proses bukan hanya hasil sesaat. Dalam konteks pesantren, prinsip ini bisa diterjemahkan menjadi: standar adab majelis yang terukur, pelaporan pelanggaran yang rapi, pembinaan bertahap, evaluasi rutin, serta perbaikan sistem. Strategi manajemen yang baik juga menekankan formulasi–implementasi–evaluasi program secara konsisten agar pembinaan santri berjalan sistematis dan tidak bergantung pada figur tertentu saja.

c. Memperkuat Desain Manajemen Pendidikan Karakter

Strategi berikutnya adalah memperkuat desain manajemen

pendidikan karakter yang melibatkan jejaring lebih luas (komunitas, wali santri, dan lingkungan sosial) agar nilai adab memperoleh dukungan eksternal, bukan hanya internal pesantren. Pendidikan karakter yang kuat biasanya dimulai dari perencanaan (visi, tujuan, nilai), pengorganisasian program, pelaksanaan pembiasaan, lalu evaluasi berbasis data. Kajian manajemen pendidikan karakter yang mengintegrasikan budaya lokal menegaskan bahwa keterlibatan komunitas dan integrasi nilai pada sistem lembaga membantu program karakter menjadi lebih efektif dan “menghidup” dalam keseharian. Untuk menjaga efektivitasnya, evaluasi program dapat memakai kerangka seperti CIPP (context–input–process–product) agar pesantren memiliki peta yang jelas: apakah konteksnya mendukung, input-nya memadai, prosesnya konsisten, dan produknya tampak pada perubahan perilaku santri.

d. Penguatan Pembudayaan Adab

Penguatan pembudayaan adab akan lebih kokoh jika nilai inti adab diproduksi dalam bentuk kegiatan bermakna (meaningful activities) yang melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan keteladanan santri senior. Pendekatan berbasis proyek/kegiatan terarah terbukti membantu pendidikan karakter karena peserta didik mengalami nilai dalam tindakan, bukan sekadar mendengar penjelasan. Dalam konteks pesantren, kegiatan bisa diarahkan untuk

menghidupkan “adab fondasi ilmu” melalui program majelis, khidmah, dan kepengurusan yang mengharuskan santri mempraktikkan ta’dzim serta menjaga kehormatan ruang ilmu. Penguatan semacam ini selaras dengan kajian nilai-nilai karakter dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim yang menekankan adab sebagai basis hubungan guru–murid dan etika menuntut ilmu; ketika pesan kitab diterjemahkan menjadi tradisi kelembagaan, nilai adab lebih mudah berubah menjadi budaya

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kesimpulan penelitian ini disusun sesuai fokus penelitian sebagai berikut.

1. Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim diposisikan sebagai basis nilai (core values) dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu. Kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam menentukan arah pembinaan adab santri, baik dalam relasi pendidikan (guru dan santri), dalam suasana majelis ilmu, maupun dalam tata kelola pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai inti pembinaan yang berangkat dari nilai adab dan dilembagakan dalam berbagai aktivitas pesantren. Nilai inti yang paling dominan dan tampak dalam pembinaan karakter adalah ta’dzim kepada guru dan adab majelis ilmu. Ta’dzim kepada guru tercermin pada kebiasaan penghormatan santri dalam sikap, ucapan, etika berinteraksi, serta kepatuhan dalam hal-hal yang ma’ruf. Sementara itu, adab majelis ilmu terlihat pada ketertiban, kedisiplinan, ketenangan, fokus menyimak, serta kepatuhan santri terhadap tata cara mengikuti pengajian/majelis. Kedua nilai ini menjadi indikator utama karakter yang dibangun karena berpengaruh langsung pada kualitas belajar, keteraturan

komunitas, dan keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren.

2. Manajemen pendidikan karakter berbasis adab di pesantren dijalankan melalui fungsi POAC secara terpadu. Pada aspek perencanaan (planning), pesantren menetapkan tujuan pembinaan karakter yang menekankan ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu, lalu menurunkannya ke program, aturan/pedoman, serta standar perilaku yang menjadi target pembinaan santri. Perencanaan tersebut tidak berhenti pada rumusan ideal, tetapi diarahkan menjadi perangkat operasional yang mengikat kehidupan harian santri, sehingga pembinaan adab memiliki arah, ukuran, dan fokus yang jelas.
 - a. Pada aspek pengorganisasian (organizing), sistem pengasuhan dibangun melalui struktur aktor yang berlapis: pengasuh sebagai penentu arah nilai dan penguatan prinsip, ustadz sebagai pendidik sekaligus teladan di ruang pembelajaran, musyrif/pengurus sebagai pelaksana pengawasan dan pembinaan harian, serta santri senior sebagai penguat kultur melalui kepemimpinan sebaya. Pembagian peran dan koordinasi dijalankan melalui mekanisme komunikasi seperti arahan rutin, rapat, dan laporan, sehingga pembinaan karakter tidak berjalan sporadis, tetapi terkonsolidasi dalam alur kerja yang jelas.
 - b. Pada aspek pelaksanaan (actuating), pembinaan karakter dijalankan melalui strategi inti berupa keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan nasihat rutin dalam ritme kegiatan pesantren. Ketika terjadi pelanggaran,

pesantren menerapkan disiplin edukatif/ta'zir sebagai bentuk koreksi perilaku yang bertujuan mendidik, dilakukan bertahap, dan diarahkan untuk mengembalikan santri pada standar adab yang telah ditetapkan.

- c. Pada aspek pengawasan dan evaluasi (controlling/evaluating), pesantren menggunakan instrumen seperti absensi, catatan pelanggaran, buku izin, serta monitoring di majelis dan asrama. Hasil monitoring ditindaklanjuti melalui pembinaan, evaluasi berkala, dan perbaikan sistem, sehingga pengawasan tidak berhenti pada pencatatan, tetapi menjadi mekanisme penguatan budaya adab secara berkelanjutan. Saran
3. Internalisasi nilai adab pada santri berlangsung melalui tahapan yang bertahap. Tahap awal ditandai oleh kepatuhan santri karena adanya aturan dan kontrol pengasuhan. Selanjutnya, santri mulai memahami alasan dan makna adab sehingga kepatuhan tidak hanya bersifat formal. Setelah itu, nilai adab diterima sebagai kebutuhan diri dan bagian dari cara belajar yang benar. Pada tahap yang lebih matang, adab berkembang menjadi kebiasaan yang relatif stabil, sehingga perilaku tertib dan penghormatan terhadap guru/majelis muncul secara otomatis dalam keseharian. Mekanisme internalisasi nilai berjalan melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, kontrol sosial, dan pembinaan personal. Keteladanan ustadz, musyrif, dan santri senior menjadi model perilaku yang ditiru; pembiasaan harian membuat nilai adab terus diulang dan mengendap menjadi habitus; kontrol sosial memastikan norma adab dijaga bersama; sedangkan pembinaan

personal musyrif mempercepat perubahan perilaku melalui pendampingan langsung dan koreksi yang dekat. Indikator keberhasilan internalisasi tampak ketika santri mulai tertib tanpa diingatkan, mampu mengoreksi diri saat melakukan kekeliruan, saling mengingatkan dengan cara yang beradab, serta menunjukkan konsistensi perilaku adab baik di majelis maupun di ruang asrama.

4. Nilai adab telah dibudayakan menjadi budaya pesantren melalui proses yang tampak pada tiga level. Pada level artefak, budaya adab tampak pada tata tertib, poster/pengumuman etika, tradisi majelis, sistem izin, absensi, dan perangkat monitoring lain yang mengarahkan perilaku santri. Pada level nilai yang dinyatakan, pesantren menegaskan bahwa adab adalah fondasi ilmu, sehingga ketertiban majelis dan penghormatan kepada guru dipahami sebagai syarat penting keberhasilan belajar. Pada level asumsi dasar, keyakinan yang hidup adalah bahwa adab berkaitan dengan keberkahan dan manfaat ilmu serta menjadi bagian dari identitas santri sebagai penuntut ilmu.

- a. Faktor pendukung pembudayaan adab terutama mencakup keteladanan, konsistensi aturan, kekompakan pengurus, pengawasan yang edukatif, serta budaya saling mengingatkan. Sementara itu,
- b. Faktor penghambat yang muncul meliputi proses adaptasi santri baru, kondisi fisik (lelah/ngantuk), distraksi yang mengganggu fokus, serta potensi kelonggaran pengawasan pada situasi tertentu.

Strategi penguatan budaya adab dilakukan melalui penguatan keteladanan, pembiasaan dan pengingat rutin, penguatan monitoring-evaluasi berbasis data, serta pembinaan bertahap yang menekankan tujuan mendidik. Dengan strategi tersebut, budaya adab dipelihara agar tetap hidup sebagai kebiasaan kolektif, bukan sekadar aturan tertulis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam sistem pengasuhan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Batu

Pesantren disarankan untuk semakin memperkuat pelembagaan nilai-nilai adab, khususnya ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu, ke dalam kebijakan, tata tertib, dan program pembinaan santri secara lebih terstruktur. Nilai-nilai yang selama ini telah hidup dalam budaya pesantren perlu terus dirumuskan dalam indikator perilaku yang lebih operasional agar dapat dipahami secara seragam oleh seluruh unsur pesantren, terutama santri baru. Selain itu, pesantren perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi berbasis data agar pembinaan karakter tidak hanya berjalan sebagai kebiasaan, tetapi juga dapat diukur, ditinjau, dan diperbaiki secara berkelanjutan.

2. Bagi pengasuh, ustadz, musyrif, dan pengurus pesantren

Para pelaksana pengasuhan disarankan untuk menjaga konsistensi keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan personal dalam menanamkan nilai-nilai adab. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh, ustadz, dan musyrif merupakan faktor penting dalam mempercepat internalisasi nilai pada diri santri. Oleh karena itu, koordinasi antarpelaksana pengasuhan perlu terus diperkuat agar standar pembinaan karakter yang diterapkan tetap selaras, tidak berubah-ubah, dan mampu membentuk kultur adab yang kokoh. Dalam menangani pelanggaran, pendekatan disiplin edukatif perlu tetap dipertahankan dengan menekankan aspek pembinaan, bukan sekadar hukuman.

3. Bagi Santri

Santri disarankan untuk tidak hanya mematuhi tata tertib karena faktor pengawasan, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran internal bahwa adab merupakan fondasi keberhasilan menuntut ilmu. Sikap hormat kepada guru, ketertiban dalam majelis, dan kemampuan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari perlu dipahami sebagai kebutuhan diri, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan demikian, nilai adab tidak berhenti pada kepatuhan lahiriah, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dan karakter pribadi santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini pada

konteks pesantren yang berbeda, baik pesantren salaf, pesantren modern, maupun lembaga pendidikan Islam nonpesantren, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis adab. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus pada nilai-nilai lain dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, tidak terbatas pada ta'dzim kepada guru dan adab majelis ilmu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan komparatif atau mixed methods untuk melihat efektivitas sistem pengasuhan dan pembudayaan nilai adab secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, achmad yani. "Jurnal Pendidikan Kreatif Anak." *Peran Pendidikan Nonformal Dalam Pembinaan Akhlak Remaja* 4 (2025): 1.
- Abidin, Mohammad Khoirul, Rohani Sitorus Pane, Muhammad Hibban Wijdan, and Zulkipli Lessy. "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya MA Raden Rahmat Seloreji, Mojowarno, Jombang." *Arfannur* 4, no. 2 (2023): 141–50. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i2.1530>.
- Abnisa, Almaydza Pratama. "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): 92–103. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>.
- Affifah, Nailul Fitria, and Sania Ro'ifah. "Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'Allim." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 51. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.51-58>.
- Ahmad Nurjali, Undang Rulan. "KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS" 11, no. 1 (2024): 43–57.
- Albet, Muhammad Sakin. "Implementation and Challenges of Discipline Character Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2024): 120–24. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>.
- Amaliyah, Halalah, M. Rifa Baihaqi, Imtyaz Nazifa Ainurrafiq, Shofin Muhammad, and Bayu Adi Laksono. "Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanjung Resik At-Taqwa Kota Tasikmalaya." *Islamika* 5, no. 3 (2023): 943–53. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3355>.
- Aminuddin, Suklani. "Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Penembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir." *Edum Journal* 7, no. 1 (2024): 16–27.
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, and Oki Iqbal Khair. "Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan." *Ilmiah Multidisiplin* 03 (2025).
- Ari, A S Y, Dalam Pembentukan, Karakter Dan, and A Munir. "يُؤَلِّمُ هَهُمَّ كَأَنَّ الْأَصْفَادَ" n.d., 219–34.
- As'ad. "Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* XI, no. 2 (2022): 55–65.
- Bahtiar, Yuyun, Maskur Syaifuddin, and Nur Khasibah. "Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023): 35–54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413>.
- Bambang Triyono, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- "Bandura_SocialLearningTheory.Pdf," n.d.
- Baxter, Pamela, and Susan Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13, no. 4 (2015): 544–59. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.

- Borg, and Claudine. "Qualitative Naturalistic Research." *Encyclopedia of Translation and Interpreting (ENTI)*, 2024, 1–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11526430>https://www.aieti.eu/enti/qualitative_naturalistic_ENG.
- Bruinessen, Martin van, and K. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. 1st ed. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Budiarto, Gema. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2023): 51.
- Cahyono, Sulistio Mukti, Heri Retnawati, Fitri Nur Mahmudah, and Galeh Nur. "The Relationship between Self-Control and Academic Achievement : A Meta-Analysis Investigation" 14, no. 2 (2024): 121–32.
- Cita, Desi Ratia. "Pola Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan Di Pondok Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)* 6, no. 1 (2025): 152–60.
- Dakir. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 496. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/155%0A><https://jurnalnu.com/index.php/as/article/download/155/87>.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health." *Canadian Psychology* 49, no. 3 (2008): 182–85. <https://doi.org/10.1037/a0012801>.
- Deci, Edward L, Anja H Olafsen, and Richard M Ryan. "Self-Determination Theory in Work Organizations : The State of a Science," 2017, 19–43.
- Deci, Edward L, Robert J Vallerand, and Richard M Ryan. "Motivation and Education : The Self-Determination Perspective." *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST* 26 (1991): 325–46.
- Dedik. "Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan." *Jurnal Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): 1–28.
- Devi Khoiriyah, Ety Dwi Susanti. "1 , 2 1,2" 5, no. 5 (2024): 3588–3602.
- Di, Pembelajaran, M A Had, and A L Ihsan. "PERAN MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN HASIL" 10, no. 1 (n.d.): 108–19.
- Di, Santri, and Pondok Pesantren. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Harian Santri Di Pondok Pesantren" 11 (2025): 452–64.
- Dimitrov, Kiril. "Edgar Schein's Model of Organizational Culture Levels as a Hologram." *Ikonomicheski Izsledvania* 22, no. 4 (2013): 3–36.
- Dudin, Achmad &, and Munawiroh. "Sistem Pengasuhan Pesantren Pada Darul Muttaqin Parung Bogor." *Jurnal Penamas* 33, no. 1 (2020): 153–74.
- Faisal, Musni. "Penerapan Disiplin Positif Untuk Membangun Karakter Positif Siswa." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 628–40.
- Fajrul, Muhammad Fajrul. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)." *Ej* 4, no. 2 (2022): 287–301. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>.
- Fattah, Abdul, and Benny Afwadzi. "Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta ' Lim Al Muta ' Allim." *Ulul Albab* 17, no. 2 (2016): 197–217.

- Fauzi, Imam -, Imam Syafe'i, and Amiruddin Amiruddin. "Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School." *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2022): 29–36. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>.
- Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021): 17–23.
- Frastika, Anggi Fras. "Problematika Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal Educational of Indonesia Language* 3, no. 2 (2022): 18–26. <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.1067>.
- Fuadi, Muh Nur, Andi Rifkah Afifah, Yulia Luthfiyani Azizah, and Suwadi. "Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Model Cipp: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 102–12.
- Granström, Mikk, Eve Kikas, and Eve Eisenschmidt. "Classroom Observations: How Do Teachers Teach Learning Strategies?" *Frontiers in Education* 8, no. March (2023): 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1119519>.
- Hamidah, Zuhrof Karima, and Arief Hidayat. "Sistem Perizinan Santri Berbasis Web Dengan Fitur Whatsapp Menggunakan Framework Laravel (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang Putri)." *Doctoral Dissertation, Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 2 (2023): 232–37.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.
- Hasanudin, Hasanudin, Dadang Kusnawan, and Dewi Sadiah. "Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Upaya Membentuk Santri Yang Berkarakter." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 3 (2019): 305–22. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i3.1861>.
- Hendra, and Annisa Hasanah. "Analisis Penguatan Karakter Disiplin Dan Gotong Royong Berbasis Pembiasaan Di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15 (2024): 64–72. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70524>.
- Herlitasari, Ita, Mustolah Maufur, and Syukri Indra. "Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor." *Tadbir Muwahhid* 4, no. 2 (2020): 161. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3273>.
- Hidayah, Ilmi Nur, Imas Kurniawaty, and Muhamad Parhan. "Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation." *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025): 1–10. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/>.
- Hidayat, Nur, and Dian Andesta Bujuri. "The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (2020): 127. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. 2nd ed. Depok: Rajagrafindo Persada, 2020.
- Hoerunisa, Elsa, Wilodati Wilodati, and Aceng Kosasih. "Strategi Pihak Pesantren

- Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang.” *Sosietas* 7, no. 1 (2018): 323–28. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344>.
- Humeijia, Xu. “The Functions of Observational Learning in the Learning Processes-Take Two Experiments of Modeling Learning as Examples.” *7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* 554, no. Ichssr (2021): 690–95. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ichssr-21/125956874>.
- Idris, Muhammad. “THE CONCEPT OF ADAB EDUCATION AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF SOCIETY 5 . 0 : ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF SURAH AL KAHFI.” *Journal of Islamic Studies* 9. (2025).
- Indranata, Charisma Jalil, and Dzulkifli Hadi Imawan. “KITAB ADABUL ‘ ALIM WAL MUT ’ ALLIM THE WORK OF K . H . HASYIM ASY ’ ARI IN THE DEVELOPMENT OF MODERN ISLAMIC EDUCATION.” *Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2022): 272–80.
- Iskandar, Joni. “Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM PADA SANTRI KELAS VII,” 2025, 211–27. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/25136/10281>.
- Islam, Muhammad Thoriqul, Fatma Amelia, M Ulul Azmi, Safiruddin Al Baqi, Sulton Muzakki, Ida Nur Oktaviani, Dwiana Novitasari, and Ummu Habibah. “The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 28, no. 1 (2025): 103–13. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>.
- Islamic, Glory, Supriyono, M. Ishaq, and Umi Dayati. “Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.
- Kadi, Titi, and Badrut Tamam. “From Text to Context: Building an Inclusive Organizational Culture in Islamic Boarding School-Based Higher Education Institutions.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2024): 1249–62. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i4.9665>.
- Karakter, Pendidikan, Dalam Perspektif, and Pendidikan Islam. “Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI),” 2023. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n22023>.
- Karisma, Nurul, Aida Rofiah, Siti Nur Afifah, and Yuni Mariani Manik. “Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 560–67. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.
- Kawakip, Akhmad Nurul, and Sulanam. “THE PRACTICE OF SHARED VALUES AND ISLAMIC EDUCATIONAL IDENTITY Evidence from a Pesantren in East Java, Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (2023): 27–53. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.27-53>.
- Kholiq, Abdul. “Dimensi Religi,” 2011.
- Kristiawan, Muhammad, and Artanti Puspita Sari. “Manajemen Pendidikan Karakter

- Berbasis Pondok Pesantren.” *Intelektualita* 9, no. 1 (2020).
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Kementerian Agama Jilid 4. Departemen Agama*, 2011.
- Lessy, Zulkipli, Nurul Ahwat Rantekata, Miftahur Rohman, and Heru Juabdin Sada. “Moral Degradation in an Educational Milieu: Roles of Guardian in Fixing Morality of Students.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 273–83. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4418>.
- Lestari, Yuni Niki. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Berbasis Pesantren” 20, no. 1 (2020): 45–62. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.27575>.
- Lickona, Perspektif Thomas. “KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI” 3, no. April (2022): 10–17.
- Lickona, Thomas. “A Framework for School Success: Eleven Principles of Effective Character Education,” 2014, 1–28. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0305724960250110#.VL7kTmTF88>
- Y.
- Machali, Imam, and Noor Hamid. *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam (Perencanaan, Pengorganisasian, Dan Pengawasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam)*. MPI-FTK-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja Sama Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) An Nur Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul 55702 Yogyakarta. Vol. 1, 2017.
- Mack, Natasha. *Qualitative Research Methods*. Carolina: Family Health International, 2011.
- Mahsushoh, Rofiqoh, Stai Ma’had Aly, and Al-Hikam Malang. “Implementation of Student Character Education Based on the Book of Adabul ’Alim Wal Muta’allim at Pesantren Darussalam Batu.” *Rabbayani* 2, no. 2 (2022): 7.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Marzuki, Marzuki, and Siti Khanifah. “Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 172–81. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.
- Marzuki, Miftahuddin, and Mukhamad Murdiono. “Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia.” *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>.
- Miftahuddin, Aman, and Rhoma Dwi Aria Yuliantri. “Islamic Character Education Model: An in-Depth Analysis for Islamic Boarding School.” *Cakrawala Pendidikan* 43, no. 2 (2024): 370–80. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>.
- Mislawaty, Sri Eva. “Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al’Alim Al Muta’alim.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025):

4037–48.

- Mohamad, Adibah Sulaiman, Mohd Azmir, Mohd Nizah, and Ahmad Norsyafwan Norawavi. “Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic Education : Teacher-Student Adab.” *Sains Insani* 04 (2019).
- Mubarok, Moh Ikrom, and Minnah El-widdah. “USWAH HASANAH MANAGEMENT BASED ON STUDENT CHARACTER BUILDING.” *Altanzim* 05, no. 03 (2021): 42–56.
- Muchibin, Achmat, and Muhammad Anas Ma`arif. “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>.
- Muda, Iskhak Ali, and M Syukri Azwar Lubis. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter : Analisis Psikologis Dan Dampaknya Pada Perilaku Prosocial.” *Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 9, no. 1 (2025): 111–20.
- Mudjab, Ahmad. “Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1316>.
- Muhamad Faiz, Rafli Suciomy, Siti Zaskia, and Hesti Kusumaningrum. “Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern.” *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>.
- Muhid, Abdul. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA ’ ALIM KARYA KH . HASYIM ASY ’ ARI : SCOPING REVIEW.” *Al ’Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 222–35.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Munif, Muhammad, Nabila Aliyah, and Moh Fachri. “Habituaasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren.” *Tarbawi* 15, no. 2 (2025).
- Musafak, M A. “Etika Ideal Murid Dan Guru Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy’ari Tinjauan Kitab Adabul ’Alim Walmuta’allim.” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2020): 45–64. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/view/194%0Ahttps://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/194/134>.
- Mutaqin, Mumu Zainal. “Volume 3 No. 1 Maret 2022.” *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Nashihin, Husna. “Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.
- Ngadiono, Ngadiono, SMP Muhammadiyah, and Jawa Timur. “Habituation-Based Character Formation at Al Irsyad Tenggara 7 Islamic Islamic Boarding School, Batu City.” *Salam International Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 31–41.
- Niemiec, Christopher P., and Richard M. Ryan. “Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom:Applying Self-Determination Theory to Educational

- Practice.” *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (2009): 133–44. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>.
- Niswah, Uswatun, and Muhammad Rizal Setiawan. “Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.09 No.01(2021),115-132.” *Jurnal Menejemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Nugraha, Dera, and Aan Hasanah. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>.
- Nuraeni, Reni, and Irawan Irawan. “Implementation of Scientific Integration Concept Monitoring and Evaluation on the Pesantren Learning Curriculum.” *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 86–95. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2186>.
- Nurhadi, Ali. “MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL QULUB POLAGAN PAMEKASAN.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06 (2022): 258–72.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Okazaki, Makiko. “Promoting the Internalization of Regulation in the Conceptual Framework of Self-Determination Theory.” *国際経営論集* 43 (2012): 175–91.
- Panggabean, Suvriadi. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Patzak, Alexandra, and Xiaorong Zhang. *Blending Teacher Autonomy Support and Provision of Structure in the Classroom for Optimal Motivation: A Systematic Review and Meta-Analysis. Educational Psychology Review*. Vol. 37. Springer US, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09994-2>.
- Permady, Dhimas Arya, Hadi Nur Taufik, Dina Mardiana, and Universitas Muhammadiyah Malang. “Adab Dalam Membentuk Akhlak Siswa : Studi Di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu - Jawa Timur.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2258–67.
- Phillips, Bradway F., Alfred E. Austin, and Harold L. Hughes. “EFFECT OF SPECIMEN COOLING ON THE MIGRATION OF SODIUM IN THIN FILM SiO₂.” *Natl Bur Stand Spec Publ*, no. 400–2 (1975): 65–72.
- Prasetyo, Danang, and Marzuki Marzuki. “Pembinaan Karakter Melalui Implementasi Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 12, no. 1 (2020): 14–28. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7404>.
- Pujianto, Imroatus Solikhah, Agus Wahyu Triatmo, and Rojif Mualim. “Integration Of Islamic Values And Modern Theories In Educational Management.”

MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 10, no. November (2025): 245–62.

- Purnamasari, Ika Duwi. “JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi GEMAPEDIA Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang.” *Pendidikan Karakter Strategi Pembudayaan Karakter Peduli Sosial Melalui Organisasi GAMAPEDIA Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang* 14 (2023): 146–57.
- Purwaningsih, Endang. “The Role of Metacognition in Character Education : A Case Study on Students ’ Moral and Ethical Formation Strategies” 12, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.617>.
- Rahmayani, Ulina. “Implementation Of The 5s Culture (Smile , Greeting , Salam , Polite , And Courtesy) On Student Character Development And The Values Of Colority Of Students At Al Minah Islamic Elementary School.” *Jurnal EduTech* 11, no. 02 (2025): 114–17.
- Ratnasari, Ai Reni, and Ujang Miftahudin. “Konsep Adab Dalam Pendidikan Islam : Relevansinya Di Era Postmodern” 3, no. 1 (2025): 61–70.
- Reeve, Johnmarshall, and Sung Hyeon Cheon. “Autonomy-Supportive Teaching: Its Malleability, Benefits, and Potential to Improve Educational Practice.” *Educational Psychologist* 56, no. 1 (2021): 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>.
- Ritonga, Matnur, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida. “Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024): 143–51. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>.
- Rodin, Rhoni, Endang, Jumatul Hidayah, Hamengku Buwono, and Muhammad Istan. “Urgensi Penatausahaan Anggaran Pendidikan.” *Tadbir Muwahhid* 9, no. 1 (2025): 1–34. <https://doi.org/10.30997/jtm.v9i1.16115>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions.” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.
- Saidah, Anis, and Muhammad Fahmi. “The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era : A Study of Al- Attas ’ s Thought” 11, no. 2 (2025): 123–36.
- Salamah, Umi, and Arif Hidayatulloh. “POLA INTERAKSI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBELAJARAN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Blitar).” *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 6, no. 1 (2019): 46. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7804>.
- Samsir, H Muhammad. “Bandura ’ s Modeling Theory Teori Pemodelan Bandura” 2, no. 7 (2022): 3067–80.
- Sapitri, Afifah Julia, and Ferianto. “Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman.” *Academia.Edu*, 2018, 34–50. <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>.

- Sari, Desi Junita, and Wiridanengsih Wiridanengsih. "Internalisasi Nilai Berbasis Akhlak Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Universitas Negeri Padang Pendahuluan Penemuan Teknologi Dan Aksesibilitas Sistem Informasi Telah" 4, no. 4 (2021): 633–43.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.
- Setiawati, Fenty. "Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 1 (2020): 57–66. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31>.
- Shahara, Naila Agista, and Siti Masyithoh. "Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika" 03 (2025): 739–47.
- Shofiana, D E, I Imron, and M Tohirin. "Transformative Leadership in Pesantren Based Vocational Excellence Centers: A Phenomenological Exploration of Principals' Lived Experiences." ... *Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. November (2025): 169–91. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/11885%0Ahttps://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/download/11885/4335>.
- Sofyan, Ahmad. "PENERAPAN TA'ZIR EDUKATIF DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FADLILLAH TAMBAK SUMUR WARU SIDOARJO)." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 106–16.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, no. 1 (2018): 86–100. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Sri Rahayu, Nuraini Nuraini, and Amin Nasrullah. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H.Hasyim Asy'Ari." *Azkiya* 7, no. 2 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1749>.
- Sukron Jamil, Eva Dewi, Sutarmo. "Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif KH. Hasyim Asy'ari Untuk Membangun Generasi Berakhlak" 5, no. 1 (2025): 366–74. <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>.
- Sumardi, Kamin. "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>.
- Suroso, Suroso. *Analyzing Thomas Lickona ' s Ideas in Character Education (A Library Research)*. Atlantis Press SARL, 2024. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0>.
- Susilo, Mohamad Joko, Mohammad Hajar Dewantoro, and Yuningsih Yuningsih. "Character Education Trend in Indonesia" 16, no. 2 (2022): 180–88. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>.
- Syafei, Isop. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Neneng Sri Wahyuni. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

- Syamsuri, Syamsuri, Fuadah Johari, Helmy Fauzy Ahmad, and Resi Fauzy Handayani. "Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren." *Society* 11, no. 1 (2023): 173–92. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>.
- Tintingon, Josly Yakob, Harol Reflie Lumapow, and Viktory Nicodemus Joufree Rotty. "Problematisasi Dan Perubahan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>.
- Tri Priyatni, Endah. "Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013): 164–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1437>.
- Turridho, Aisya, and Fitri Yulia. "Manajemen Pengasuhan Santriwati Dalam Menerapkan Peraturan Di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 192–200.
- Ulum, Muhammad Anfaul, Ahmad Faiz Khudlari Thoha, and Yoga Prakusya Pratama. "Strategi Pengembangan Budaya Organisasi Surau Duta Munzalan Jakarta." *Idarotuna* 6, no. 1 (2024): 65. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.25383>.
- Vansteenkiste, Maarten, Richard M. Ryan, and Bart Soenens. *Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions. Motivation and Emotion*. Vol. 44, 2020. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>.
- Wahid, Abdul Rohman, and Benny Prasetya. "PERAN MODEL KETELADANAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL IHSAN TERHADAP AKHLAK SANTRI." *Al-Muaddib* 6 (2024): 233–50.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *UIN Maulan Maalik Ibrahim Malang*, 2017.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Edited by Eni Fariyatul Fahyuni. UMSIDA PRESS, 2021.
- Wakila, Yasya Fauzan. "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan" 4, no. 1 (2021): 6.
- Wening, Sri. "The Nation's Character Building through Value Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 55–66. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>.
- Widiatsih, Asri, and Nostalgianti Citra Prystiananta. "Implementation of The School-Community Relationship Program Through The Hidden Curriculum During The Pandemic." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen ...* 06, no. 04 (2022): 1300–1312. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/3388>.
- Winingsih, Hesti, Imam Syafe'i, Ahmad Fauzan, and M. Kharis Fadillah. "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 114–29. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.
- Winingsih, Hesti, Imam Syafe, Ahmad Fauzan, and M Kharis Fadillah. "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul ' Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri" 3, no. 2 (2022): 114–29.
- Wulandari, Tri, Syamsul Kurniawan, and Putri Handayani Lubis. "Kerja-Kerja

Pendisiplinan Oleh Guru Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan: Best Practice Di SMK Negeri 1 Pemangkat.” *Jurnal Penelitian* 19, no. 1 (2025): 62. <https://doi.org/10.21043/jp.v19i1.30869>.

Yuliana, Lia. “Analisis Faktor Penyebab Turnover Intention Dan Retensi Pembina Asrama (Musyrif) Di Sekolah Berasrama.” *Journal UNY* 13, no. 1 (2025): 62–71.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Foto Dokumentasi



Lampiran CV Peneliti



Nama : Mohammad Syauqi Hakiki
NIM : 240106210011
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 15 Juni 2000
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk : 2024
Alamat : Ngagel Lor RT 03 RW 03 Kec. Dukuhseti Kab. Pati Jateng
No. HP : 0895392850666
Email : hakikisyauqi@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 2004-2006 TK Muslimat NU Ngagel
2006-2012 SDN Alasdowo 01
2012-2015 MTs Manahijul Huda Ngagel
2015-2018 MA Raudltul Ulum Guyangan
2019-2023 S1 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
2024-2026 S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang